PROLOG

Sapuan kuas make up, yang menelusuri setiap lekuk wajahnya. Tak membuat wanita itu tersenyum, menatap pantulan wajah cantiknya di depan cermin. Bibir tipisnya yang terpoles lipstik merah itu tetap diam tak bergeming sedari tadi. Seolah meratapi hidupnya, yang tak pernah ia bayangkan. Bentar lagi, ia akan menikah dengan sosok laki-laki yang tidak dikenalnya, bahkan tak pernah ia temui sebelumnya.

Kediaman gadis itu akhirnya terhenti, kala ada tangan lebar yang menyentuh pundak kirinya dengan sangat lembut. Seolah bisa memberi gadis itu kekuatan untuk tersenyum, meski itu hanya sebatas kepalsuan belaka. Pandangan matanya sedikit meninggi, menatap sosok lelaki paru baya di dalam pantulan cermin miliknya.

"Ayah," panggilnya pelan, tanpa mau melunturkan senyum palsu itu dari wajah ayunya.

"Maafkan Ayah, Nak! Gara-gara Ayah banyak hutang, kamu harus menikah dengan lelaki yang tidak kamu cintai," ujar lelaki paru baya itu sembari memeluk pundak Putrinya. Seolah memperlihatkan, bagaimana rasa bersalahnya atas keputusannya.

"Claudia tidak apa-apa, Yah." Wanita cantik itu tersenyum, sembari menyentuh tangan Ayahnya yang berada di sisi pundaknya. Mata indahnya memejam, seolah menikmati pelukan sang Ayah, yang mungkin akan jarang ia rasakan lagi nanti, bila ia sudah menikah dan tinggal bersama Suaminya.

"Sekarang, kamu sudah sah menjadi Istri Alta, Claudia. Acara akad nikahnya sudah berlangsung dan semuanya

berjalan dengan lancar. Ayah harap, kamu bisa bahagia dengan dia ya, Nak?" Ujar sang Ayah sembari menyentuh ke dua pundak putrinya dan menatap wajah ayunya, yang terlihat tidak bahagia saat ini.

"Sudahlah, Yah! Saat ini, kebahagiaanku tidak lah penting lagi. Sekarang, yang terpenting itu adalah kesehatan Ayah. Claudia berharap, Ayah akan baik-baik saja. Sementara aku tinggal dengan Suamiku." Claudia lagi-lagi memasang senyum palsunya, menatap khawatir ke arah raga sang Ayah yang kurus. Di dalam hati, Claudia tidak pernah tega meninggalkan sosok lelaki itu. Meskipun sosok itu lah, yang justru membuatnya pergi meninggalkannya demi membayar hutang-hutangnya.

"Insya Allah. Ayah akan baik-baik saja di sini. Justru kamu yang seharusnya menjaga diri di sana, Claudia!" Ujar lelaki paru baya itu sembari memeluk putrinya lagi, dengan meneteskan beberapa bulir air mata di wajahnya.

"Claudia pasti baik-baik saja, Ayah. Maaf, bila selama ini Claudia sering membantah keinginan Ayah dan membuat Ayah bersedih" Lelaki itu hanya mampu menggeleng lemah. Karena pada kenyataannya, Putrinya itu tidak pernah sekalipun membantah keinginannya apalagi membuatnya bersedih.

"Tidak, Claudia! Kamu adalah Putri Ayah yang paling penurut, yang selalu membahagiakan Ayah dengan semua sikap ceriamu. Seharusnya, Ayah yang harus meminta maaf. Karena tidak bisa membahagiakan kamu selama ini." Lagi-lagi Claudia hanya mampu tersenyum palsu di hadapan Ayahnya. Hanya untuk tidak membuat lelaki yang sangat disayanginya itu bersedih hanya karena masalah ini. Meski di dalam hati, Claudia ingin sekali menangis dan memohon pada Ayahnya untuk membatalkan perjanjian

konyol yang menyangkut kebahagiaannya di masa depan. Tapi lagi-lagi, Claudia bukan lah anak semacam itu. Yang tega melihat Ayahnya dipenjara hanya karena hutang yang menjeratnya.

"Selamat siang, Nona Claudia." Seorang wanita cantik berumur tiga puluhan itu datang menyapa, sembari memasang senyuman ramahnya.

"Iya, siang. Ada apa ya?" Claudia bertanya ramah, ke arah wanita yang belum pernah ditemuinya itu.

"Tuan Alta sudah menunggu Anda di mobil, Nona." Wanita itu menjawab sopan tanpa mau meluntukan senyum ramahnya.

"Oh begitu? Baiklah." Claudia mengangguk dan menoleh ke arah Sang Ayah sembari tersenyum tipis.

"Ayah, Claudia pergi dulu ya? Jaga diri Ayah dengan baik. Bila ada waktu, Claudia akan menjenguk Ayah di rumah." Sang Ayah hanya mengangguk pasrah sembari tersenyum tipis, harus bisa merelakan kepergian Putri semata wayangnya kali ini.

"Sebelumnya, Nona harus memakai kain ini untuk menutupi mata Nona." Wanita itu menunjukkan sehelai kain berwarna hitam, ke arah Claudia yang memandang heran ke arahnya.

"Untuk apa, mataku harus ditutup?" Claudia bertanya bingung dengan sesekali menatap Sang Ayah, yang juga turut kebingungan dengan maksud kain penutup mata itu.

"Ini adalah syarat, bila Anda sedang bersama dengan Tuan Alta, Nona. Karena Anda tidak diperbolehkan melihat wajahnya." Claudia dibuat kian bingung dengan ucapan wanita itu.

"Kenapa aku tidak diperbolehkan melihat wajah suamiku sendiri?" Claudia bertanya dengan nada tak habis pikir.

"Anda boleh menanyakannya langsung alasannya ke Tuan Alta, Nona." Wanita itu menjawab sopan, tanpa mau meluntukan senyum ramahnya sedari tadi. Yang justru semakin membuat Claudia penasaran, dengan kekonyolan yang dilakukan suami barunya itu.

CHAPTER 01.

Dengan sehelai kain hitam, Claudia menutup ke dua matanya, seolah ia adalah wanita buta yang tidak bisa melihat dunia. Meraba setiap udara yang melintas, untuk memastikan ada atau tidaknya penghalang untuk kakinya melangkah. Meskipun, saat ini tubuhnya dibantu oleh seorang wanita yang dia yakini adalah asisten suaminya. Tapi tak membuatnya tenang, untuk berjalan selayaknya ia membuka mata.

"Nama kamu siapa?" Claudia bertanya, ke arah wanita yang sedari tadi menuntun tubuhnya dengan penuh rasa sabar.

"Saya Sofia, Nona." Wanita itu menjawab sopan, tanpa terganggu konsentrasinya untuk menuntun tubuh Istri dari majikannya itu.

"Sofia, apa majikanmu itu jelek?" Claudia bertanya lagi, yang kali ini membuat Sofia sedikit berpikir.

"Kenapa Nona bertanya tentang hal itu?" Sofia bertanya kembali, yang justru membuat Claudia kian mencurigainya.

"Kamu tinggal jawab saja. Bila Majikanmu itu memang jelek, gendut dan hitam. Kamu tidak perlu menutupinya dariku." Claudia menyahut kesal, sembari memberhentikan langkahnya.

"Tidak ada yang ingin saya tutupi, Nona. Hanya saja, pertanyaan Nona itu terdengar aneh di telinga saya." Sofia menuntun kembali tubuh Claudia untuk berjalan mengikuti arahannya lagi.

"Aneh bagaimana, Sofia? Yang aneh itu justru Majikanmu. Dia itu suamiku, bukan? Tapi aku justru tidak

boleh melihat wajahnya. Menurutmu apa itu tidak aneh?" Claudia bertanya dengan nada sedikit kesal. Yang justru membuat Sofia terkekeh diam-diam karena melihat dan mendengar celoteh istri majikannya.

"Menurut saya tidak, Nona. Karena hampir sepuluh tahun saya mengabdi pada keluarga Tuan Alta. Saya sudah terbiasa dengan tindakan-tindakan gilanya." Sofia menjawab santai, yang lagi-lagi membuat Claudia menghentikan langkahnya.

"Apa Majikanmu seorang psikopat, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada khawatir, terlihat dari wajahnya yang begitu gelisah saat ini. Sedangkan Sofia justru tertawa melihat kepolosan Istri dari majikannya itu.

"Tidak, Nona. Tuan Alta itu hanya manusia biasa, yang memiliki pemikiran fantastis. Jadi sangatlah wajar, bila Tuan Alta melakukan ini pada Anda." Sofia menjawab sembari tersenyum penuh arti, yang justru semakin membuat Claudia gelisah.

"Apa aku akan dibunuh, setelah dia menyetubuhiku, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada ketakutan, bahkan tangannya bergetar saking gugupnya wanita itu.

"Tidak mungkin, Nona. Tuan Alta tidak akan sejahat itu. Jadi Anda jangan terlalu mengkhawatirkan tindakannya ini!" Sofia mencoba menenangkan perasaan gelisah dari Istri majikannya itu, meski raut wajah kekhawatiran masih tercetak jelas di wajah Claudia.

"Mari kita lanjutkan berjalannya! Karena Tuan Alta sudah sangat ingin bertemu dengan Anda, Nona." Sofia menggiring tubuh Claudia lagi.

"Kamu yakin, aku tidak akan dibunuh oleh majikanmu yang gila itu?" Claudia bertanya lagi, seolah memastikan keselamatannya nanti.

"Saya sangat yakin, Nona. Percayalah! Anda akan baik-baik saja bersama Tuan Alta." Meski masih khawatir, Claudia mencoba mempercayai ucapan wanita yang bernama Sofia itu.

"Mari Nona!" Sofia menuntun kembali tubuh Claudia, yang dituruti Claudia dengan sangat terpaksa.

Sampai saat Claudia merasakan tubuhnya di ambang pintu mobil, membuatnya sedikit membungkuk untuk masuk ke dalam mobil yang Claudia yakini berjenis Mersi. Di dalam mobil, Claudia meraba udara ke sembarang arah, mencoba mencari tahu, ada siapa sajakah di dalam mobil tersebut.

"Sofia," panggil Claudia gelisah. Sembari mencari sosok wanita yang sedari tadi menuntunnya penuh sabar.

"Iya, Nona. Ada apa?" Sahut Sofia, setelah tubuhnya sudah berada di kursi samping kemudi.

"Kamu jangan ke mana-mana! Aku takut dengan majikanmu yang gila itu." Claudia menjawab takut, tanpa menyadari bila orang yang ia maksud sekarang berada di sampingnya. Sedangkan Sofia justru merasa canggung, dengan ucapan Claudia saat ini. terlebih karena majikannya yang juga bisa mendengar ucapannya.

"Eh... iya, Nona." Sofia hanya bisa menjawab seadanya, dengan sesekali melirik Tuannya yang terdiam, tanpa berekspresi.

"Mana tanganmu! Ulurkan padaku!" Perintah Claudia sembari menunjukkan telapak tangan kanannya, seolah meminta uluran tangan Sofia di saat itu juga.

"Ada apa, Nona?"

"Ulurkan saja! Nanti aku bisa berlindung ke padamu, bila majikanmu yang gila itu mendekatiku." Claudia

menjawab khawatir, yang justru didengar lucu oleh Sopir dan Sofia yang berada di kursi depan.

"Mana mungkin bisa begitu, Nona. Tuan..." ucapan Sofia terpotong, kala Tuannya justru mengulurkan tangannya di tangan Claudia. Yang langsung disambut posesif oleh Claudia yang baru menerima uluran tangan itu.

"Jadi, sedari tadi kamu berada di samping aku, Sofia? Aku pikir kamu ada di kursi depan. Karena suaramu seperti ada di sana," ujar Claudia dengan semakin mengeratkan rengkuhan tangannya pada lengan suaminya, yang wanita itu pikir adalah lengan Sofia.

"Eh..." Sofia dibuat kebingungan dengan ucapan Claudia. Tapi tatapan Tuannya seolah menyiratkan persetujuan, yang membuat Sofia harus berbohong kali ini.

"Iya, Nona." Sofia menjawab pelan, sembari menatap Claudia dengan sorot mata bersalah. Sedangkan Claudia sendiri hanya menghembuskan nafasnya begitu dalam, berharap mendapatkan ketenangan saat ini. Menjadi Istri dari Suami yang tidak dikenalnya, terlebih karena kelakuan aneh dari suaminya itu. Membuat Claudia sempat frustrasi dengan kehidupannya yang sekarang. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya? Tapi Claudia harus siap menerimanya, meski bayang-bayang suaminya seorang Psikopat itu terus saja menghantui pikirannya.

"Nona, saat ini kita sudah sampai di rumah Tuan Alta," ujar Sofia ramah, yang justru membuat Claudia menghembuskan nafasnya begitu gusar.

"Aku takut, Sofia." Claudia berujar dengan nada lesu, seolah tak memiliki minat untuk keluar dari mobil itu.

"Tidak akan ada apa-apa, Nona. Percayalah, bila semua akan baik-baik saja!" Ujar Sofia pelan, dengan

sesekali melirik ekspresi Tuannya. Takut bila sikapnya itu tidak disetujui oleh majikannya tersebut

"Baiklah." Claudia hanya bisa mendesah pasrah, tanpa mau melepas lingkaran tangannya yang berada di lengan Suaminya.

"Tapi kamu harus selalu ikut bersamaku ya? Aku tidak mau, kalau aku hanya berdua saja dengan lelaki gendut itu."

"Lelaki gendut?" Tanya Sofia kebingungan.

"Iya, Suamiku yang jelek itu. Dia pasti bertubuh gendut, hitam, dan jelek kan?" Jawab Claudia lugas, tanpa ada rasa takut mengatakannya.

"Kenapa Nona bisa berpikir seperti itu lagi?" Cicit Sofia ketar-ketir, sembari menatap takut ke arah Tuannya, yang sedari tadi menatap Istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu pikir saja, Sofia. Aku tidak boleh melihat wajah Suamiku sendiri? Apa itu namanya kalau bukan karena dia tidak percaya diri dengan wajah jeleknya?" Claudia menjawab dengan nada kian malas.

"Eh... terserah Nona saja. Tapi... sekarang Nona harus beristirahat di kamar Tuan Alta." Sofia berujar kaku, merasa takut dengan posisinya saat ini, terlebih setelah melihat tatapan tajam Tuannya.

Claudia hanya mengangguk pasrah, sampai saat ada suara knop pintu mobil tertarik. Claudia mulai menurunkan kakinya. Yang lagi-lagi tanpa mau melepas lingkaran tangannya, di lengan Suaminya. Sedangkan Sofia hanya mampu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, melihat Claudia berjalan beriringan dengan Tuannya. Tentu saja, Claudia pasti masih belum menyangka bila

seseorang yang digandengnya itu bukan Sofia. Melainkan suaminya sendiri.

CHAPTER 02.

Langkah kaki jenjang Claudia terus saja melaju, yang lagi-lagi tanpa mau melepas lingkaran tangannya di lengan Suaminya, yang Claudia masih berpikir bila lengan itu adalah milik asisten suaminya. Dengan pandangannya yang masih menggelap, Claudia mencoba untuk menyiapkan diri untuk menghadapi Suami misteriusnya itu. Meski kegelisahan, tampak jelas di raut wajah cantiknya, tapi sebisanya Claudia tutupi.

"Sofia. Apa aku tidak bisa tidur denganmu saja? Aku takut dengan Suamiku sendiri," ujar Claudia lesu, sedangkan bibir merahnya cemberut. Seolah merajuk sesuatu hal yang tidak mungkin didapatkannya.

"Kamu tahu, bukan? Bila aku belum pernah bertemu dengannya. Bahkan aku tidak pernah mendengar suaranya. Tapi sekarang, aku justru harus menikah dan sekamar dengannya. Proses ini terlalu cepat untukku Apalagi aku tidak boleh melihatnya. Entah apa yang membuatnya bersikap konyol seperti itu? Tapi yang pasti, aku sangat membenci caranya," ujar Claudia terdengar kian kesal dari sebelumnya.

"Kamu tahu kan rasanya menjadi aku? Mana mungkin aku siap menjadi istrinya, dengan kondisiku yang mirip orang buta seperti ini? Ah... rasanya aku benar-benar frustrasi dan ingin berlari saja dari sini! Dengan begitu, aku bisa mencari lelaki yang jelas bentuk tubuh dan wajahnya. Bukan seperti Tuanmu yang jelek itu, yang tidak percaya dirinya sampai melakukan hal konyol seperti ini padaku."

Segala keluh-kesah yang Claudia ucapkan, sedari mereka turun dari mobil hingga kaki mereka hampir menapaki kamar yang mereka tuju. Tapi tak ada satu pun orang yang menyahut apalagi menjawabnya. Membuat Claudia bingung, dengan apa yang sedang terjadi dengan seseorang yang digandengnya. Karena tidak biasanya, seseorang yang Claudia pikir Sofia itu terdiam, menanggapi segala celotehnya. Tapi sekarang, tidak ada suara yang keluar dari bibir wanita berumur tiga puluh tahunan itu.

"Sofia?" Claudia memanggil pelan, sembari menghentikan langkahnya. Merasa janggal dengan apa yang sedang terjadi saat ini, terlebih perasaannya mulai tak enak dengan seseorang yang lengannya masih digenggam olehnya.

"Kenapa kamu hanya diam?" Claudia bertanya dengan nada ragu-ragu, sembari mengendurkan jari-jarinya dari lengan seseorang itu.

"Karena aku bukan Sofia." Suara serak seorang lelaki menggema, memenuhi Indera pendengaran Claudia. Membuat empunya kaget mendengarnya, dengan semakin melangkahkan kakinya sedikit menjauh dari keberadaan seseorang itu.

"Kamu siapa?" Claudia bertanya sembari mewaspadai tubuhnya akan bahaya, yang mungkin saja sebentar lagi akan menimpanya.

"Aku?" Lelaki itu bertanya dengan nada datar, sembari menatap tingkah laku istrinya yang konyol menurutnya.

"Kamu bertanya, siapa aku?" Lagi-lagi lelaki itu bertanya dengan nada yang sama, sembari menghampiri tubuh istrinya yang kian menjauh.

"Aku lelaki gendut, hitam dan jelek. Apa itu bisa menjawab pertanyaanmu?" Lelaki yang biasa disapa dengan sebutan Alta itu, kini menggenggam lengan kanan istrinya lalu menariknya untuk segera masuk ke dalam kamar miliknya. Sedangkan Claudia dibuat syok, dengan apa yang baru saja didengarnya. Bibir tipisnya mengangah di balik langkah cepatnya, yang memang tubuhnya ditarik oleh seseorang yang Claudia yakini itu Suaminya.

"Jadi... sejak tadi, lengan yang kugenggam itu..." Claudia berujar dengan nada ketakutan, setelah merasakan tubuhnya didorong ke arah ranjang.

"Milikmu?" Lanjut Claudia kian ketakutan, sembari menundukkan wajahnya merasa bersalah dan gugup di tempatnya.

"Kalau iya, kenapa?" Alta bertanya dengan nada yang kian datar, sembari menatap tajam ke arah wanita yang baru dinikahinya itu.

"Apa kamu... juga ada di mobil yang sama denganku tadi?" Claudia bertanya dengan nada kian takut.

"Apa Sofia tidak memberitahumu, bila aku sedang menunggumu di mobil? Tentu saja, aku semobil denganmu tadi." Claudia semakin dibuat ketar-ketir, mendengar jawaban dari lelaki yang sudah sah menjadi suaminya itu. Claudia hanya mampu terdiam sekarang, sembari menggigit bibit tipisnya bagian bawah. Sedangkan wajahnya masih Claudia tundukkan, tanpa berani mendongak langsung ke arah Suaminya, meski matanya saat ini ditutup sekalipun.

"Kenapa kamu hanya diam? Kamu bilang, kamu ingin kabur dari sini dan mencari lelaki lain di luar sana?" Claudia langsung menggeleng lemah, menjawab ucapan suaminya yang bernada tenang itu.

"Ingat Claudia! Kamu tidak akan bisa kabur dari sini. Karena aku tidak akan mengizinkanmu pergi. Bila kamu benar-benar berani melakukannya. Aku tidak akan segan-segan menyuruh Ayahmu membayar hutangnya di hari itu juga," ancam Alta tegas, yang semakin membuat nyali Claudia menciut.

"Dan satu hal lagi yang harus kamu tahu, Claudia!" ujar Alta sembari menunjukkan satu jarinya di hadapan Claudia, meskipun itu tidak akan pernah Istrinya lihat.

"Kamar ini dilengkapi CCTV. Bila kamu berani membuka kain penutup matamu, di saat aku sedang berada di rumah. Maka kamu juga akan tahu akibatnya, di hari yang sama." Claudia mendongak ke asal suara, bibir tipisnya merapat mendengar penuturan dari bibir Suami misteriusnya itu.

"Jadi... aku bisa membuka kain penutup mataku, bila kamu sedang tidak ada di rumah, begitu?" Claudia bertanya dengan sangat berhati-hati, takut bila suaminya itu akan kembali murka atau semacamnya.

"Iya, kamu boleh membukanya. Bila aku sedang di luar kota atau pun bekerja." Alta menjawab lugas, yang seketika itu membuat Claudia tersenyum, merasa bersyukur. Setidaknya, ada waktu di mana ia diperbolehkan untuk membuka penutup matanya, yang membuatnya mirip seorang perempuan buta itu.

"Terima kasih," Claudia menjawab lirih.

"Istirahatlah! Karena nanti malam, kamu harus melayaniku." Setelah mengucapkan kalimat tegas itu, Alta berlenggang pergi begitu saja tanpa memedulikan lagi Istrinya. Sedangkan Claudia kambali dikejutkan lagi, dengan apa yang baru saja didengarnya. Merasa frustrasi sendiri, dengan apa yang akan terjadi pada nanti malam.

"Dasar, manusia tidak punya hati. Dia pikir, dia itu siapa? Dewa? Seenaknya saja mengaturku?" Gerutu Claudia kesal, sembari memukul ranjang yang didudukinya.

"Aku semakin yakin, bila wajahnya pasti lebih buruk dari Alien yang tinggal di Pluto. Dan tubuhnya pasti gendut dan hitam, karena keseringan makan junkfood. Atau jangan-jangan lebih buruk dari itu?" Guman Claudia dengan bergidik ngeri.

"Bagaimana mungkin aku harus melayaninya? Akh... rasanya aku ingin tenggelam di rawa-rawa, bersama Pangeran impianku yang tampan," teriak Claudia semakin frustrasi. Tanpa menyadari, bila gerutunya sejak tadi didengar oleh Suaminya, yang mengurungkan niatnya untuk pergi dari kamarnya. Alta bahkan hanya mampu menggeleng tak percaya, kala mendengar celoteh Istrinya yang begitu menyebalkan, mengatainya dengan kata-kata buruk.

"Kamu ingin mati di rawa-rawa? Baiklah, Akan kuantarkan dan aku tenggelamkan kamu di sana. Bagaimana?" Tawar Alta yang seketika itu membuat Claudia syok mendengar ucapan suaminya, yang sepertinya dekat dengan wajahnya. Terasa dari hembusan napasnya yang segar menerpa penciumannya.

"Kamu... belum pergi?" Cicit Claudia gugup, merasa ketakutan kembali menyeruak masuk ke dalam perasaannya.

"Apa kamu mendengar suara seseorang menutup pintu?" Alta bertanya dingin, yang semakin membuat Claudia gelisah. Merasa menyesali kebodohannya.

"Tidak." Claudia menjawab pelan, sembari tertunduk takut.

"Jadi berhentilah, membicarakan hal yang membuatmu justru terlihat bodoh di sini!" Alta berujar kian datar sembari berjalan ke arah luar dan menutup pintu Kamar, hingga terdengar suara gebrakan keras.

"Ayah," keluh Claudia lirih, serasa ingin menangis, setelah mendengar suara pintu tertutup yang menandakan suaminya sudah pergi dari Kamarnya.

CHAPTER 03.

Bibir tipisnya terdiam, dengan sesekali menyesap minuman beralkohol yang berada di tangannya. Mata tajamnya memicing, menatap ke arah lukisan wanita cantik yang terpampang indah di dinding ruang kerjanya. Lelaki itu adalah Alta, lelaki yang sedari tadi memikirkan seorang wanita, yang mungkin saja saat ini sedang merengek dan menangis di kamar barunya.

Wanita cantik yang tidak pernah berubah, sejak pertama kali Alta melihatnya. Sifat manja dan kekanak-kanakannya masih melekat, meski wanita itu hampir berumur dua puluh lima tahun saat ini. Claudia, nama wanita cantik itu. Nama dari seorang wanita, yang berhasil menghantui pikiran seorang Alta untuk semakin ingin memilikinya, beberapa tahun belakangan ini.

Entah karena apa? Yang pasti, ketertarikannya akan Claudia membuat Alta semakin gencar ingin mendapatkannya. Mungkin, semua berawal dari semasa mereka SMA. Masa, di mana mereka dipertemukan untuk pertama kalinya di sebuah koridor sekolah. Bibir tipis Claudia yang tersenyum ramah ke arahnya, di masa itu. Seakan candu, untuk Alta lihat diam-diam di balik buku tebalnya yang selalu Alta bawa ke mana pun ia pergi. Cara Claudia menatapnya, seolah bisa membuat seorang Alta yang terkenal dingin terhipnotis tanpa sebab di tempatnya yang sunyi.

"Kamu tidak pernah berubah, Claudia. Selalu saja kekanak-kanakan," ujar Alta sembari tersenyum sangat

tipis. Bahkan tak akan ada orang yang menyadarinya, meski Alta berada di pusat keramaian sekalipun.

"Kamu pasti akan membenci suamimu ini. Bila kamu tahu, kalau lelaki yang menikahimu itu adalah aku." Alta memejamkan matanya, sembari menyenderkan punggungnya di kursi kerjanya. Pikirannya begitu kacau, hanya dengan membayangkan seberapa marahnya Claudia di masa lalu. Meski, bayangan di mana Claudia tersenyum ke arahnya, selalu berhasil menghibur Alta, lagi.

Flashback on.

Dua gadis itu berjalan di koridor sekolah, salah satu di antaranya berjalan begitu lincah dengan sesekali bersenandung ria, seolah hari-harinya dipenuhi kebahagiaan. Sedangkan temannya, yang berjalan santai di sampingnya hanya mampu menggelengkan kepalanya, seolah lelah dengan tingkah laku gadis itu yang memang begitu hipperaktive.

"Kamu bisa tidak, kalau jalannya itu biasa saja? Aku lelah melihatmu, yang tidak bisa berhenti memainkan kakimu itu," tegur gadis berambut bob itu terdengar kesal, sembari menghentikan langkahnya dan juga langkah temannya, dengan cara menarik kerah seragamnya.

"Apa sih, La?" Tanya gadis itu, setelah merasakan tubuhnya ketarik ke arah belakang akibat ulah tangan sahabatnya yang menarik kerah seragamnya, tanpa permisi.

"Kamu bisa tidak, kalau sehari saja kamu terlihat kalem dan anggun?" Gadis yang bernama Lala itu bertanya dengan nada kian kesal, setelah melepaskan tarikan tangannya pada kerah seragam sahabatnya. Sedangkan gadis yang seragamnya ditarik itu justru menyengir,

sembari menggelengkan kepalanya ke arah sahabatnya, yang sepertinya sudah lelah dengan tingkah lakunya yang memang tidak bisa diam, meski semenit.

"Tidak bisa," jawabnya enteng. Sedangkan Lala semakin dibuat gemas dengan jawaban sahabatnya, yang seolah tak memiliki dosa apa pun di Dunia ini.

"Terserahlah!" Jawab Lala malas, sembari mengalihkan pandangannya ke arah mana pun. Asal tidak ke arah sahabatnya. Meski usaha marahnya itu tak akan pernah berhasil, karena sahabatnya itu selalu berhasil menggodanya untuk tertawa. Melihat tingkah laku konyolnya.

Keduanya sampai tak menyadari, bila sedari tadi mereka berdebat di depan. Lelaki yang tengah fokus membaca buku. Lelaki dingin yang saat ini fokusnya teralih, menatap ke arah Lala dan sahabatnya itu, dengan sorot mata yang sulit diartikan.

"Kalian bisa tidak, kalau tidak banyak berbicara di sini?" Suara lelaki itu terdengar datar, yang seketika itu membuat Lala dan sahabatnya menoleh ke arahnya dengan tatapan syok.

"Eh... maaf Kak! Kami tidak sadar, kalau ada Kakak di sini." Lala menyahut dengan nada bersalah. Sedangkan gadis yang masih berdiri di samping Lala itu hanya tersenyum ke arah lelaki yang sempat menegurnya. Matanya yang sempat syok setelah mendapati ada lelaki tampan itu, kini mulai berbinar tanpa sebab di wajah cantiknya.

"Halo, Kak. Nama Kakak siapa? Kalau aku, Claudia." Gadis cantik dengan rambut sepinggang itu menyapa dengan tersenyum cerah, sembari menjulurkan tangannya ke arah lelaki berwajah dingin itu. Sedangkan Lala yang

melihat tingkah laku sahabatnya itu, matanya langsung melotot. Saking tidak percaya ia akan tingkah laku nekat temannya itu.

"Claudia." Lala segera menarik tangan sahabatnya yang mengambang, tanpa mau lelaki yang menjadi Kakak kelas mereka itu menyambut tangan sahabatnya itu.

"Maaf ya Kak. Temanku yang satu ini kadang suka tidak jelas berbicaranya," sahut Lala sembari tersenyum canggung.

"Kita permisi dulu ya, Kak." Lala menarik tangan sahabatnya, untuk menjauh dari kakak kelas mereka yang terkenal dingin dan galak itu.

"Kamu jangan sok asyik sama Kak Arik, Claudia! Dia itu tidak suka, kalau ada yang mengganggu belajarnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatannya," tegur Lala. Setelah posisi mereka sedikit jauh dari lelaki yang sedari terdiam memperhatikan gerak-gerik mereka.

"Kenapa begitu?"

"Kamu ini anak baru di sini, makanya kamu belum melihat bagaimana Kak Arik kalau sedang marah. Kak Arik bahkan pernah membuat salah satu murid dirawat, karena berani mengganggunya. Jadi kamu harus menjaga sikapmu di sekolah ini, terutama di depan Kak Arik," ujar Lala yang seketika membuat Claudia cemberut mendengarnya.

"Padahal ganteng," jawab Claudia serasa kecewa, dengan memasang wajah lesunya.

"Kak Arik memang ganteng. Terus kenapa?" Lala bertanya dengan nada tak habis pikir, yang justru membuat Claudia menyengir.

"Tipeku. Cocok jadi pacarku, La," jawab Claudia malu-malu.

"Jangan mimpi!" Jawab Lala, yang lagi-lagi membuat Claudia cemberut mendengarnya. Dan lagi-lagi mereka tak akan menyadari, bila obrolan mereka juga samar-samar masih bisa Arik dengar. Yang justru membuat bibir merahnya tersenyum entah karena apa.

Flashback off

Mata Alta terbuka dengan kembali menegakkan punggungnya dan mencari ponselnya untuk menghubungi Sofia. Asisten Mamanya, yang kini merangkap menjadi Asisten Istrinya. Lagi-lagi wajahnya tak berekspresi, kala melakukan hal apa pun. Termasuk saat ini, yang begitu serius mencari kontak Sofia di layar ponselnya.

"Sofia," sapanya datar, setelah mendapati panggilannya sudah di terima oleh Asistennya.

"Sekarang, kamu ke kamar istriku! Mandikan dia, sewangi mungkin! Rias wajahnya, secantik mungkin! Dan pakaikan dia gaun tidur yang aku pesan untuknya!" Ujar Alta lagi, masih dengan nada datarnya. Lalu mematikan ponselnya begitu saja, tanpa mau menunggu persetujuan dari lawan bicaranya.

CHAPTER 04.

Claudia terus saja menggerutu, padahal hari sudah mulai malam. Sedangkan perintah suaminya tadi sore, tentang dia harus beristirahat. Justru tak diindahkan olehnya. Sampai saat ada suara pintu terdengar, membuat Claudia gelagapan untuk mencari perlindungan diri. Meski hasilnya nihil, karena matanya yang tertutup membuat tubuhnya justru terbentur beberapa benda di sekitarnya.

"Aku mohon, jangan sentuh aku!" Rengek Claudia memelas, setelah tak mendapati benda apa pun yang bisa menyembunyikan tubuhnya.

"Astaga, Nona." Sofia yang baru saja membuka pintu itu langsung kaget, mendapati tubuh istri dari Majikannya itu meringkuk ketakutan di samping ranjang.

"Nona tidak apa-apa?" Sofia bertanya khawatir ke arah Claudia, setelah meneletakan sebuah kotak di lantai. Sedangkan Claudia yang menyadari bila seseorang yang tadi membuka pintu itu bukan suaminya melainkan Sofia itu, langsung menggerayahudara di depannya, mencari sosok Sofia yang berada di sekitarnya.

"Sofia, jangan tinggalkan aku!" Claudia memohon dengan sedih setelah merasakan tangan Sofia yang berada digenggamannya.

"Anda kenapa, Nona?"

"Aku takut, Sofia. Bila majikanmu itu akan memperkosaku, dari berbicaranya saja dia jahat." Claudia berujar sendu, seolah mengadu dengan apa yang baru diterimanya tadi sore.

"Tidak, Nona. Tuan Alta bukanlah sosok lelaki yang bisa bertindak kasar kepada wanita. Dia sangat penyayang dan akan memperlakukan Anda dengan sangat lembut," jawab Sofia sembari memeluk tubuh Claudia yang masih meringkuk takut, berharap bisa menenangkan wanita cantik itu.

"Tadi dia berkata ingin menenggelamkanku di rawa-rawa, Sofia." Claudia mengadu lagi, yang kali ini justru membuat Sofia terkekeh mendengarnya.

"Itu tidak mungkin, Nona. Percayalah.. Tuan Alta bukanlah sosok laki-laki yang dengan mudah menenggelamkan seorang wanita terlebih itu istrinya sendiri." Sofia menjawab pelan sembari menahan tawanya untuk tidak meledak di saat itu juga.

"Kamu mungkin belum melihatnya, Sofia. Tapi aku sudah mendengarnya sendiri. Dia bahkan menyuruhku untuk melayaninya malam ini."

"Bukan kah itu memang kewajiban anda sebagai seorang Istri, Nona? Sangatlah wajar bila Tuan Alta menginginkan hal itu dari anda."

"Tapi dari suaranya saja dia mengerikan. Aku takut, Sofia."

"Kalau Anda takut, belajarlah untuk menerima setiap perlakuannya. Saat Tuan Alta menginginkan anda, Nona. Dengan begitu, hidup anda akan terjamin keselamatannya dan anda tidak akan mungkin ditenggelamkan di rawa-rawa." jawab Sofia dengan mati-matian menahan tawanya.

"Kamu mengejekku, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada curiga, yang justru kali ini membuat Sofia benar-benar tertawa mendengarnya.

"Sudahlah, Nona! Lebih baik Anda membersihkan diri untuk malam pertama Anda ini. Karena Tuan Alta tidak suka menunggu lama. Meski dia menginginkan kesempurnaan,"

"Apa maksudmu?"

"Tuan Alta, menginginkan anda untuk tampil cantik malam ini."

"Apa dia sudah gila, Sofia? Mataku bahkan tertutup seperti orang buta. Bagaimana caraku untuk tampil cantik di depannya? Apa dia tidak berpikir, sebelum menginginkan kesempurnaan padaku? Aku sampai tak habis berpikir dengan jalan pikirannya yang menyebalkan itu?" Gerutu Claudia terdengar kesal.

"Sudahlah, Nona. Anda tidak punya waktu banyak lagi untuk mempersiapkan diri saat ini. Mari, aku akan memandikan dan merias Anda," ujar Sofia sembari menarik ke dua tangan Claudia, untuk membantunya berdiri. Meskipun sempat takut, nyatanya Claudia justru pasrah, saat tangan Sofia menuntunnya untuk pergi ke kamar mandi kali ini.

Hidung mancung Claudia, terus saja mencium bau harum di tubuhnya. Dengan sesekali memejam menikmati sensasi wangi di kulit tangannya. Yang lagi-lagi ditatap lucu oleh Sofia, yang saat ini tengah menyisir rambut dari Istri majikannya itu setelah menyelesaikan tugasnya untuk memandikannya.

"Sofia, bagaimana kamu bisa tahu, kalau aku menyukai parfum dari sabun ini?" Claudia bertanya bersemangat, dengan sesekali mencium kulit tangannya lagi.

"Bukan saya yang membelinya, Nona. Tapi Tuan Altalah, yang menyiapkan segala sesuatunya untuk Anda,"

jawab Sofia pelan, sembari fokus menggulung rambut panjang Claudia.

"Dia bisa tahu dari mana, sabun kesukaanku ya?" Gumam Claudia keheranan.

"Kenapa Anda tidak menanyakannya saja pada Tuan Alta?" Tawar Sofia, yang seketika membuat Claudia menggeleng.

"Aku takut," jawab Claudia lirih.

"Kenapa begitu, Nona? Bukankah Nona juga ingin menanyakan tentang maksud dari ikatan kain di mata Nona? Apa, Nona sudah menanyakannya langsung ke Tuan Alta tadi sore?" Tanya Sofia, yang membuat Claudia menganggguk setuju.

"Kamu benar, Sofia. Aku belum menanyakannya langsung tentang hal itu, tapi aku sangat takut pada suamiku sendiri dan di sisi lainnya. Aku juga penasaran dengan maksud dari cara menyebalkannya ini," jawab Claudia lesu, sembari merasakan polesan bedak yang menempel di seluruh wajahnya.

"Coba beranikan saja bertanya, Nona! Dengan begitu, Anda tidak akan merasa penasaran." Lagi-lagi Claudia terdiam mendengar masukkan dari Sofia, yang kali ini bibir tipisnya yang sedang dilapisi lipstik oleh tangan lihai Sofia.

"Sudah, Nona. Sekarang, Anda harus memakai baju yang Tuan Alta pesan untukmu." Claudia tersadar dari termenungnya, kala Sofia mengucapkan sesuatu tentang pakaian.

"Tadi kamu bilang apa, Sofia?" Claudia bertanya yang hanya ingin memastikan pendengarannya tadi.

"Tuan Alta sudah membelikan gaun tidur untuk anda. Spesial di malam pertama kalian. Dan anda harus memakainya, Nona!"

"Gaun tidur? Pasti cantik. Aku boleh merabanya, Sofia?" Ujar Claudia sembari berdiri dari kursi riasnya.

"Tentu saja Anda boleh merabanya, Nona. Gaunnya sangat cantik dan akan sangat indah bila dipadu padankan dengan kulit Nona, yang putih bersih," jawab Sofia tak kalah bersemangatnya, sembari memberikan gaun itu ke tangan Claudia.

"Tapi... kenapa kainnya sangat tipis? Dan... sepertinya… potongan gaunnya juga sangat minim, Sofia," ujar Claudia sembari merasakan gaun yang akan dipakainya itu.

"Bukankah gaun tidur memang seperti itu, Nona?"

"Entahlah, tapi sepertinya aku belum pernah memakai gaun seminim ini," cicit Claudia ragu, sembari membayangkan bagaimana nanti tubuhnya dipakaikan gaun semacam itu. Pasti lekuk tubuhnya akan sangat tercetak jelas di sana.

"Tapi Nona harus memakainya. Kalau tidak, Tuan Alta pasti akan marah dengan saya," ujar Sofia terdengar memelas, berharap Claudia tidak menolak kali ini.

"Baiklah." Claudia menjawab pasrah, meski lilitan handuknya kini mulai terbuka dan diganti dengan gaun tidurnya. Setelah diganti, tubuh Claudia meringkuk merasakan angin berembus masuk ke tubuhnya melalu cela-cela gaunnya. Sangat bisa wanita itu tebak, bila gaun yang dipakainya itu memang sangat minim dan berbahan tipis.

"Anda sangat cantik, Nona," kagum Sofia jujur sembari menatap takjub ke arah tubuh Claudia yang proporsional.

"Tapi... aku kedinginan." Claudia menjawab polos, sembari memeluk tubuhnya sendiri. Sedangkan Sofia justru tertawa, mendengar kepolosan Claudia untuk yang ke sekian kalinya.

"Tenang saja, Nona. Sebentar lagi, Anda akan segera dihangatkan oleh tubuh Tuan Alta," ujar Sofia yang justru semakin membuat Claudia frustrasi.

"Berhentilah menggodaku, Sofia. Aku benar-benar merasa kedinginan saat ini dan sekarang aku justru mendengar nama Tuanmu? Bagus, kesialanku sekarang justru semakin bertambah," keluh Claudia terdengar kian frustrasi.

"Baiklah, Nona. Anda tenangkan saja diri Anda! Dan tunggulah Tuan Alta di sini," ujar Sofia sembari menggiring tubuh Claudia di sisi ranjang.

"Aku ingin memakai selimut, Sofia," ujar Claudia dengan sesekali mengusap ke dua lengannya yang terasa kian dingin.

"Jangan, Nona! Tuan Alta akan sangat marah, bila kedatangannya tidak disambut dengan baik, karena Anda memakai selimut tanpa memperlihatkan gaun tidur yang sudah dibelikan oleh Tuan Alta," cegah Sofia khawatir, yang semakin membuat Claudia kian frustrasi karena kedinginan.

"Baiklah, cepat panggil Tuanmu itu ke sini! Aku muak menuruti semua permainannya," ujar Claudia terdengar mulai kesal.

"Baik, Nona. Saya permisi," pamit Sofia dan berlenggang pergi meninggalkan Claudia, yang menggerutu sebal.

CHAPTER 05.

Malam itu begitu dingin, seolah mampu menusuk tulang Claudia untuk semakin meringkukkan tubuhnya, berharap mendapatkan kehangatan dengan caranya. Sampai saat suara pintu terbuka, yang seketika itu membuat wajahnya mengedar ke sembarang arah, mencari sosok yang Claudia pikir itu Suaminya.

"He, kamu," sapa Claudia dengan nada menantang, setelah telinganya mendengar suara pintu tertutup dan terkunci.

"Kamu sengaja ya, ingin aku mati kedinginan di sini? Bagaimana mungkin kamu bisa setega ini, membiarkan istrimu kedinginan di Kamar sendirian untuk menunggumu?" Sungut Claudia lagi, tanpa bisa merasakan ada seseorang di sekitarnya.

"He, jawab!" Claudia berteriak ke sembarang arah, sembari mencari tubuh suaminya. Meski yang Claudia dapatkan justru udara dingin yang menerpa kulitnya, memberikan hawa sejuk yang tak bisa ia kalahkan.

Alta, lelaki itu hanya terdiam di depan pintu Kamar yang sudah tertutup dan terkunci rapat. Matanya memicing, memperhatikan lekuk tubuh istrinya yang menggiurkan birahinya. Bibir tipisnya terukir datar, meski sang Istri mencoba ingin menemukannya. Sampai saat kaki jenjangnya melangkah dengan sangat pelan ke arah tubuh Claudia yang masih kesusahan mencarinya.

"Apa kamu kedinginan?" Alta bertanya dengan nada datar, nyaris tanpa berekspresi di samping tubuh istrinya yang terdiam kaku, setelah mendengar ucapannya.

"Kamu itu keterlaluan, Alta. Kamu membiarkan aku menunggumu sangat lama di sini dengan kondisi tubuhku yang nyaris telanjang. Kamu pikir, ini akan terlihat lucu, bila aku mati membeku di kamarmu?" Claudia bertanya dengan nada tinggi tanpa mau mengubah ekspresi marahnya. Ke dua lengannya ia jadikan selimut, hanya untuk sekedar memberi tubuhnya sedikit kehangatan.

"Kamu sangat cantik," ujar Alta tenang, sembari membuka kancing kemejanya satu per satu, tanpa mau mengalihkan pandangannya dari tatapan tubuh istrinya yang kian meringkuk kedinginan.

"Aku tidak bisa mengerti lagi dengan akal sehatmu itu? Dasar lelaki gendut, hitam, jelek menyebalkan?!" Teriak Claudia frustrasi, dengan kakinya yang mencak-mencak di lantai.

"Aku gendut?" Alta bertanya dengan nada tenang, sembari menghentikan jari-jarinya untuk membuka seluruh kain kemeja di tubuhnya.

"Iya, bahkan kamu jelek," jawab Claudia kian malas, sembari berjalan ke arah ranjang untuk mencari selimut. Mencoba tidak peduli lagi dengan gaun sialan yang dibelikan suaminya itu.

"Mau ke mana kamu?"

"Aku mau mencari selimut. Kamu pikir, apakah aku tidak tersiksa dengan hawa dingin di kamar ini?" Sungut Claudia dengan semakin berjalan tak tentu arah.

"Kamu berjalan ke arah kamar mandi. Kamu pikir, di sana ada selimut?" Ujar Alta tenang, sedangkan kemejanya masih terbuka. Memperlihatkan otot-otot perutnya yang berbentuk kotak, yang justru terkesan atletik. Meski Claudia tidak akan bisa melihat hal itu.

"Kenapa sih, kamu harus memberiku syarat segila ini? Kamu pikir, ini mudah buat aku?" Keluh Claudia sembari berbalik arah.

"Kamu tidak perlu tahu alasannya," Alta menjawab dengan sangat tenang, yang lagi-lagi membuat Claudia frustrasi mendengar penuturannya.

"Terserah, tapi tolong antarkan aku ke arah ranjang!" ujar Claudia dengan masih berusaha meraba udara, untuk mencari tempat yang ia maksud.

"Kamu tidak sabar menunggu malam pertama kita?" Alta bertanya seolah mengejek Claudia, yang sedari tadi berjalan tak tentu arah.

"Sebenarnya kamu itu berada di sebelah mana sih? Aku ingin sekali mencakar wajahmu itu," sungut Claudia kian kesal, setelah mendengar ucapan suaminya yang bernada mengejek itu.

"Baiklah." Alta melangkahkan kakinya untuk mendekati tubuh Claudia dan berdiri di hadapannya.

"Sekarang aku sudah berada di depanmu," ujar Alta lirih seolah berbisik, yang justru membuat Claudia terdiam kaku merasakan hawa tubuh suaminya yang hangat di kulitnya.

"Dan sekarang," ujar Alta sembari menarik ke dua tangan Claudia, untuk menyentuh ke dua sisi pipinya.

"Kamu boleh mencakar wajahku," lanjut Alta sembari menempelkan jari-jari istrinya di pipinya. Sedangkan Claudia lagi-lagi dibuat terdiam, tanpa berani menjawab setelah merasakan hangat kulit pipi dari suaminya. Seolah ada hantaran api, yang mampu membuat tubuh Claudia menghangat dengan secara tiba-tiba.

"Lakukanlah!" Pinta Alta pelan, dengan semakin memendek jarak di antara tubuh mereka. Yang justru membuat tubuh Claudia kian hangat, merasakan lengannya menyentuh leher dan dada suaminya yang tak berkain.

"Sebenarnya kamu ini siapa?" Entah kenapa, perasaan Claudia yang tadi sempat marah kini turut menghangat bersamaan dengan sentuhan kulit mereka yang kian melekat.

"Suamimu," jawab Alta pelan, yang justru membuat Claudia menarik tubuhnya dari rengkuhan suaminya.

"Aku tidak bodoh. Aku tahu, bila kamu itu suamiku. Tapi bukan itu maksudku," sungut Claudia terdengar frustrasi.

"Lalu?"

"Aku hanya ingin tahu, apa maksudmu melakukan hal ini padaku? Dan... apa aku sudah mengenalmu sebelumnya?" Claudia bertanya dengan nada kian rendah, seolah perasaannya saat ini sudah melunak.

"Aku tidak pernah mengenalmu sebelumnya," bohong Alta dengan tatapan datarnya, yang terus saja terarah di lekuk tubuh istrinya yang menggiurkan.

"Lalu, kenapa kamu melakukan ini padaku?" Claudia bertanya lagi dengan nada kian penasaran.

"Kamu... tidak sedang mengulur waktu untuk malam pertama kita kan?" Lagi-lagi Alta bertanya dengan nada tenang, yang kali ini membuat Claudia kesal mendengar pengalihan suaminya.

"Tinggal jawab saja! Nanti aku akan menuruti semua yang ingin kamu lakukan," ujar Claudia dengan nada tak sabar, ingin mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Aku hanya ingin menolong Ayahmu. Karena Ayahmu memiliki banyak hutang di bank dan beliau tidak sanggup membayarnya. Sebagai relasi yang paling lama bekerja sama dengan perusahaan Ayahmu. Apa salahnya bila aku ingin membantu?" Alta menjawab seadanya, yang kali ini membuat Claudia menggeleng tidak puas dengan jawabannya.

"Ucapanmu itu tidak bisa menjawab pertanyaanku, tentang kenapa kamu memperlakukan aku selayaknya aku ini orang buta yang harus melayani hasrat birahimu?"

"Kamu kan istriku? Wajar, bila kamu harus melayani hasrat bercintaku," jawab Alta dengan nada tenang, yang justru semakin membuat Claudia gemas dengan nada bicaranya.

"Aku tahu, kalau aku ini istrimu. Tapi kenapa mataku harus ditutup seperti ini?"

"Karena kamu belum mencintaiku," jawab Alta, yang kali ini membuat Claudia memiringkan kepalanya, seraya berpikir maksud dari ucapan suaminya.

"Maksudmu, aku tidak akan diperlakukan lagi seperti ini, bila aku sudah mencintaimu?" Claudia bertanya pelan dan lirih, mencermati setiap kata yang terangkai dari bibir suaminya tadi.

"Iya, karena aku tidak ingin membuatmu tersiksa dengan statusmu sebagai Istriku. Kamu boleh membuka hatimu dengan perlahan-lahan untukku, tanpa kamu harus tersiksa menerima setiap perlakuanku, yang akan menikmati tubuhmu. Anggap saja, aku ini adalah lelaki yang kamu dambakan dan kamu inginkan untuk mencumbu setiap lekuk tubuhmu," jawab Alta yang benar-benar membuat bibir Claudia bungkam, meski tangan lelaki itu mulai menyentuh bibirnya saat ini.

CHAPTER 06.

Claudia hanya mampu terdiam, merasakan jari-jari suaminya membelai bibir dan lehernya. Kehangatan yang aneh, yang pernah Claudia rasakan. Rasanya seolah darahnya mendidih dan mengalir begitu cepat ke seluruh tubuhnya yang mulai menghangat. Bibir tipisnya bergetar lirih, menikmati degupan cepat dari jantungnya sendiri. Sampai saat ada sesuatu benda kenyal, yang tiba-tiba mengecup pelan bibirnya, membuat Claudia kelimpungan dan salah tingkah dibuatnya.

"Kenapa?" Alta bertanya dengan nada dingin, setelah Claudia menarik bibir yang Alta ingin lumat habis milik istrinya.

"Aku... emh, hanya...," Claudia menjawab pelan serasa gumaman, yang membuat mata Alta memicing, menatap ekspresi gugup Claudia yang memabukkan.

"Ada apa?" Alta bertanya lagi dengan nada yang kian penasaran, meski ekspresi wajahnya terlihat datar dan dingin.

"Eh tidak. Hanya saja, aku... emh.. tapi kamu jangan tertawa ya mendengar alasanku!" Ujar Claudia terdengar mewanti-wanti.

"Ah iya, aku lupa. Memangnya kamu bisa tertawa? Sikap kaku dan sok dinginmu itu pasti membuat kamu tidak pernah tertawa, meski hanya tersenyum tipis," cibir Claudia meremehkan. Yang kali ini membuat Alta memiringkan wajahnya, tanda ia tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi tingkah laku istrinya yang kekanak-kanakan itu.

"Kamu selalu saja sok tahu. Bagaimana mungkin kamu bisa menilai fisik dan kepribadian seseorang, padahal kamu tidak pernah menatap ataupun mengenalnya langsung," jawab Alta tenang. Yang justru membuat Claudia memajukan bibirnya yang ingin sekali Alta melumatnya.

"Memangnya kenapa? Kita kan sebagai manusia harus berpikir realistis. Contohnya kamu, yang menyembunyikan segala bentuk tubuh dan wajahmu dari istrimu. Dengan cara menutup penglihatannya, dan beralibi bila kamu memperbolehkan aku membayangkan lelaki yang aku dambakan. Jadi realistisnya, kamu hanya tidak ingin bila istrimu kabur darimu karena melihat wajah jelekmu." Claudia menjawab seenaknya, yang lagi-lagi membuat Alta keheranan dengan tingkah laku istrinya yang cantik itu.

"Sentuh wajahku!" Alta menarik tangan Claudia untuk meraba setiap pahatan indah yang Tuhan berikan di wajahnya. Sedangkan Claudia hanya mampu dibuat bungkam, setiap jari-jarinya menelusuri setiap jengkal dari bentuk wajah Suaminya.

"Bibirmu tipis," ujar Claudia pelan kala jari-jarinya meraba bibir Suaminya yang terasa tipis, bahkan lebih tipis dari bibirnya. Sampai saat jari-jarinya menelusuri hidung suaminya yang mancung indah di tempatnya yang seketika itu membuat Claudia menelan salivanya membayangkan seberapa indahnya hidung suaminya itu.

"Hidungmu juga sepertinya indah dan mancung," ujar Claudia pelan sembari mengarahkan jari-jarinya di mata suaminya yang tertutup, untuk merasakan bulu lentik yang tertanam di mata suaminya. Sampai saat jari-jarinya berada di alis tebal suaminya, membuat Claudia

semakin meragukan argumennya bila Suaminya itu jelek, seperti apa yang selama ini ia bayangkan selama ini.

"Wajah kamu... sepertinya... tidak buruk," ujar Claudia kian ragu, karena pada kenyataannya bibir, hidung dan mata yang Claudia raba itu justru terkesan indah dan menjorok pada ketampanan seorang lelaki.

"Kalau begitu," ujar Alta sembari membuka kemejanya dan membuangnya ke sembarang arah hingga tubuhnya tak terlapis sehelai kain sekarang. Menampakkan otot-otot yang terbentuk indah, yang berlekuk cantik meski istrinya tidak bisa melihat semua itu.

"Sentuh tubuhku!" Perintah Alta dengan menarik ke dua tangan Claudia yang masih berada di wajahnya, lalu mengantarkannya pada pinggang dan perutnya yang kencang tanpa ada lemak sedikit pun yang menggelimbir di sana. Yang justru semakin membuat Claudia kian gelisah, membayangkan seberapa indahnya bentuk tubuh suaminya yang six pak.

"Apa kamu merasakan lemak di sana? Dan kamu akan mempertahankan argumenmu, bila aku ini gendut?" Alta bertanya dengan nada yang kian dingin, membuat Claudia menggigit bibir bawahnya. Karena ia tak pernah menyangka, bila lelaki yang menikahinya itu bentuk tubuhnya begitu sempurna.

"Maaf!" Gumam Claudia terdengar merasa bersalah, sembari menurunkan ke dua tangannya yang berada di tubuh suaminya. Sampai saat tangannya kembali terangkat oleh tangan Alta, yang mengangkatnya lagi untuk berada di pundaknya dan melingkarkan tangan Istrinya itu di lehernya. Sedangkan ke dua tangan Alta berada di sisi pinggang Claudia yang ramping.

"Sekarang giliranku, Claudia. Kamu harus menjawab pertanyaanku dengan jujur, kenapa kamu memalingkan wajah saat aku ingin melumat bibirmu?" Alta bertanya tenang sembari mendekatkan pinggang istrinya ke arah tubuhnya.

"Karena aku belum pernah berciuman sebelumnya." Claudia menjawab dengan nada canggung, berharap pipinya tidak memerah meski wajahnya terasa memanas. Sedangkan Alta yang mendengarnya hanya tersenyum sangat tipis, seolah ada yang Alta banggakan dari istri kekanak-kanakannya itu.

"Aku tahu itu, Claudia. Karena lelaki yang berani mendekatimu akan mati." Alta memicingkan matanya sembari tersenyum penuh arti, menatap ekspresi gelisah dari wajah sang istri.

"Bagus, berarti aku yang mendapatkan first kiss-mu kali ini. Dan jadilah penurut malam ini, Claudia!" Tangan Alta teralih dari pinggang Claudia, untuk menggendong tubuh Istrinya itu dengan ala bridal style.

"Kamu... harus berhati-hati melakukannya. Karena ini... yang pertama kalinya untukku," cicit Claudia terdengar malu sembari menutup seluruh wajahnya, setelah tubuhnya terasa sudah berbaring di atas ranjang. Sedangkan Alta turut berbaring di samping tubuh Claudia, dengan tangan kanannya yang meraba ke setiap inci dari lekuk tubuh istrinya yang sexy.

"Tentu saja aku akan melakukannya dengan berhati-hati, karena kamu tidaklah murah untuk aku rusak secepat ini." Claudia hanya mampu terdiam, mendengar ucapan Alta yang memang ada benarnya. Karena hutang Ayahnya memanglah tidak sedikit untuk Alta lunasi. Tapi setidaknya, kali ini Claudia merasa tenang mendengar janji Suaminya

itu. Meski perlakuan Alta begitu memabukkan tubuhnya yang terasa aneh di bagian intim kewanitaannya. Rasanya ada sesuatu yang basah dan berdenyut di sana, membuat Claudia serasa menahan sesuatu yang aneh pada tubuhnya bagian bawah.

Sedangkan Alta semakin memperdalam aksinya. Dengan tangannya yang begitu apik mempermainkan payudara Claudia yang sebelumnya memang tak memakai bra. Membuat Alta begitu leluasa menikmati dua gundukan putih mulus itu, dengan sesekali menjilatnya. Sedangkan Claudia hanya mampu menahan rintihan nikmat yang menjalar aneh di seluruh tubuhnya, kala lidah suaminya memainkan buah dadanya begitu lihai.

Kelakuan Alta tak berhenti di situ saja, karena lelaki itu mengalihkan bibirnya untuk mengecup bibir sang Istri dan melumatnya begitu kasar. Sedangkan tangan kanannya begitu lihai membuka celana dalam Claudia dan memainkan benda yang sempat terbungkus kain itu. Membuat bibir Claudia merintih di tengah lumatan bibir suaminya yang begitu gencar menerjangnya.

"Aku sudah tidak tahan lagi dan kamu harus siap kali ini." Ucapan Alta yang lirih seolah berbisik di telinga Claudia, yang hanya mampu empunya mengangguk dengan kepasrahan. Karena tenaganya seolah hilang entah ke mana hanya karena sentuhan-sentuhan yang Suaminya lakukan pada tubuhnya.

Alta begitu cepat membuka celananya beserta dalamannya. Lelaki itu terlihat begitu tak sabar untuk menerjang tubuh Istrinya saat ini juga. Sampai saat tubuhnya yang tak terlapis kain itu benar-benar berada di atas tubuh sang Istri. Membuat kejantanannya mengeras dengan cepat hanya karena hal yang diidam-idamkannya

selama ini benar-benar terjadi. Tanpa berpikir panjang lagi, Alta memasukkan kejantanannya dengan perlahan di organ yang paling intim milik sang Istri. Membuat jantungnya begitu berdegup keras, hanya karena menembus selaput demi selaput yang menjadikan Claudia miliknya seutuhnya.

Rintihan kesakitan, tak elak Claudia rasakan, saat sesuatu benda memasuki lubang kewanitaannya. Membuatnya melenguh, sembari meremas dan mencakar tubuh Alta yang sedari tadi tak henti-hentinya menjilat dan mengecup leher Claudia yang jenjang. Sampai saat sesuatu benda itu benar-benar menembus seluruh rintangan dan berada di dalamnya. Claudia semakin merintih meski rasa nikmat turut menyertai kesakitannya.

"Milikmu sangat nikmat," bisik Alta yang tak dihiraukan Claudia, yang menahan sesuatu yang nikmat ingin segera di tuntaskan. Membuatnya begitu tersiksa, menahan gejolak rasa nikmat itu.

"Ah... Alta. Rasanya tubuhku terasa aneh. kenapa rasanya begitu menyiksaku?" Keluh Claudia serasa frustrasi, setiap kali merasakan hentakkan yang membuatnya candu untuk semakin dipercepat langkahnya.

"Kalau begitu aku tidak akan menyiksamu lagi kali ini," jawab Alta lirih di lekuk leher Claudia seraya berbisik penuh arti.

"Emh," rintihan Claudia itu begitu tertahan, merasakan sesuatu yang ingin segera dikeluarkan. Karena hentakkan dalam yang Alta lakukan, benar-benar membuat Claudia frustrasi. Meski tak lama karena sesuatu itu telah dituntaskan bersamaan dengan langkah benda milik Alta yang memelan. Setelah merasakan kedutan yang menandakan sebuah kelegaan. Dan mereka mendapatkan

apa yang mereka inginkan bersamaan dengan ambruknya tubuh Alta di tubuh Claudia yang masih menyeimbangkan napasnya yang sempat tersengal.

"Tidurlah!" Perintah Alta setelah turun dari ranjang dan menyelimuti tubuh sang istri penuh rasa bahagia.

CHAPTER 07.

Pagi itu begitu dingin, seolah mampu menembus selimut yang Claudia gunakan, untuk menutupi seluruh tubuhnya. Bibirnya bergumam lirih, merasa terganggu dengan udara pagi yang begitu menusuk tulangnya. Tangannya meraba ke sembarang arah, mencari selimut untuk semakin melindungi tubuhnya dari dinginnya pagi. Yang tanpa Claudia sadari, bila kelakuannya itu mengganggu tidur Sang Suami yang terbaring tepat di sampingnya.

Alta membuka matanya, untuk menatap apa yang Claudia lakukan. Yang ternyata, Istrinya itu sedang kedinginan terlihat dari cara Claudia yang begitu posesif memeluk selimut. Tanpa memedulikan Suaminya yang sudah tidak kebagian selimut. Padahal tubuhnya yang memakai baju, meski celana bokser masih lelaki itu kenakan.

"Aneh, bila aku masih begitu mengagumi senyumanmu. Meskipun tingkah lakumu itu, terkadang membuatku tak mampu berpikir normal." Alta menatap datar ke arah wajah sang istri, sembari membelai pelan pipi dari wanita itu. Melihat bibir sang istri yang menggigil, mengingatkan Alta akan sosok Claudia sewaktu mereka masih SMA. Seorang gadis cantik yang ceria Sanking cerianya selalu tersenyum di depannya, tanpa mau memikirkan konsekuensi bila mengganggu seorang Alta di masa itu.

Flashback on.

Perpustakaan Sekolah adalah tempat, yang menurut pemuda tampan itu bisa memberinya ketenangan. Itu karena ia bisa membaca sesuka hati, tanpa ada orang yang mengganggu fokusnya. Meneliti setiap aksara dan mencermatinya dalam logika, sesuatu kebiasaan yang bisa dikatakan hobinya.

Mata elangnya terus saja menari, membaca setiap bait kanan dan kembali lagi ke kiri. Bibir tipisnya terdiam, mengekspresikan kedinginan yang tidak ingin diganggu siapapun. Sampai saat seorang gadis cantik masuk ke ruangan tersebut. Mata mungilnya yang sedari tadi menjelajah ke seluruh ruangan, kini pandangannya tertatih ke suatu titik. Bibir tipisnya yang sedari tadi mengerucut sebal, karena tidak menemukan sahabatnya. Saat ini bibir tipis itu justru merekah indah menampilkan rentetan gigi rapi dan putihnya. Kakinya melangkah ke arah seseorang yang disukainya, dengan sesekali menampilkan ekspresi malunya.

"Hai Kak Arik," sapa gadis cantik itu, yang biasa disapa dengan sebutan Claudia. Sedangkan lelaki yang disapa, justru hanya menoleh sekilas dan kembali fokus pada bukunya.

"Lagi membaca apa Kak?" Claudia bertanya akrab sembari mendudukkan tubuhnya di samping kursi Kakak kelasnya. Lama tak mendapat jawaban, membuat gadis itu berpikir untuk melihatnya sendiri isi buku yang dibaca Arik.

"Wah ternyata tentang sejarah." Claudia bergumam mengerti, setelah melihat langsung isi buku yang Arik baca. Tanpa memedulikan jarak tubuhnya dengan Kakak kelasnya itu sangatlah dekat, bahkan wajah mereka berdempetan, karena membaca buku yang sama.

Arik, yang menyadari kelakuan Claudia itu menoleh, menatap wajah Claudia dari arah samping, yang saat ini tengah fokus membaca buku yang dipegangnya itu begitu serius. Menampilkan ekspresi menggemaskan, karena gadis itu beberapa kali terlihat berpikir dan menerka-nerka. Membuat Alta dibuat aneh hanya dengan melihat ekspresi gadis cantik yang duduk di sampingnya.

Namun perasaannya justru semakin aneh, saat Claudia menoleh ke arahnya sembari memberikan seulas senyum cerianya. Hingga matanya menyabit begitu indah. Membuat seorang yang memiliki sikap dingin seperti dirinya memanas. Tanpa ada sebab yang pasti, meski ekspresi wajahnya masih Arik pertahankan. Dadanya bergemuruh aneh, sesuatu yang asing untuk lelaki itu rasakan selama delapan belas tahun ia hidup di bumi ini.

"Kakak suka sejarah?" Claudia bertanya tanpa mau menghapus senyum manis, yang membuat perasaan Arik terasa kian aneh.

"Tolong kamu pergi saja dari sini! Karena aku tidak suka diganggu," ujar Arik terdengar datar sembari menggeser bukunya ke arah kiri, untuk menjauhkannya dari gadis yang sudah berani mengganggunya.

"Loh, memangnya aku salah apa Kak?" Claudia bertanya dengan nada terluka, seolah kata-kata Arik mampu menyakiti hati dan perasaannya.

"Karena kamu sudah mengganggu ketenanganku," jawab Arik sembari fokus membaca bukunya.

"Masa sih? Kan aku cuma bertanya," elak Claudia terdengar heran. Sedangkan ekspresi sedihnya kini berubah menjadi ekspresi berpikir, yang justru terlihat lucu untuk Arik yang diam-diam meliriknya sekilas.

"Itu sama saja dengan mengganggu." Arik menjawab dengan nada tanpa minat.

"Begitu ya?" Claudia bergumam sendu, lalu tubuhnya berdiri dari bangku yang sejajar dengan bangku yang Arik duduki.

"Kalau begitu, aku pergi ya Kak. Tapi aku mau bertanya dulu sama Kakak," ujar Claudia yang sempat melangkah kini terdiam kembali, menghadap ke arah Kakak kelasnya yang tidak mau menoleh ke arahnya.

"Apa?"

"Kakak biasanya kapan mau diganggu?" Claudia bertanya polos, yang justru terdengar menggemaskan di telinga Arik.

"Kalau aku sedang tidak membaca buku."

Entah karena apa? Arik justru menjawab demikian. Biasanya ia bukanlah sosok laki-laki yang mau menanggapi pertanyaan receh, yang tidak ada manfaatnya. Tapi hari ini, lelaki itu justru dibuat plin plan oleh pendiriannya.

"Tidak lucu, Kak. Aku sudah memperhatikan Kakak itu sudah lama, dan Kakak tidak pernah lepas dari membaca buku. Seolah-olah buku itu adalah kekasih yang sangat Kakak cintai, sampai ke mana-mana Kakak bawa. Jadi kesimpulannya, tidak ada waktu buat Kakak bisa diganggu."

"Itu kamu sadar dan mengerti," sahut Arik acuh, yang justru membuat Claudia melototkan matanya sanking tidak percayanya ia akan jawaban dari lelaki yang ditaksirnya itu.

"Ya... berarti Kakak sengaja mau menjauh dari aku?" Claudia mengeluh sebal sembari duduk kembali di samping Arik. Yang lagi-lagi ditatap aneh oleh Arik yang berada di sampingnya.

"Tahu enggak sih kak, kalau aku cemburu sama buku yang kakak baca. Setiap hari dibawa ke mana pun kakak pergi, dibuka dan dibaca. Kan aku malah ingin menjadi bukunya," keluh Claudia lagi, tanpa mau menatap Arik. Yang saat ini sedang kebingungan memikirkan tingkah laku Claudia yang aneh. Terlebih ucapannya yang nyeleneh itu tak mampu membuat Arik berpikir normal, saking anehnya gadis yang masih duduk di sampingnya itu.

"Claudia." Suara seorang lelaki yang saat ini berdiri di depan bangku mereka, sembari tersenyum manis ke arah Claudia. Bibir tebalnya yang melengkung, seolah menampilkan keramahan itu justru terlihat menyebalkan di mata Arik. Berbanding terbalik dengan Claudia, yang matanya justru terlihat berbinar setelah melihat siapa lelaki yang baru saja menyapanya.

"Kak Alfan?" Claudia mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah lelaki itu.

"Kamu mau apa ke perpustakaan? Baca buku?" Lelaki yang bernama Alfan itu bertanya ramah, ke arah Claudia yang sudah berdiri di depannya.

"Mau menemui Kak Alfan. Tadi aku berpikir, kalau hari ini Kakak yang menjaga Perpustakaan."

"Mulai hari ini, aku sudah tidak menjaga perpustakaan lagi. Kan penjaganya sudah masuk, kemarin aku yang menjaga karena dia cuti beberapa hari." Alfan menjawab lugas, yang justru membuat Claudia tersenyum bahagia.

"Yaey... berarti hari ini Kak Alfan merdeka," sorak Claudia bersemangat sembari tersenyum manis ke arah Alfan, yang saat ini justru terkekeh melihat tingkah laku adik kelasnya itu.

Keduanya tidak akan menyadari, bila Arik sedari tadi memperhatikan mereka dengan tatapan tak suka. Dibalik buku tebal yang ia gunakan untuk menutupi ekspresi marahnya. Bibir tipisnya mengerucut dengan tatapan tajam yang mengarah ke arah senyum manis Claudia. Yang diberikan untuk Alfan. Arik hanya tidak terima, bila senyum gadis itu diberikan ke orang lain.

CHAPTER 08.

Tubuh Claudia terus saja bergerak, di dalam selimut yang membungkus tubuh telanjangnya. Membuat Alta merasa heran dengan tingkah laku istrinya, yang seolah tak puas dengan selimut yang sudah sepenuhnya ia kuasai. Yang bahkan berbanding terbalik dengan tubuh Alta sendiri, yang hanya memakai celana bokser tanpa ada sehelai pakaian yang melapisi tubuh berototnya.

"Kenapa di sini dingin sekali sih?" Gumam Claudia dengan semakin mengeratkan rengkuhan selimut di tubuhnya. Membuat Alta yang melihat itu dibuat iba, karena memang baru pertama kalinya Claudia tidur di kamar baru dan rumah yang berbeda, dari yang biasa istrinya itu tempati.

Tangan Alta terulur perlahan, untuk membuka selimut yang membungkus tubuh Istrinya. Tubuhnya ia majukan untuk menyelusup masuk ke dalam selimut, lalu memeluk tubuh istrinya begitu saja. Tanpa ada kata permisi sebelumnya. Tangan kekarnya dengan perlahan menyentuh pinggang Claudia dan memeluk tubuhnya, berharap bisa memberikan Istrinya kehangatan.

Bukannya risi dengan kelakuan Alta, tangan Claudia justru semakin memeluk tubuh sang suami begitu posesif. Setelah ia baru merasakan kehangatan yang lain, yang tak pernah wanita itu duga bila itu berasal dari tubuh Suaminya. Bahkan kepala Claudia yang tadi sempat berada di bantalnya kini teralih di atas dada bidang milik Alta, seolah-olah itu adalah kenyamanannya. Membuat bibir

Alta tersenyum tipis, melihat tingkah laku Istrinya yang tak pernah ia bisa tebak sebelumnya. Meski tadi sempat terkejut dengan pelukan Claudia, tapi nyatanya Alta sekarang mulai mengimbangi perasaannya. Dengan sesekali membelai pelan puncak kepala dari Istrinya. Mata elangnya menatap ke arah atas langit-langit kamar, tanpa mau melunturkan senyuman tipis, akibat ulah Sang Istri.

"*Bagaimana mungkin aku membiarkanmu membuka mata di depanku? Sedangkan akulah penjahat di hidupmu selama ini, Claudia?*"

Mata tajam Alta memejam, menikmati pahit kenyataan yang terus saja membayangi hidupnya. Meski ia memiliki alasan logis, tapi perbuatannya selama ini tak bisa Alta benarkan. Karena hanya dengan sebuah satu kesalahan, citra Alta semakin menggelap di mata wanita yang saat ini terlelap di atas dadanya.

"Maaf, Claudia," ujar Alta pelan, tanpa mau menghentikan belaian kasih yang berasal dari tangannya, di atas kepala istrinya. Kelakuannya itu ternyata menyadarkan Claudia, untuk terbangun dari tidurnya. Tangannya menggerayah setiap lekuk dari benda yang ia jadikan bantal tidur. Meskipun matanya tertutup, Claudia sangat mengenali bila yang ia jadikan alas kepala itu bukanlah sebuah bantal melainkan dada seseorang.

"Alta?" Panggil Claudia terdengar memastikan, sembari meraba bulu-bulu halus yang tumbuh di dada tersebut.

"Kenapa?" Alta bertanya datar, yang kali ini membuat Claudia menurunkan setengah tubuhnya itu untuk kembali di bantalnya lagi.

"Tidak apa-apa." Claudia menjawab acuh sembari memiringkan tubuhnya, membelakangi Suaminya.

Membuat Alta kebingungan dengan apa yang Claudia lakukan, terlebih karena sikap wanita itu kian acuh dari sebelumnya, yang selalu marah-marah tidak jelas.

"Kamu kenapa?" Alta bertanya dengan nada yang sama, tapi posisi tubuhnya yang kini berganti memeluk tubuh Sang Istri dari arah belakang. Membuat Claudia gugup dan gelisah, terlihat bagaimana ia menggigit bibirnya seolah apa yang sedang suaminya lakukan itu begitu mendebarkan jantungnya.

"Tidak kenapa-kenapa. Memangnya aku kenapa?" Claudia mencoba menjawab senormal mungkin, meski di dalam hati ia ingin sekali menjauh dari tubuh Suaminya yang begitu menyiksa perasaannya.

"Bagaimana dengan tadi malam?" Alta berbisik tepat di leher belakang Claudia, membuat empunya merinding merasakan bibir Suaminya yang bergerak menyentuh kulit lehernya.

"Kenapa dengan tadi malam?" Claudia bertanya gugup dengan sesekali memajukan lehernya. Untuk menjauhkannya dari bibir suaminya. Meskipun hasilnya nihil, karena suaminya justru semakin memeluknya begitu posesif.

"Apa kamu menyukainya?" Bukannya menyudahi kejahilannya, Alta justru semakin menggoda Istrinya. Membuat Claudia kebingungan untuk menjawab pertanyaan konyol dari bibir Suaminya sendiri.

"Eh... biasa saja," jawab Claudia acuh, yang justru membuat Alta tidak terima dengan jawaban Claudia, dan langsung menghadapkan tubuh Istrinya itu di depannya.

"Apa?" Claudia bertanya gelisah, sembari menutup seluruh wajahnya dengan ke dua telapaknya.

"Tadi malam kamu tidak menikmatinya? Dan... kenapa kamu menutup wajahmu?" Alta bertanya kian heran, menatap tingkah laku Istrinya dengan sorot mata kebingungan.

"Sudahlah! Kamu jangan banyak bertanya, karena aku ingin mandi sekarang. Tolong panggilkan saja Sofia, untuk membantuku membersihkan tubuhku." Claudia menjawab acuh sembari mengembalikan tubuhnya untuk membelakangi Suaminya lagi.

"Kamu ingin mandi?"

"Tentu saja. Kamu pikir, tubuhku tidaklah lengket?" Claudia menjawab dengan nada menyungut, meski yang sebenarnya terjadi Claudia hanya merasa malu dengan kejadian tadi malam.

"Baiklah. Kalau begitu, biar aku saja yang memandikanmu," jawab Alta yang seketika itu membuat Claudia tidak terima dengan keputusan sepihak dari bibir Suaminya. Tapi sebelum ia menyuarakan penolakannya, tubuh Claudia sudah melayang, karena Alta sudah menggendongnya terlebih dulu.

"Altaaaaaa," teriak Claudia dengan sesekali memukul dada bidang sang suami.

"Turunkan aku, Alta! Aku tidak mau bila dimandikan olehmu," ujar Claudia yang justru ditanggapi santai oleh Alta, yang masih berjalan sembari menggendong tubuh sang Istri ala bridal style.

"Kenapa begitu?" Alta bertanya tenang.

"Tentu saja jawabannya, karena aku malu bila telanjang di depanmu."

"Aku bahkan sudah menghafal setiap lekuk tubuhmu. Kenapa harus malu?" Alta bertanya dengan nada tak habis pikir, dengan berusaha membuka pintu

Kamar mandi, yang memang cukup susah ia lakukan karena tubuh Istrinya yang Alta gendong.

"Tapi kan...,"

"Sudahlah. Kamu jangan banyak bicara atau aku akan menyuruhmu untuk melayaniku lagi di Kamar mandi." Alta menjawab lugas, yang berhasil membuat bibir Claudia bungkam dan pasrah saat Suaminya sudah menurunkan tubuhnya entah di mana.

"Ini di mana?" Meski sempat ketakutan, tapi nyatanya rasa penasaran Claudia lebih besar untuk tidak dipertanyakan.

"Tentu saja di kamar mandi. Apa kamu berpikir akan mandi di ruang tamu?" Alta bertanya dengan nada mencemooh, yang kali ini membuat Claudia kian gemas sekaligus kesal dengan ucapan suaminya.

"Astaga, kenapa kamu selalu menyebalkan?" keluh Claudia terdengar sebal, yang justru membuat Alta tersenyum tipis mendengarnya.

"Akan lebih baik, bila kamu itu diam saja!" Alta mengambil sebuah sabun cair yang ia siram di sebuah spons yang dikhususkan untuk membersihkan badan. Tangannya begitu lihai meremas dan menghasilkan busa yang melimpah di tangannya.

"Selain kamu ingin istrimu buta, kamu juga ingin istrimu bisu? Yang benar saja?" Gerutu Claudia tak habis pikir. Namun bibirnya justru terkatup kaget, setelah tangan suaminya begitu pelan membuka gaun malamnya tanpa permisi. Membuat jantung Claudia berdebar aneh, terlebih sapuan spons di tubuhnya membuat seluruh organ vitalnya seolah melemah tanpa sebab.

CHAPTER 09.

"Bukan begitu," jawab Alta pelan sembari menggosok tubuh Istrinya, yang saat ini posisi mereka masih berdiri di dalam Kamar mandi, tepatnya di bawah shower.

"Kamu akan lebih terlihat cantik lagi, bila kamu itu diam dan menurut. Bukan berarti kamu tidak boleh berbicara, hanya saja akan lebih baik bila kamu tidak banyak memberontak." Terdiam, setidaknya hanya itu yang Claudia lakukan. Mendengar ucapan Alta, sembari menikmati setiap sentuhan busa yang dijalankan oleh tangan Suaminya di setiap lekuk tubuhnya. Sampai saat itu terjadi, tangan Alta dengan sengaja menggosok buah pada dada miliknya, membuat Claudia tersadar bila sekarang tubuhnya sedang telanjang di depan mata sang suami.

"Hei, kamu menyentuh payudaraku," sungut Claudia tidak terima dengan menyilangkan ke dua lengannya di depan dadanya untuk menutupi dua gundukan miliknya.

"Baru saja, aku berbicara dan kamu diam. Tapi sekarang kamu justru kembali bersikap ke asal manusiawimu, dan... sepertinya kamu itu memang tipe wanita yang susah diberitahu." Claudia hanya bersungut kesal saat Alta mengucapkan kalimat itu, terlihat dari bibir tipisnya yang sengaja ia majukan beberapa senti. Mendengar ucapan Suaminya itu, justru membuat Claudia merasa sedang dicibir oleh Alta.

"Kalau begitu, kenapa kamu menikahi aku?" Claudia bertanya angkuh dengan sedikit mengalihkan wajahnya dari hadapan suaminya.

"Entahlah. Tapi yang pasti, aku memiliki perasaan untukmu. Jadi belajarlah untuk mencintaiku! Karena aku tidak pernah menyukai sebuah pengorbanan. Terlebih perasaan. Karena keyakinanku hanya satu, yaitu memiliki yang ingin aku miliki, tanpa aku mau menerima penolakan." Alta menjawab tak kalah angkuhnya.

"Bagaimana caraku untuk mencintaimu? Sedangkan kamu menyuruh aku untuk menutup mata, setiap kali kita bercinta dan berjumpa?" Claudia bertanya sarkastis, yang justru membuat Alta tersenyum miring mendengarnya.

"Karena hanya dengan kamu menutup mata, aku bisa menikmati tubuhmu dan memilikimu." Alta menyahut dalam hati, tanpa bisa Claudia mendengarnya.

"Terkadang... sebuah cinta itu tidak hanya datang dari tatapan mata. Tapi, dari cara bagaimana kita memperlakukan cinta itu sendiri. Apa kamu percaya dengan kata-kata itu?" Alta bertanya santai, yang justru membuat Claudia berpikir mencari jawaban yang pas untuk menjawab pertanyaan Suaminya. Seperti yang sudah-sudah, ekspresi berpikir Claudia itu selalu berhasil menghibur hati Alta untuk tersenyum meski itu sangat tipis.

"Entahlah. Jujur, aku tidak pernah mencintai lelaki tanpa aku bisa melihatnya langsung. Kebanyakan dari kisah asmaraku. Aku akan mencintai mereka dari segi wajah lebih dulu. Kalau wajah mereka memadai dan sesuai tipeku, aku akan sangat pasrah untuk memberikan seluruh hatiku." Claudia menjawab lugas, yang justru terdengar aneh di telinga Alta. Dan lagi-lagi, tingkah laku Istrinya itu membuatnya tak mampu berpikir normal seperti manusia pada umumnya.

"Jawabanmu itu terlalu berbelit-belit. Intinya kamu akan mencintai lelaki dari segi ketampanannya lebih dulu," cibir Alta yang semakin membuat bibir Claudia cemberut mendengarnya.

"Kalau iya, memangnya kenapa?" Tantang Claudia, yang justru membuat Alta menggelengkan kepalanya merasa tak percaya dengan kejujuran dari wanita itu.

"Itu hakmu. Hanya saja, kali ini kamu tidak boleh seperti itu lagi. Karena sekarang kamu sudah menjadi seorang Istri."

"Istri yang tidak bisa melihat wajah Suaminya sendiri? Kamu pikir, itu mudah untukku?" Claudia bertanya dengan nada menantang.

"Kamu dengan seenaknya menyuruhku untuk mencintaimu, tapi kamu memberiku persyaratan segila ini? Apa kamu juga tidak...," ucapan Claudia terhenti, setelah bibirnya dilumat oleh bibir Alta dengan tiba-tiba, yang merasa gemas dengan kecerewetannya.

Di balik penutup mata itu, Claudia dibuat kaget dengan apa yang dilakukan suaminya. Tubuhnya ingin menjauh, namun rengkuhan tangan Alta begitu posesif memeluk pinggang beserta lengannya. Hingga tubuh Alta mendorong perlahan tubuh Claudia sampai membentur tembok, lelaki itu begitu gencar melumat bibir Istrinya sembari menempelkan otot tubuhnya di tubuh sang Istri dengan sesekali tangannya mengelus setiap lekuk tubuh dari Istrinya.

"Alta!" Tegur Claudia setelah bibirnya berhasil menghindar dari bibir Suaminya, yang saat ini justru mengecup leher Claudia tanpa mau mengendurkan rengkuhannya. Membuat tubuh Claudia memanas, di balik busa-busa yang berada di tubuhnya yang saat ini juga

sedang dipermainkan oleh suaminya untuk mengelus setiap inci dari tubuhnya.

"Jangan pernah membantah keinginanku, Claudia! Kecerewetanmu justru membuatku menginginkan bibirmu mendesah, tanpa bisa kamu berkata-kata lagi," bisik Alta dengan nada sensual di lipatan leher Claudia, membuat tubuh empunya kian memanas aneh, seolah ada gairah yang ingin terlampiaskan lagi. Terlebih sekarang, Alta menggiring tubuh Istrinya untuk terbaring di lantai kamar mandi, yang anehnya tidak membuat tubuh Claudia kedinginan setelah merasakan ubin tersebut. Tubuhnya justru terasa kian panas, menikmati setiap kecupan yang berasal dari bibir suaminya.

Sampai saat itu tiba, sesuatu yang bisa dipercaya mampu menghilangkan rasa aneh di dalam dirinya. Claudia hanya bisa menggigit bibir bawahnya saat itu terjadi, menahan sesuatu yang masuk ke dalam organ intimnya. Sedangkan tangan Alta tak henti-hentinya memainkan gundukan yang tumbuh di dada Istrinya, tanpa mau menghentikan lumatan bibirnya di bibir tipis milik sang istri. Namun, semua itu justru terasa memuncak dan kian aneh untuk Claudia rasakan. Kala bibir Alta beralih melumat kasar buah dadanya, membuat bibir Claudia mendesah tanpa bisa ia cegah.

Hentakan yang berasal dari bawahnya itu semakin dipercepat oleh pemilik yang melakoninya. Membuat Claudia kian frustrasi merasakan nikmat yang segera ingin dituntaskan. Jari-jarinya mencengkeram kuat perut berotot sang Suami, meski terasa kaku dan keras. Tidak membuat jari-jari Claudia teralih untuk tidak melampiaskan rasa nikmat yang aneh itu.

"Al ...," bibir tipis Claudia seolah tak mampu melanjutkan kata-katanya lagi, karena apa yang Suaminya lakukan sekarang itu begitu kasar tapi Claudia justru menyukai caranya. Sampai saat Claudia mendapatkan puncak dari kenikmatan itu, tubuhnya meluruh seolah tak memiliki daya meski hanya untuk menyentuh kulit Sang Suami.

Sedangkan Alta masih pada tujuannya, menghentak kuat kejantanannya pada lubang kenikmatan milik Sang Istri. Dengan sesekali mengecup bibir Claudia yang terlihat lemah tak berdaya di bawahnya. Membuat Alta tersenyum puas sudah berhasil membungkam bibir itu, untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang justru membuatnya pusing. Meskipun Alta juga tak mengelak, bila bibir Istrinya itu mampu membuatnya candu hanya dengan tersenyum sedikit saja.

Sampai saat mata Alta kian memejam, menikmati pelepasan yang dinantikannya. Tubuhnya ambruk menimpa tubuh Claudia, dengan napas yang sedikit tersengal-sengal. Di balik itu, Alta melirik ekspresi wajah Claudia yang masih terdiam dengan bibir merahnya yang sedikit merekah. Membuat Alta tersenyum tipis, melihat wanita cerewet itu takluk dalam buaian yang dibuatnya.

"Kamu tunggulah di sini!" Alta menarik tubuh Istrinya untuk bangun dari ubin kamar mandi.

"Sofia akan datang untuk memandikanmu. Karena aku sudah menyerah, bila aku melanjutkan niatku untuk memandikanmu." Alta berlenggang pergi tanpa mau menunggu jawaban sang istri, yang saat ini terdiam memikirkan nasibnya yang harus disyukuri atau tidak.

CHAPTER 10.

Claudia hanya mampu terdiam di atas kursi rias, setelah tubuhnya sudah dibersihkan dan dimandikan oleh Sofia. Bibir wanita itu mengerucut sebal, meski tidak ada kata satu pun yang keluar dari sana. Membuat Sofia yang sedari tadi memperhatikan ekspresinya, dibuat heran dengan kediaman istri dari majikannya itu.

"Ada apa Nona? Tidak biasanya anda tidak banyak bicara seperti ini?" Sofia bertanya pelan, sembari menyisir rambut panjang Claudia.

"Apa selama ini aku terlalu banyak berbicara, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada heran, yang justru membuat Sofia tersenyum tipis mendengarnya.

"Maaf, Nona! Kenyataannya Anda memang seperti itu." Sofia menjawab tenang, yang justru membuat Claudia berpikir kali ini.

"Apa... majikanmu itu, tidak menyukai orang yang terlalu banyak berbicara, Sofia?" Kali ini, Claudia bertanya lagi dengan nada sedikit ragu-ragu.

"Tentu saja, Nona. Sepanjang saya bekerja dengan keluarganya. Tuan Alta adalah tipe laki-laki yang tegas dan tidak banyak berbicara. Jadi sangatlah wajar, bila Tuan Alta kurang menyukai seseorang yang banyak berbicara. Terlebih bila seseorang itu mencelanya." Sofia menjawab lugas, yang kali benar-benar membuat Claudia ketakutan, terlebih karena ia sering mencela tingkah laku Suaminya sendiri.

"Aku... sering... mencelanya, Sofia. Dan... sepertinya dia juga tidak menyukai tingkah lakuku, yang sering

banyak berbicara di depannya," ujar Claudia terdengar sedih dan menyesal.

"Aku takut, Sofia," lanjut Claudia terdengar lirih.

"Tidak akan ada apa-apa, Nona. Buktinya Anda sekarang baik-baik saja, bukan? Jadi, tidak ada yang perlu Anda khawatirkan kali ini." Sofia menyahut dengan nada lembut, berharap bisa menenangkan hati Claudia yang sepertinya sedikit resah dan gelisah saat ini.

"Tapi, Tuanmu itu mengerikan, Sofia. Dia begitu pintar membuatku terdiam dalam sekejap dan bodohnya aku justru menikmati perlakuannya." Claudia menjawab dengan nada merengek, membuat Sofia terkekeh mendengar ucapan Claudia yang justru terdengar lucu di telinganya.

"Aku tidak tahu lagi. Aku harus marah atau justru merasa malu? Karena Tuanmu itu benar-benar membuatku frustrasi dengan perlakuannya. Dia itu menyebalkan sekali," rengek Claudia lagi sembari menutupi seluruh wajahnya, di lipatan tangannya yang berada di atas meja rias.

"Rasanya aku ingin menangis sanking malunya." Claudia terus saja merengek. Tanpa mengetahui bagaimana Sofia berusaha menahan tawanya, karena polosnya tingkah laku istri majikannya itu.

Claudia juga tidak akan menyadari, bila pengakuannya itu justru didengar oleh Alta. Yang sedari tadi melihat tingkah laku istrinya, melalui layar komputer miliknya. Mungkin wanita itu lupa, bila Alta pernah mengatakan bila kamar yang ditempati istrinya itu ada CCTV yang tertempel di segala sudut ruangan dan cuma Alta, yang bisa melihat hasil dari gambar itu semua.

"Sudah delapan tahun, tapi tingkah lakumu itu tidak pernah berubah, Claudia. Selalu saja kekanak-kanakan, dan selalu mengatakan apa yang sedang kamu rasakan, tanpa kamu berpikir bila mungkin ada orang yang bisa mendengar ucapanmu. Dan karena tingkah lakumu itu juga, yang membuatku justru tertarik dengan kepribadianmu. Aneh bukan? Tapi itulah yang terjadi, karena saat itu kamu justru terlihat lucu mengakui, bila kamu menyukaiku karena bibir tipisku." Alta berujar lirih sembari tersenyum tipis di kursi kerjanya. Dan membayangkan bagaimana tingkah laku istrinya saat mereka masih remaja, yang sangat Alta ingat bagaimana masa-masa itu.

Flashback on

Selain di perpustakaan, tempat yang paling nyaman untuk Arik singgahi adalah di bawah pohon besar yang berada di taman sekolah. Entah karena apa Arik menyukai tempat itu? Tapi yang pasti, semua berawal dari acara sekolah yang mengadakan kemah di taman tersebut. Membuat Arik seolah menemukan kenyamanannya di sana, yang tentu saja akan ia gunakan untuk hobi membacanya.

Namun sepertinya, ketenangan Arik sedikit terganggu kali ini. Karena ada suara tapak kaki, yang sedang berjalan ke arahnya. Membuat Arik menghentikan aktivitas membacanya dan sedikit menghembuskan nafasnya yang terdengar gusar, karena kedamaiannya telah diganggu oleh seseorang.

"La, kamu mau apa sih mengajak aku ke sini? Seram tahu ini taman." Suara seorang gadis yang sepertinya Arik

kenali, membuat lelaki itu diam-diam mendengar obrolan mereka.

"Claudia. Sebenarnya kamu ada hubungan apa sama Kak Alfan?" Suara seorang gadis, yang Arik yakini itu adalah milik Lala. Adik temannya, yang juga sekelas dengannya.

"Kak Alfan? Kita tidak ada hubungan apa-apa kok, La. Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu sih? Lala su'udzon ih." Gadis yang bernama Claudia itu menjawab tenang, tanpa meninggalkan kata-kata candaan, yang biasa gadis itu gunakan.

"Tapi kenapa kamu kemarin pulang sama Kak Alfan? Bilang saja, kalau kamu sudah pacaran sama dia! Dan kamu malah tidak menceritakannya padaku. Kamu kok jahat banget sih sama aku? Aku kan sahabat kamu, Claudia?" Lala bertanya dengan nada merajuk. Membuat Arik yang mendengarnya merasa panas entah karena apa. Tapi yang pasti. Arik menyadari bila hatinya tidak menyukai kabar itu. Terlihat dari tangannya yang mengepal dan giginya yang bergemeletuk menahan emosi.

Sudah menjadi sifat alamiah seorang Altarik Mahesa, yang tidak pernah bisa mengontrol emosinya yang selalu meluap-luap. Seolah nyawanya akan melayang, bila ia tidak melampiaskan amarahnya pada seseorang yang sudah berani bermain-main dengannya.

"Loh Lala kok berbicaranya seperti itu sih? Kemarin, aku pulang bersama Kak Alfan itu karena Ayah tidak bisa menjemput aku di sekolah. Sebenarnya aku mau minta antar sama kamu, tapi kamu sudah pulang kemarin. Dan kebetulannya lagi, Kak Alfan menawari aku pulang karena melihat aku lama menunggu angkutan umum. Jadi aku terima saja tawarannya dan... tapi kenapa kamu bisa tahu

ya, La?" Claudia menjawab panjang lebar dan diakhiri oleh sebuah pertanyaan yang ia lontarkan untuk sahabatnya. Sedangkan Arik yang sempat emosi itu kini perasaannya sedikit lebih tenang, setelah mendengar penjelasan panjang dari bibir Claudia. Meski Arik masih memasang telinga, untuk mendengar obrolan mereka lagi.

"Claudia, kamu itu sadar tidak sih? Bila Kak Alfan itu anak siapa di kota ini?" Lala bertanya dengan nada menggebu-gebu, yang justru membuat Claudia menggeleng polos.

"Kak Alfan itu anak orang paling kaya di Kota ini. Nama lengkap dia itu Alfanso Mahesa, dia itu keturunan dari keluarga Mahesa, tahu tidak kamu?" Lagi-lagi ucapan Lala membuat Claudia menggeleng polos, yang membuat Lala frustrasi melihatnya.

"Memang apa hubungannya, aku yang pulang bersama kak Alfan dengan asal-usul keluarganya kak Alfan?" Claudia bertanya dengan nada polos lagi. Yang diam-diam ditanggapi senyuman oleh Arik yang mendengarnya di balik pohon besar yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Ya ada hubungannya lah. Karena berita kamu yang dibonceng sama kak Alfan itu tersebar di grup media sosial yang bersangkutan dengan kota ini. Kamu mengerti tidak?" Lala berujar gemas, yang hanya diangguki mengerti oleh Claudia.

"Sampai sebegitunya ya? Pantas saja, tadi banyak yang kaya tidak suka melihatku." Lala mengangguk sembari menunjuk wajah Claudia, seolah ucapan Claudia itu adalah jawaban yang tepat.

"Tapi aku tidak menyukai kak Alfan, La. Aku malah lebih suka kak Arik," ujar Claudia bersemangat, yang kali

ini membuat Lala melototkan matanya, merasa tidak terima.

"Kamu malah lebih suka Kak Arik yang dingin dan kaku itu?" Lala bertanya dengan nada tak percaya, yang justru diangguki semangat oleh Claudia.

"Bibir tipisnya saat membaca buku itu loh, La. Rasanya aku ingin mencium dia lama banget.. sampai dia mau selingkuh sama aku." Jawaban Claudia yang seolah penuh kebahagiaan itu justru ditatap kian tak percaya oleh Lala.

"Memangnya Kak Arik sudah punya pacar apa? Sampai kamu mau menjadi selingkuhannya?" Lala bertanya dengan nada tak habis pikir.

"Punya."

"Siapa?"

"Buku." Claudia menjawab lugas, yang berhasil membuat Lala menepuk jidatnya. Merasa menyerah dengan kepintaran sahabatnya. Sedangkan Arik yang sedari tadi mendengarnya hanya mampu tersenyum sembari menggelengkan kepalanya. Merasa terhibur dengan tingkah laku gadis itu. Meski sedikit tak mempercayai dengan jalan pikiran Claudia, yang bahkan Arik sampai menatap bukunya sendiri sanking kerasnya ia berpikir. Memangnya bisa bila buku dijadikan pacar?

CHAPTER 11.

Claudia tak henti-hentinya merengek di atas lipatan tangannya. Matanya yang tertutup itu pun basah oleh air yang merembes dari kedua matanya. Membuat Sofia kebingungan, dengan apa yang sedang terjadi dengan keadaan Istri dari majikannya tersebut. Sampai saat suara ponsel miliknya berbunyi, menandakan ada seseorang yang tengah menghubunginya. Membuat Sofia mau tak mau meninggalkan Claudia untuk sementara waktu dalam tangisnya.

"Iya, Tuan." Sofia menyapa sopan, setelah mengetahui siapa orang yang sudah meneleponnya.

"Aku sudah pergi dari rumah. Biarkan Claudia membuka matanya dan turuti apa saja yang dia inginkan. Kecuali larangan-larangan yang sudah kutetapkan."

"Claudia juga belum makan. Masakan apa saja yang ingin dia makan! Jangan pernah membuatnya bersedih ataupun kecewa, Sofia!" Alta berujar datar, yang diangguki oleh Sofia.

"Baik, Tuan." Setelah mengucapkan kalimat itu, suara sambungan telepon terputus. Menandakan Tuannya sudah memutuskan panggilannya.

"Nona." Sofia memanggil pelan di belakang tubuh Claudia, membuat empunya menoleh tanpa minat ke arahnya.

"Ada apa, Sofia?" Claudia bertanya malas, dengan nada suaranya yang sedikit serak oleh tangis.

"Tuan Alta menyuruh saya untuk membuka kain penutup mata Nona," jawab Sofia pelan sembari membuka ikatan kain yang berada di mata Claudia.

"Benarkah, Sofia? Apa Tuanmu sudah pergi dari rumah ini?" Claudia bertanya antusias, terlebih saat ia merasa tangan Sofia seperti sedang membuka sesuatu di kepalanya.

"Iya, Nona. Tuan Alta sudah bekerja dan baru saja Tuan Alta menelepon saya, untuk membuka ikatan yang berada di mata Nona." Sofia menjawab sopan.

"Ah... akhirnya mataku bisa terbebas dari ikatan kain yang menyebalkan ini," ujar Claudia terdengar begitu bersyukur sembari membuka kelopak matanya dengan perlahan. Seolah menikmati momen yang sudah lama dinantikannya, terlebih karena ikatan kain itu yang memang begitu menyiksa mata Claudia yang sulit untuk terbuka.

Sampai saat mata indahnya terbuka sepenuhnya, Claudia justru dibuat takjub dengan apa yang berada di kamarnya. Barang-barang dan perabotan yang berada di sana, membuat Claudia merasa kagum karena tak pernah melihat sebelumnya. Begitu indah adalah kata yang sangat tepat untuk mewakili bagaimana kamar itu ditata dengan rapi dan cantik. Membuat bibir Claudia melongo, kala matanya menjelajahi setiap inci dari ruangan tersebut.

"Waaaah." Claudia bergumam takjub, serasa tak percaya bila ruangan yang ditapakinya saat ini adalah ruangan di mana tadi malam ia terlelap bersama Alta, suaminya.

"Apa sejak tadi malam aku tidur di sini, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada tak percaya, tanpa mau menoleh ke arah Sofia yang saat ini justru terkekeh untuk yang kesekian kalinya melihat tingkah laku Claudia yang begitu polos.

"Tentu saja, Nona. Tadi malam, anda memang menghabiskan malam pertama anda bersama Tuan Alta di kamar ini." Sofia menjawab sopan, yang justru membuat Claudia menatap horor ke arahnya.

"Bisa tidak, bila kamu tidak mengingatkan aku tentang apa yang sudah terjadi tadi malam?" Claudia menegur kesal, yang justru membuat Sofia tertawa kecil mendengarnya.

"Baiklah, Nona. Mari kita ke ruang makan. Akan saya siapkan apa saja yang ingin anda inginkan, untuk dijadikan menu sarapan hari ini." Sofia berujar sopan yang kali ini membuat Claudia hanya mampu mengangguk tanpa mau menjawab. Sedangkan kaki jenjangnya mengikuti langkah Sofia ke arah luar kamar. Saat ini Claudia hanya sedang merasa malu, membayangkan bagaimana dirinya tadi malam bersama Suaminya. Rasanya, wajah Claudia ingin meledak sanking panasnya. Bayangan-bayangan erotis itu menghantui pikirannya. Membuat Claudia menutupi pipinya, dengan sesekali menepuknya berharap tidak ada semburat merah di sana. Meski semua pikiran itu berhasil Claudia hilangkan dengan sangat mudah, setelah matanya menatap suasana rumah yang begitu indah di depan matanya. Membuat Claudia lagi-lagi dibuat kagum, dengan arsitektur di bangunan rumah yang ditapakinya.

"Wah... selera Tuanmu itu memang luar biasa ya?" Claudia berujar tiba-tiba tanpa mau menghentikan langkah kakinya.

"Apa anda merasa kagum dengan arsitektur bangunan di rumah ini, Nona?" Sofia bertanya sopan sembari tersenyum tipis dengan menghadap ke arah Claudia, yang saat ini mengangguk antusias.

"Kalau begitu, suatu saat nanti anda harus mengajak Tuan Alta ke rumah orang tuanya, Nona. Di sana, arsitektur bangunannya lebih indah dan megah. Anda pasti akan dibuat terpesona dan jatuh cinta bila sudah masuk di dalamnya." Claudia menyengit heran, sembari berpikir tentang ucapan Sofia yang justru membuatnya penasaran.

"Rumah orang tua Alta, lebih indah dari ini, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada ragu-ragu, seolah ada sesuatu yang ia takutkan.

"Tentu saja, Nona! Keluarga Tuan Alta itu memiliki selera yang tinggi dalam hal apa pun, termasuk bangunan rumah." Claudia menghentikan langkahnya dengan sorot mata yang sulit Sofia artikan. Membuat wanita berumur tiga puluh tahunan itu khawatir dengan kondisi Claudia yang tiba-tiba murung.

"Ada apa, Nona? Sepertinya ada yang sedang Anda pikirkan saat ini?"

"Iya, Sofia. Aku saat ini hanya sedang berpikir, apa... mereka akan menerimaku menjadi menantu mereka? Karena aku bukanlah menantu yang berkelas tinggi, yang mungkin tidak akan memenuhi selera mereka." Claudia bertanya sendu, yang justru membuat Sofia tertawa kecil mendengarnya.

"Nona… Nona… anda ini ada-ada saja ya? Tapi, saya akan menceritakan sesuatu yang menarik tentang keluarga Tuan Alta. Lebih baik, kita ke ruang meja makan dulu, Nona." Sofia mempersilahkan Claudia, untuk mengikuti langkahnya.

"Hari ini, Anda ingin menu sarapan apa, Nona?" Sofia bertanya sopan setelah mempersilahkan Claudia untuk duduk di meja makan.

"Nasi goreng ya, Sofia."

"Baik, Nona."

Sofia berjalan ke arah dapur, untuk meminta pelayan membuatkan nasi goreng untuk Claudia. Setelah melakukannya, Sofia kembali menghampiri Claudia, yang masih penasaran tentang keluarga Suaminya.

"Ditunggu ya, Nona. Nasi gorengnya masih dibuatkan para Pelayan," ujar Sofia yang diangguki oleh Claudia.

"Jadi, apa yang ingin kamu ceritakan tentang keluarga Alta, Sofia? Apa... mereka sama mengerikannya dengan Alta? Atau jangan-jangan mereka lebih menyeramkan?" Lagi-lagi ucapan polos Claudia itu membuat Sofia terkekeh, seolah apa saja yang keluar dari bibir wanita itu selalu berakhir lucu.

"Tidak, Nona. Mereka adalah keluarga yang sangat baik, bagi saya. Jadi, anda tidak perlu mengkhawatirkan sikap dan kepribadian mereka," sangkal Sofia yang justru tak membuat imbas apa pun untuk Claudia.

"Itu bukan jawaban, Sofia. Tentu saja mereka akan terlihat baik di matamu, karena mereka memang majikanmu." Claudia menyahut lesu, seolah apa yang diucapkan Sofia itu tak berhasil menenangkan perasaannya.

"Tidak, Nona. Mereka memang baik dan bahkan Mamanya Tuan Alta ingin bertemu dengan Anda. Hanya saja... Tuan Alta yang tidak mengizinkan Anda datang ke rumah orang tuanya."

"Kenapa begitu?"

"Entahlah, Nona. Tapi saat itu, Nyonya pernah bercerita dengan saya, bila Tuan Alta itu tidak ingin bila saudara-saudaranya melihat anda. Padahal Nyonya sangat

ingin berjumpa dengan anda. Sedangkan kondisi beliau masih tidak memungkinkan untuk pergi ke mana-mana termasuk ke rumah ini."

"Benarkah, Sofia? Mendengar hal itu, aku menjadi ingin bertemu dengan Mamanya Alta. Karena selama ini, aku hanya hidup dengan Ayah. Tanpa aku pernah bisa menerima kasih sayang seorang Bunda," jawab Claudia sendu yang membuat Sofia menyentuh pundaknya sembari memasang senyum tipisnya.

"Yang sabar ya, Nona. Suatu saat nanti, pasti Tuan Alta mau mengajak anda ke rumah orang tuanya dan bertemu dengan Nyonya. Beliau sangat bersahabat orangnya, apalagi itu ke Nona." Sofia berujar pelan, yang membuat Claudia memandang bingung ke arahnya.

"Kenapa kamu bisa seyakin itu, Sofia?"

"Tentu saja, Nona. Tuan Alta itu memiliki tiga Saudara, dan semuanya itu laki-laki. Sedangkan yang sudah menikah itu hanya Tuan Alta, otomatis hanya andalah yang anak perempuan di keluarga Tuan Alta. Anda mungkin tidak tahu. Tapi Nyonya itu sangat menginginkan anak perempuan. Tapi dari ke dua kehamilannya, selalu saja anak laki-laki yang keluar dan semuanya kembar."

"Maksud kamu... Alta... memiliki saudara kembar?" Claudia bertanya dengan nada ragu-ragu, yang justru diangguki antusias oleh Sofia. Membuat Claudia melongo tak percaya, bila lelaki yang dinikahinya itu memiliki kembaran.

CHAPTER 12.

Claudia termenung di sebuah sofa yang berada di Ruang Tamu. Pikiran wanita itu begitu kalut sedari tadi, meski hari sudah bisa dikatakan sore, terlihat dari langit senja yang menyapa lewat jendela Rumah yang terbuka.

"Wajah Suamiku itu bagaimana ya rupanya?" Claudia bergumam bingung, sedangkan dagunya berada bahu sofa sedari tadi. Sampai saat sesuatu pikiran terlintas di benaknya, membuat Claudia menegakkan punggungnya seolah baru mengingat sesuatu hal.

"Kenapa aku tidak mencari tahu saja ya? Kali saja di rumah ini ada fotonya si Altasourus itu." Claudia tersenyum licik, seolah idenya itu begitu brilian sampai ia merasa bangga dengan dirinya sendiri.

"Eh... tapi sedari tadi aku tidak menemukan atau pun melihat foto manusia sebelumnya. Kira-kira di mana ya, foto keluarga yang biasa terpajang?" Gumam Claudia sembari mengelilingi ruangan yang cukup luas tersebut. Meski hasilnya selalu nihil, karena tidak ada satu pun foto manusia yang terpanjang di sana. Justru kebanyakan, lukisan Yunani yang banyak terpajang di dinding-dinding kokoh tersebut. Membuat bibir Claudia mengerucut sebal dengan kaki jenjangnya yang sengaja ia mencak-mencakkan di lantai.

"Si Altasourus itu memang tidak pernah foto kali ya? Masa satu foto pun, tidak ada di dalam Rumah sebesar ini." Claudia menggerutu sebal, yang justru membuat Sofia yang berniat ingin menyapanya dibuat heran dengan tingkah laku Claudia saat ini.

"Ada apa, Nona? Apa ada yang bisa saya bantu?" Sofia bertanya sopan, setelah tubuhnya sudah berada di samping tubuh Claudia.

"Aku mau mencari foto Tuanmu. Aku ingin tahu rupanya itu seperti apa? Tapi aku justru tidak menemukan apa-apa di rumah sebesar ini." Claudia menjawab dengan nada sebal, sedangkan ekspresinya terlihat begitu kecewa.

"Apa Nona merasa penasaran dengan wajah Tuan Alta?" Sofia bertanya memastikan.

"Tentu saja, Sofia. Kamu pikir, mempunyai suami yang kita tidak tahu rupanya itu mudah dijalani?" Claudia menjawab kian sebal, yang justru membuat Sofia tersenyum kecil mendengarnya.

"Lalu, apa yang anda lakukan sekarang, Nona? Mencari foto Tuan Alta? Sedangkan Tuanlah, yang memberi persyaratan untuk anda menutup mata, setiap Tuan Alta dan anda berjumpa?" Claudia dibuat terdiam dengan ucapan Sofia, yang seolah menyadarkan seberapa bodohnya ia dalam hal ini.

"Tentu saja, Tuan Alta sudah menyiapkan segala sesuatunya tentang hal yang berkaitan dengan persyaratannya sendiri, Nona." Sofia melanjutkan ucapannya, yang seketika itu membuat tubuh Claudia serasa lemas di tempatnya.

"Lalu bagaimana caraku untuk bisa mengetahui wajah suamiku sendiri, Sofia?" Rengek Claudia terdengar seperti anak kecil, yang selalu terlihat lucu di mata Sofia.

"Anda bisa membayangkannya, Nona!" Tawar Sofia dengan nada bercanda, yang memang tidak benar-benar serius mengucapkannya.

"Kamu pikir, aku tidak pernah membayangkan wajah suamiku sendiri, Sofia? Bahkan aku selalu

membayangkan, bila wajah suamiku itu mirip Kim Taehyung BTS." Claudia menjawab seadanya yang lagi-lagi membuat Sofia tertawa mendengar celotehnya.

"Percayalah, Nona! Wajah Tuan Alta itu lebih tampan dari wajah BTS anda." Sofia menyahut sopan sembari tersenyum tipis, yang justru terdengar mengejek di telinga Claudia.

"Tidak lucu, Sofia. Kamu pikir, aku akan percaya dengan kata-katamu tentang bagaimana wajah suamiku? Kalau aku sampai seperti itu, sudah dari tadi aku bertanya wajah Alta denganmu. Kamu itu asistennya, tentu saja kamu akan melebih-lebihkan ketampanannya." Claudia menjawab lugas sembari berjalan ke arah sofa kembali, yang diikuti Sofia di belakangnya.

"Baiklah, Nona." Sofia menjawab pasrah meski senyum tipis selalu terukir di bibirnya.

"Apa Nona sudah mandi?" Sofia bertanya sopan, setelah Claudia sudah duduk di sofa Ruang tamu.

"Kenapa kamu bertanya, aku sudah mandi ataupun belum? Kamu ingin mengejekku?"

"Tidak, Nona. Kenapa Anda bisa berpikir seperti itu?"

"Kan kamu bisa melihat, bila aku masih memakai baju ini sejak tadi pagi." Claudia menyahut sebal, sembari menunjukkan baju yang tengah ia pakai saat ini.

"Kalau begitu, sekarang Anda harus mandi dan berendam, Nona!" Sofia menjawab sopan, yang kali ini berhasil mengalihkan pandangan Claudia untuk menatapnya.

"Kenapa aku harus melakukannya? Jangan bilang, kalau semua itu karena Tuanmu yang menyuruhku untuk

mandi dan berendam!" Claudia menyahut malas, dengan mengalihkan pandangannya ke arah lain lagi.

"Tepat sekali, Nona. Tuan Alta hanya ingin Anda merasa nyaman di rumahnya. Dan tidak di situ saja, Nona. Sebentar lagi, orang-orang spa terbaik langganan Nyonya, akan datang ke sini untuk merawat wajah dan merelakskan tubuh Anda." Sofia menjawab antusias, yang entah bagaimana bisa membuat Claudia justru merasa tertekan di rumah mewah tersebut.

"Terserahlah!" Claudia menjawab pasrah.

****

Seperti pada malam kemarin. Claudia menunggu suaminya di kamar, tepatnya di tepi ranjang. Begitupun dengan mata Claudia yang sudah tertutup dengan kain, seperti pada persyaratan Alta sejak pertama. Tapi tidak seperti pada malam pertamanya kemarin. Kali ini Claudia memakai gaun malam yang sedikit tertutup bagian pundak dan lengannya. Begitu pun dengan bawahannya, yang masih dikatakan normal tidak seminim yang Claudia pakai kemarin.

Claudia masih saja terdiam di tempatnya sedari tadi, ditemani pikiran-pikiran buruknya yang bergelayut di otaknya. Bibir tipisnya terlihat mendesah frustrasi dan menggerutu beberapa kali, saat pikiran Claudia mencoba membayangkan sosok wajah suaminya yang menyebalkan. Sampai saat suara pintu terbuka, menandakan ada seseorang yang masuk di kamarnya. Meski begitu, yang Claudia lakukan hanya diam dan menunggu seseorang itu menghampirinya. Claudia hanya tidak ingin bila kebodohannya kemarin terulang lagi yaitu kesusahannya mencari tempat ranjang karena kekonyolannya yang berniat mencari sosok suaminya itu.

Suara tapakan sepatu itu semakin jelas terdengar di telinga Claudia, membuat jantungnya berdebar lebih lincah dari sebelumnya. Meski merasa gugup, Claudia mencoba bersikap biasa saja meski tangannya tak henti-hentinya meremas gaun malamnya.

"Kamu sudah lama menungguku, Claudia?" Suara seorang laki-laki yang Claudia yakini itu adalah suara Alta, suaminya. Membuat Claudia kian gugup dibuatnya, terlihat dari caranya mengalihkan wajahnya sedikit miring dan tertunduk. Seolah memberikan Alta kesempatan untuk mengecup lehernya yang terbuka, tanpa ada penghalang apa pun di sana.

"Kamu sangat wangi." Alta menghirup pelan leher Claudia, lalu mengecupnya perlahan dan lama. Membuat empunya mematung di tempatnya, karena mendapatkan perlakuan tidak terduga oleh suaminya.

Claudia justru semakin dibuat syok, setelah tangan lebar Alta menyentuh pipinya untuk mengarahkan wajahnya agar tidak tertunduk ke arah samping. Membuat Claudia ragu untuk menurutinya. Meski yang terjadi justru sebaliknya, karena Claudia benar-benar merasa sentuhan tangan suaminya itu begitu menghipnotisnya untuk segera dituruti.

"Aku akan mandi dulu," pamit Alta yang disudahi dengan lumatan pelan di bibir Claudia, lalu meninggalkan Istrinya kembali di ranjangnya. Sedangkan ia pergi ke arah kamar mandi, tanpa mengetahui bagaimana ekspresi istrinya yang bernafas lega seolah baru saja mendapatkan kebebasannya.

"Huuft... jantungku rasanya mau meledak."

"Dasar, laki-laki menyebalkan," gerutu Claudia sembari menyentuh dadanya yang bergejolak aneh di dalamnya.

CHAPTER 13.

Setelah keluar dari Kamar mandi, Alta dibuat terdiam menatap sosok Istrinya yang saat ini masih duduk di tepi ranjang. Sembari menggosok-gosokkan handuk di rambut basahnya, mata tajam lelaki itu memicing seolah ada yang aneh dari kediaman Istrinya saat ini. Yang memang tidak biasanya terdiam, tanpa ada gerutuan pedas yang keluar dari bibirnya.

Sampai saat Alta melangkahkan kakinya tanpa mau menimbulkan suara, ke arah ranjang Claudia. Ekspresi laki-laki itu masih terlihat dingin, meski saat ini tubuhnya sudah berada di depan tubuh sang istri. Mata tajamnya memicing seolah meneliti penampilan istrinya, yang sepertinya Claudia tidak memakai gaun malam yang dibelikannya. Dan bisa Alta tebak, bila Claudia pasti memakai gaun tidurnya sendiri. Yang memang lebih tertutup tanpa memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi.

Di balik kediamannya, Claudia justru menunggu Alta menyuarakan suaranya. Karena Claudia memang sempat mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. Itu pasti menandakan suaminya sudah keluar dari sana. Meski penasaran kenapa suaminya tak kunjung berbicara. Tapi yang Claudia lakukan justru tetap mempertahankan kediamannya, seolah ingin menggoda emosi Sang Suami.

Alta yang sedari tadi terdiam, menunggu gerakan Claudia. Nyatanya laki-laki itu tidak bisa bersabar lebih lama lagi. Seolah rasa penasarannya kian meledak-ledak bila tidak segera dipertanyakan. Membuatnya mau tak mau harus menyerah kali ini. Merasa kalah bila harus

bertanding kediaman seperti itu. Meski Claudia sangat tahu betul bila Alta tadi sempat menutup pintu kamar mandi cukup keras. Jadilah tidak mungkin, bila Claudia tidak mendengarnya terlebih tidak berpikir bila Alta sudah keluar dari sana.

"Kenapa kamu lebih banyak diam malam ini?" Alta bertanya dengan nada dingin, yang sempat membuat Claudia terkejut oleh suaranya yang tiba-tiba. Meski keterkejutannya itu berhasil Claudia tangani, terlihat dari caranya yang masih mempertahankan ekspresi datarnya.

"Apa ada sesuatu yang membuatmu bersedih?" Alta kembali bertanya setelah pertanyaannya yang pertama tak kunjung dijawab oleh istrinya.

Hening, pertanyaan ke duanya pun, tak membuahkan jawaban dari bibir sang istri. Karena Claudia tetap diam di tempatnya tanpa mau mengubah ekspresi wajah dan posisi tubuhnya. Membuat Alta geram melihatnya, meski wajah tampannya masih menampilkan ekspresi ketenangan di sana. Sampai saat Alta memutuskan untuk duduk di samping tubuh Istrinya, sedangkan tangan kekarnya terulur menyentuh pipi Claudia untuk mau menoleh ke arahnya.

"Aku bertanya lagi kali ini dan aku tidak mau menerima kediaman sebagai jawabannya. Atau aku akan memperkosamu dengan kasar, sampai kamu lelah dan menangis di bawahku," ujar Alta terdengar kian dingin, yang berhasil membuat Claudia ketar-ketir mendengarnya. Terlihat dari bibirnya yang mengangah tak percaya dan wajahnya yang gelisah.

"Jangan Al!" Cegah Claudia terdengar takut dan khawatir sembari mencari tubuh suaminya yang berada di

sampingnya, yang justru membuat bibir Alta tersenyum miring melihat tingkah laku Istrinya.

"Jangan ya Al! Aku minta maaf ya dan aku berjanji, kalau aku tidak akan lagi mengacuhkan pertanyaanmu. Tapi kamu jangan memperkosaku ya?" Ujar Claudia terdengar memohon, dengan menggenggam erat ke dua tangan Alta yang baru Claudia dapatkan. Setelah tadi sempat mencarinya dengan susah payah meraba tubuh sang suami.

"Kalau begitu, jawab pertanyaanku! Kenapa kamu lebih banyak diam malam ini?" Tanya Alta datar, sedangkan Claudia hanya mampu menggigit bibir bawahnya mencari jawaban yang tepat atas tindakkan bodohnya.

"Kamu... eh tadi pagi kan berbicara bila aku akan terlihat lebih anggun kalau aku lebih banyak terdiam dan tidak banyak berbicara."

Ragu, Claudia bahkan ragu dengan jawabannya sendiri. Karena otaknya yang sepertinya memang kurang kuat daya ingatnya.

"Aku berbicara, bila kamu akan lebih terlihat anggun, kalau kamu tidak banyak memberontak di depanku, Claudia," ralat Alta, yang seketika itu membuat Claudia menyengir, merasa malu dengan ucapannya sendiri.

"Berarti salah ya, Al?" Claudia bertanya dengan nada jenaka, seolah berusaha menutupi kecanggungannya, sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kamu harus dihukum, Claudia." Cengiran Claudia seketika luntur. Saat Alta mengucapkan kalimatnya tersebut. Bibir tipisnya lagi-lagi dibuat melongo, dengan apa yang baru didengarnya.

"Ya Alta. Kok aku dihukum sih? Kan aku sudah minta maaf?" Keluh Claudia tidak terima, yang justru tak mengubah pendirian Alta sedikit pun.

"Negara ini adalah negara hukum Claudia. Meskipun kamu sudah meminta maaf seribu kali. Kamu juga akan tetap dihukum di balik jeruji besi, Claudia." Alta menjawab tenang, yang membuat Claudia tidak percaya dengan ucapan suaminya.

"Jadi kamu akan memenjarakan aku? Padahal kesalahanku hanya karena aku mendiamkanmu beberapa menit saja Alta?" Claudia berujar dengan nada meninggi seolah tidak terima dengan pemikiran suaminya yang menyebalkan itu.

"Aku tidak mengatakan bila kamu akan kumasukkan dalam penjara, Claudia. Aku hanya berkata bila negara ini adalah negara hukum yang akan menghukum siapapun yang bersalah, meski dia meminta maaf seribu kali," ujar Alta memperjelas ucapannya dengan nada yang sama. Lagi-lagi membuat bibir Claudia bungkam oleh ucapannya.

"Jadi... aku akan mendapatkan hukuman lain?" Claudia bertanya memastikan, meski dengan nada yang sedikit terdengar ketakutan.

"Tentu." Alta menjawab dengan tersenyum penuh arti.

"Apa hukumanku? Jangan berat-berat..," ujar Claudia terdengar sendu.

"Layani aku sampai aku merasa puas!" Bisik Alta pelan, tepat di lekukkan leher Claudia yang membuat empunya bergidik geli merasakan napas suaminya menyentuh kulit lehernya.

"Melayanimu sampai puas? Maksudnya bagaimana ya?" Cicit Claudia terdengar kebingungan.

"Seperti tadi malam dan tadi pagi." Alta menjawab lugas, yang semakin membuat Claudia kebingungan sekaligus khawatir. Karena wanita itu, tidak tahu cara-caranya meskipun ia pernah melakukannya dengan Alta.

"Eh... emh... aku... tidak tahu caranya Al. Aku mana bisa seperti itu? Kenapa tidak kamu saja yang melakukannya padaku sampai kamu merasa cukup puas?" Entah apa yang sedang Claudia katakan, tapi yang pasti wanita itu hanya merasa tidak tahu apa yang harus ia lakukan dan katakan.

"Itu hukumanmu, Claudia." Alta justru menjawab santai. Yang semakin membuat Claudia frustrasi mendengarnya.

"Baiklah, tapi ajari aku! Karena aku tidak pernah melakukan hal semacam itu." Claudia menjawab sebal dengan ekspresinya yang terlihat kian kesal.

"Tentu saja." Lagi-lagi Alta menjawab tenang, yang entah bagaimana bisa membuat Claudia kian frustrasi dan kesal secara bersamaan.

"Dan lagi melayanimu sampai puas katamu? Apa yang kita lakukan tadi malam dan tadi pagi itu, apa tidak bisa membuatmu merasa puas?" Sungut Claudia terdengar sebal.

"Sangat puas, terlebih karena kamu masih perawan. Hanya saja, akan sangat menarik bila kamu yang melayani dan menggodaku Claudia." Alta berbisik pelan di wajah sang Istri, yang membuat wajah Claudia serasa memanas. Terlebih ucapan Alta tentang kepuasannya saat bercinta dengannya. Membuat Claudia seolah dibuat merasa bangga sebagai seorang istri. Entah karena apa sebabnya, tapi yang pasti Claudia bahagia mendengarnya.

CHAPTER 14.

Claudia tersenyum tipis yang justru terkesan malu-malu setelah mendengar ucapan Alta yang aneh di telinganya. Tapi mampu membuatnya bangga dan bahagia. Meski terasa aneh untuk Claudia rasakan, terlebih karena ucapan Alta yang selalu terdengar sensual itu begitu menggelitik dirinya. Seolah ada sesuatu yang ingin Claudia ungkapkan tapi terhalang oleh perasaan gengsi yang kuat. Karena semua akan selalu berakhir sama. Bibir Claudia masih terdiam rapat untuk mau menjawab ucapan suaminya.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" Alta bertanya dengan tiba-tiba, yang seketika itu membuat Claudia mengembalikan ekspresi normalnya.

"Memangnya siapa yang sedang tersenyum?" Claudia bertanya dengan nada mengelak. Sembari menyentuh ke sisi pipinya yang memanas karena rasa malu.

"Bibirmu." Alta menjawab tenang di samping tubuh Claudia yang kian menegang di tempatnya.

"Mana? Orang, bibirku sedang tidak tersenyum sama sekali kok. Coba kamu lihat dan perhatikan baik-baik!" Claudia menunjukkan ekspresi datarnya ke arah suaminya, yang saat ini Alta justru memajukan wajahnya tanpa mau mengubah ekspresi dinginnya.

"Kalau begitu, lakukanlah hukumanmu sekarang juga." Alta menjawab dingin di hadapan wajah Istrinya tepat, membuat nafas segarnya menerpa wajah Claudia yang saat itu tubuhnya mulai merinding dengan perlakuan suaminya.

"A... apa yang harus aku lakukan, Al?" Claudia bertanya dengan nada yang terdengar gugup, setelah wajahnya ia mundurkan beberapa senti untuk menghindari wajah suaminya yang terasa mendekat. Sedangkan Alta masih berekspresi sama, dengan tangannya yang mulai terulur ke arah tangan Claudia dan menuntunnya untuk menyentuh dadanya.

"Akh... apa yang sebenarnya kamu inginkan sih? Kenapa kamu selalu tak memakai baju setiap kamu di kamar bersamaku?" Claudia tersentak kaget, saat kulit tangannya merasakan sebuah dada bidang yang tanpa ada kain pelapis di sana.

"Tahukah kamu, Claudia? Bila pertanyaanmu itu adalah pertanyaan yang paling bodoh yang pernah aku dengar." Claudia memajukan bibirnya, setelah mendengar ucapan suaminya yang begitu pedas di telinganya. Meski Claudia juga menyadari dan mengakui kebodohannya tentang tanggapan suaminya itu. Tapi bukan berarti, Claudia terima dengan kalimat suaminya yang selalu menyebalkan menurutnya.

"Dasar, lelaki menyebalkan." Gerutu Claudia pelan bahkan sangat pelan. Yang Claudia pikir Alta tak akan mungkin mendengarnya.

"Aku bisa mendengarnya." Bisik Alta pelan tepat di telinga Claudia yang empunya justru kembali memundurkan wajahnya. Claudia merasa takut sekaligus malu di waktu yang bersamaan.

"Maaf," cicit Claudia pelan sembari meringis kaku.

"Lakukan!" Claudia mengerutkan keningnya, setelah mendengar ucapan Alta yang terdengar lelah itu.

"Apa?" Claudia bertanya ragu bahkan terdengar pelan. Sedangkan Alta lagi-lagi menggelengkan kepalanya,

merasa sedikit tak percaya bila selama ini hatinya dimiliki wanita semacam Claudia.

"Berikan tanganmu!" Perintah Alta datar, yang lagi-lagi membuat Claudia ragu melakukan perintah suaminya. Meski tangan kanannya mulai terangkat di udara, yang justru ditatap tak sabar oleh Alta yang langsung menarik tangan istrinya.

Alta mengarahkan tangan-tangan Claudia ke arah dadanya yang terekspos polos, tanpa ada sehelai kain di sana. Mata tajamnya masih terarah ke arah wajah istrinya yang berekspresi takut-takut, kala jari-jarinya membelai pelan dada Alta. Yang justru membuat Alta semakin gencar menggoda Claudia, dengan mengarahkan tangan istrinya itu untuk turun ke arah perutnya yang tercetak kuat di sana. Dan benar, kelakuan Alta itu benar-benar membuat Claudia merinding takut sekaligus penasaran, seolah ada rasa ingin melihat langsung otot-otot suaminya itu.

"Apa kamu sudah mulai mencintaiku?" Alta bertanya datar, tanpa mau menghentikan tangannya yang masih menuntun ke dua tangan Claudia untuk menjelajahi setiap lekuk tubuh sixpak-nya.

"Ke... kenapa kamu bertanya seperti itu?" Jantung Claudia yang tadinya berdetak tak wajar. Saat ini justru semakin berdetak tak karuan, setelah mendengar pertanyaan Alta yang seolah mampu membaca pikirannya.

"Entah kenapa... aku bisa merasakannya." Alta menjawab tenang, meski ada nada yang sempat terputus seolah sedang menggoda Claudia.

"Kamu itu selalu sok tahu?!" Claudia menarik tangannya dari tubuh Suaminya, kakinya melangkah ke arah sisi ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana.

"Kamu kenapa?" Alta yang sempat kaget, kala tangan Claudia ditarik paksa oleh empunya. Saat ini lelaki itu justru semakin dibuat bingung, dengan tingkah laku istrinya yang tiba-tiba berbaring di ranjang. Sedangkan seluruh tubuhnya ditutupi selimut.

"Sudahlah, aku mau tidur." Claudia menjawab cepat di balik selimut yang memenuhi seluruh tubuhnya. Di sana, mata Claudia memejam kuat, menikmati jantungnya yang berdetak kian aneh dari sebelumnya. Seolah ada sesuatu yang begitu menyiksa di setiap detakkan di jantungnya, membuat Claudia tak mampu lagi untuk semakin lama berada di hadapan Alta. Rasanya, wajah dan tubuhnya memanas bila semakin berada di sekitar tubuh suaminya itu. Terlebih saat jari-jari Claudia menyentuh tubuh suaminya, rasa ingin memeluk dan mencium tubuh Alta itu hadir. Membuat Claudia frustrasi bila terus menyentuh otot-otot suaminya yang mungkin Claudia akan benar-benar memeluk tubuh suaminya bila terus saja melakukannya.

"Aduh... kenapa aku menjadi ingin memeluk tubuh Alta dan bersender di sana?" Gumam Claudia pelan yang bahkan terdengar gelisah di dalam selimutnya.

"Otot-otot itu membuat aku frustrasi ingin melihatnya. Tapi, aku tidak mungkin melakukannya, harga diriku bisa rendah di mata Alta, kalau dia tahu aku yang begitu tergiur dengan tubuhnya." Rasanya, Claudia ingin menjerit di dalam selimutnya, sanking tidak tahannya ia akan tubuh suaminya yang ingin segera Claudia lihat dan peluk.

"Lebih baik bila aku pura-pura tidur," putus Claudia dengan mencoba memejamkan matanya berharap bisa terlelap, setelah menghirup dan menghembuskan

nafasnya begitu panjang beberapa kali. Namun sesuatu ada yang melingkar di perutnya, membuat tangan Claudia meraba sesuatu yang semakin memeluknya.

"Kamu ingin kabur dari hukumanmu, Claudia?" Alta bertanya dilipatan leher istrinya. Sedangkan tangan kekarnya masih memeluk tubuh Claudia dengan sesekali meremas payudaranya. Membuat tubuh Claudia semakin dibuat aneh, merasakan jari-jari Alta membelai pelan putingnya yang menegang di tempatnya.

"Eh... tidak, Al. Aku hanya... merasa mengantuk." Claudia menjawab kian gugup, sembari menikmati sensasi yang lagi-lagi terasa asing untuk Claudia pernah rasakan.

"Kalau begitu, biarkan aku bermain dengan tubuhmu dan kamu boleh terlelap kapan pun yang kamu mau," ujar Alta pelan dengan menuntun tubuh Claudia untuk menghadap ke arahnya. Setelah menyibak seluruh selimut yang berada di tubuh mereka.

Di balik kain yang melapisi matanya, Claudia ingin sekali menolak permintaan Alta tentang ia akan bermain dengan tubuhnya. Tapi sesuatu perasaan aneh, semakin membuat Claudia terdiam dan merintih lirih kala putingnya dijilat dan dilahap oleh bibir tipis Alta. Sedangkan ke dua tangan lelaki itu sudah berhasil membuka semua kain yang melapisi tubuh Istrinya, dengan sesekali membelai pelan di sana.

"Bagaimana... caraku untuk terlelap, Al? Bila kamu bertingkah seperti ini pada tubuhku?"

"Itu urusanmu." Alta menjawab tenang tanpa mau menghentikan aktivitasnya. Membuat Claudia ingin mengumpat marah, meski bibirnya justru mendesah menikmati jari-jari Alta bermain di tengah selangkangannya.

"Kamu itu selalu menyebalkan." Claudia menggeram kesal, sedangkan tubuhnya kian menggeliat tak tentu arah di atas ranjang.

"Anggap saja ini adalah harga ganti dari hukumanmu, Claudia." Alta menjawab dengan nada yang sama, yang kini tak dihiraukan oleh Claudia yang kian frustrasi menikmati sentuhan bibir dan jari-jari Alta di tubuhnya. Sampai saat ada sesuatu benda keras, kembali menyelusup masuk ke organ intimnya yang sudah basah.

Aksi Alta itu kian gencar membuat bibir Claudia mengangah dengan sesekali mendesah lirih. Menikmati sensasi aneh, yang memaksakan Claudia untuk menikmati setiap perlakuan Alta pada tubuhnya. Sampai saat tubuhnya menegang dan bergetar, merasakan sesuatu yang menyiksa tubuhnya sedari tadi itu keluar bersamaan dengan hentakkan Alta yang dipercepat, yang justru terasa kian nikmat untuk Claudia rasakan di pelepasannya.

Begitu pun dengan Alta, yang masih memompa tubuh Istrinya untuk mencari kenikmatan yang menjadi tujuannya. Tanpa mau menatap iba Istrinya, yang sudah cukup kelelahan akibat ulahnya. Terlihat dari kepasrahan Claudia, yang terdiam lemah di bawah Alta. Sedangkan bibirnya masih terlihat menikmati hentakkan yang Alta lakukan. Sampai saat Alta mengeluarkan senjatanya, dari lubang kenikmatan Istrinya. Yang justru membuat Claudia mendesah kecewa, meski yang dia lakukannya hanya diam dan pasrah.

"Bangunlah! Aku ingin kamu yang melayaniku sekarang," ujar Alta setelah tubuhnya sudah terbaring di ranjang, sedangkan Claudia yang terlihat menahan sesuatu yang ingin dipuaskan itu justru saat ini terlihat kebingungan dengan apa yang suaminya katakan.

"Apa maksudmu, Al?"

"Duduklah di atas tubuhku!" Meski sempat merasa kebingungan, tapi nyatanya Claudia mau melakukan tugas yang diperintahkan oleh Alta dengan bangun dari ranjang dan duduk di atas perut sixpack suaminya.

"Angkat tubuhmu sedikit lebih tinggi dan mundurlah sedikit lagi." Claudia menuruti semua yang Alta katakan, sampai saat Claudia merasakan pinggangnya dituntun tangan Alta untuk segera turun secara perlahan. Dan di saat itulah, Claudia merasakan kembali benda keras itu memasuki kembali organ intimnya. Membuat Claudia ingin menjerit, merasakan benda itu begitu menggelitik perutnya untuk semakin masuk kedalam organ intimnya.

"Lakukanlah, Claudia!"

Claudia kian memejamkan matanya dengan bibir bawahnya yang ia gigit kuat, kala tubuhnya ia naik turunkan dengan perlahan. Rasa aneh itu justru terasa kian nikmat, dengan posisinya saat ini. Membuat Claudia semakin ingin mendapatkan pelepasannya untuk yang ke dua kalinya, dengan cara mempercepat tubuhnya untuk naik turun.

"Shit," umpat Alta pelan dengan semakin memejamkan matanya kuat, yang mungkin tak akan Claudia dengar. Meski napas lelaki itu begitu memburu menikmati setiap genjotan istrinya yang berada di kejantanannya.

"Al...," gumam Claudia pelan dengan napasnya yang mulai tersengal, tanpa mau menghentikan aktivitasnya. Sampai saat ke duanya mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan tubuh Claudia terkulai jatuh di dada bidang suaminya.

CHAPTER 15.

Di balik kain penutup matanya, Claudia memejamkan matanya begitu kuat dengan sesekali menggelengkan kepalanya seolah frustrasi dengan pikiran-pikirannya sendiri. Begitu pun dengan bibir tipisnya, yang sedari tadi tak henti-hentinya menggerutu, seolah menyesali perbuatan yang ia buat sendiri.

Kelakuan Claudia itu justru ditatap heran oleh Sofia, yang saat ini tengah menyisir rambut Claudia setelah memandikan wanita itu seperti pagi-pagi sebelumnya. Membuat Sofia merasa penasaran, meski yang terjadi bibirnya hanya mampu tersenyum tipis tanpa berani bertanya langsung. Sedangkan Claudia lagi-lagi kepalanya menggeleng kuat, mencoba menghalau bayangan-bayangan kenangan yang sedari tadi mengganggu pikirannya. Itu semua karena kejadian tadi malam dan Claudia merasa bodoh akan hal itu, terlebih saat Claudia mau-maunya menuruti kemauan Alta untuk melayaninya. Hanya karena sesuatu yang berada di dalam dirinya ingin dipuaskan.

"Tadi malam itu... akh rasanya aku ingin mati saja, Tuhan." Batin Claudia serasa menyesal. Apalagi saat dirinya mengingat kejadian tadi pagi, membuat Claudia ingin segera mengakhiri hidupnya.

Flashback on.

Tanpa sadar, lengan Claudia melilit tubuh Alta, akibat hawa dingin yang membuat instingnya mencari kehangatan yang paling terdekat. Sedangkan

kesadarannya belum sepenuhnya ia dapat, setelah semalaman Claudia terlelap di atas dada suaminya. Sampai saat sesuatu menyadarkan pikirannya, tentang apa yang sedang ia lakukan sekarang. Terlebih karena bantal yang menjadi alas kepalanya terasa hangat di kulit tubuhnya, membuat Claudia merasa aneh meski tak sepenuhnya terbangun.

"Ini... bantalnya kenapa... hangat?" Claudia bergumam pelan sembari meraba bantal yang dipakainya, sampai saat tangannya menyentuh sebuah wajah yang seketika itu membuat Claudia tersentak kaget dan mencoba menarik tubuhnya yang justru terasa berat, karena lengan kekar Alta berhasil mengunci tubuhnya untuk tidak kabur ke mana-mana.

"Lepas Al!" Perintah Claudia dengan kembali mencoba keluar dari rengkuhan lengan suaminya.

"Tidak akan aku lepas." Alta menjawab tenang, tanpa mau mengendurkan lilitan tangannya yang berada di tubuh istrinya yang masih telanjang.

"Jangan bercanda, Al." Keluh Claudia terdengar kian kesal.

"Sebenarnya siapa yang sedang bercanda? Aku hanya ingin memeluk tubuh istriku ini, yang ternyata pintar bermain di ranjang. Kenapa?" Alta bertanya dengan nada yang sama, yang justru terdengar mengejek di telinga Claudia yang saat ini menggeram kesal sekaligus malu mendengar ucapan suaminya.

"Tidak lucu, Al." Claudia menjawab gelisah, sedangkan tubuhnya kian pasrah berada di pelukan suaminya yang kian merengkuhnya kuat.

"Apa... aku tadi mengatakan, bila aku sedang melucu pagi ini?" Lagi-lagi Alta bertanya dengan nada

tenang, yang semakin membuat Claudia merasa terpojok dengan posisinya sekarang.

"Sebenarnya kamu ingin mengatakan apa? Katakan saja! Tapi tolong lepaskan tubuhku dulu, Al!" Ujar Claudia dengan sedikit meninggikan nada suaranya, mencoba untuk bersikap sewajar mungkin, meski rasa malunya benar-benar membuat Claudia ingin kabur dari hadapan suaminya sekarang.

"Baiklah." Alta mulai mengendurkan rengkuhan lengannya di tubuh Istrinya. Membuat Claudia bisa bernafas lega, setidaknya jantungnya akan berdetak normal setelah ini.

"Tapi aku hanya ingin kamu tahu, bila tadi malan kamu begitu pintar bermain, Claudia," bisik Alta sensual, tepat di depan telinga Claudia yang mampu membuat empunya merinding sesaat meski tak lama karena Claudia langsung tersadar dengan apa yang dimaksud oleh Alta.

"Altaaaa!!!" Teriak Claudia geram, yang justru membuat Alta terkekeh pelan melihat istrinya yang marah karena ucapannya.

"Sudahlah, Claudia. Kamu tidak perlu marah, karena aku sangat menyukainya," ujar Alta lagi, sembari menurunkan tubuhnya dari ranjang kamarnya. Tanpa mengetahui bagaimana wajah Claudia yang memerah karena malu.

Flashback off.

Claudia menempelkan wajahnya di meja rias, merasa frustrasi sendiri membayangkan kejadian tadi pagi. Sedangkan Sofia yang sedari tadi menyisir rambut Claudia kini mulai penasaran kembali, terlebih karena Claudia terlihat semakin frustrasi dari sebelumnya.

"Ada apa, Nona? Kenapa Anda terlihat begitu gelisah?" Sofia bertanya sopan dengan menghentikan aktivitas menyisirnya. Sedangkan Claudia hanya mendongak dan menegakkan punggungnya, setelah mendengar ucapan pelayannya tersebut.

"Aku ingin bertanya, Sofia." Claudia berkata tanpa semangat, yang semakin membuat Sofia penasaran sekaligus khawatir dengan keadaan Claudia saat ini.

"Tanyakan saja, Nona. Anda tidak perlu sungkan pada saya, bila anda ingin sesuatu. Katakan saja apa yang anda inginkan, nanti sebisanya saya turuti." Sofia menjawab dengan nada yang sama, sedangkan Claudia justru terlihat sedang berpikir kali ini.

"Eh... kapan majikanmu itu tidak bersikap menyebalkan, Sofia? Karena setiap malam dan pagi aku bertemu dengannya. Dia selalu saja bertingkah laku tidak menyenangkan. Apa kalau siang dia tidak seperti itu?" Claudia bertanya dengan nada polos, meski ada kegeraman di kalimatnya. Tapi pertanyaannya itu membuat Sofia terkekeh pelan mendengarnya, dengan sesekali menggelengkan kepalanya. Merasa tak percaya karena mendapatkan pertanyaan semacam itu dari istri majikannya.

"Kamu tertawa, Sofia?" Claudia bertanya ragu, kala telinganya samar-samar mendengar suara tawa kecil dari arah belakangnya.

"Maaf, Nona. Tapi Anda ini selalu saja bertingkah lucu, setiap kali anda berbicara tentang Tuan Alta." Sofia menyahut sopan, dengan mencoba meredam tawanya.

"Apa maksudmu, Sofia?"

"Intinya, pertanyaan anda itu terdengar ambigu, Nona. Bagaimana cara saya menjawabnya? Saya sendiri

bingung." Sofia menjawab jujur, karena memang itu kenyataan yang sebenarnya, itu pun menurutnya.

"Kamu tinggal menjawab saja, bagaimana tingkah laku majikanmu itu pada saat siang hari?" Jelas Claudia yang membuat Sofia mengerti, meski pertanyaan Claudia masih terdengar ambigu di telinganya.

"Menurut saya, Tuan Alta adalah tipe lelaki yang tidak terlalu banyak berbicara selama saya bekerja di keluarga besarnya. Dan Tuan Alta juga pendiam orangnya, tidak terlalu banyak memerintah. Tapi sekali ingin memerintah, Tuan akan mengatakannya langsung semua yang Tuan inginkan di waktu yang sama tanpa mau mengulang lagi kalimat perintahnya. Jadi saya tidak bisa menyetujui pendapat anda tentang Tuan Alta yang menyebalkan. Karena Tuan Alta bukanlah tipe majikan yang suka memerintah setiap waktu dan menilai buruk kinerja rekan atau pun pelayannya. Dan pertanyaan anda tentang sikap Tuan Alta pada siang hari? Saya pikir, Tuan Alta selalu bersikap seperti yang saya katakan tadi." Claudia hanya terdiam mendengar ucapan Sofia, tentang bagaimana sikap Alta selama ini yang justru sangat berbanding terbalik bila lelaki itu sedang bersama dengannya.

"Apa kamu serius, Sofia? Bila Tuanmu itu tidak banyak berbicara selama kamu bekerja dengannya?" Claudia bertanya dengan nada malas, seolah menyepelekan pendapat Sofia tentang tingkah laku Alta.

"Tentu saja, Nona. Tidak ada yang saya tutup-tutupi dari ucapannya saya tadi, Nona. Anda boleh mempercayainya, karena itu memang faktanya."

"Mana mungkin? Dia bahkan selalu banyak berbicara dengan kata-kata menyebalkan, yang justru

terkesan mengejekku setiap kali kita bertemu." Claudia mengelak tidak terima, yang kali ini hanya ditanggapi senyuman tipis oleh Sofia.

"Itu bagus, Nona." Di balik kain penutup matanya, Claudia melototkan matanya merasa tidak terima dengan tanggapan Sofia yang seenaknya menilai bagus tentang tingkah laku Alta.

"Dari mananya yang bagus, Sofia? Setiap malam dan pagi, kata-kata pedas dan sensualnya itu selalu berhasil mengggangguku dan membuatku malu." Claudia melirihkan nada suaranya di akhir kalimatnya.

"Ketahuilah, Nona. Tuan Alta itu tidak akan banyak berbicara, bila seseorang yang menjadi lawan bicaranya itu tidak penting untuknya. Bahkan saat bertemu dengan saudara-saudaranya saja Tuan Alta lebih sering diam, tanpa mau menanggapi ucapan mereka. Karena Tuan Alta lebih suka menyendiri dan banyak berbicara itu pun hanya pada satu orang, yaitu Mamanya." Claudia lagi-lagi dibuat terdiam, mendengar ucapan Sofia itu membuat wanita itu benar-benar merasa aneh dan bingung harus bersikap bagaimana sekarang.

CHAPTER 16.

Claudia masih saja terdiam, meski Sofia mencoba menata penampilannya kembali. Entah apa yang sedang wanita cantik itu pikirkan. Namun, perasaannya mulai terasa aneh untuk Claudia kembali rasakan, saat bagaimana ia mengingat kebersamaannya dengan suaminya dua hari belakangan ini. Seolah ada kebahagiaan yang sangat jelas bisa Claudia rasakan di hatinya, tapi lagi-lagi egonya yang terlalu pintar mengelak untuk mengakui hal itu.

"Apa ada yang mengganggu pikiran anda lagi, Nona? Bila ada, katakan dan tanyakan saja pada saya. Dengan senang hati, saya akan membantu menjawabnya." Sofia berujar sopan, yang kini membuat Claudia tersenyum tipis sembari menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak ada, Sofia." Claudia menjawab pelan, sampai saat sesuatu pikiran terlintas di benaknya, tentang kehidupan Sofia yang mungkin akan lebih menarik untuk didengarnya.

"Kalau kamu bagaimana, Sofia? Apa kamu sudah menikah?" Claudia bertanya dengan nada antusias, tanpa mengetahui bagaimana ekspresi sendu yang tercetak jelas di wajah Sofia saat ini.

"Tentu saja, Nona. Saya sudah menikah." Sofia menjawab pelan, tanpa bisa membendung air matanya yang sempat menetes sekilas, yang langsung dihapus oleh empunya.

"Wah... benarkah, Sofia? Aku turut bahagia mendengarnya. Apa kamu sudah memiliki anak dari pernikahanmu itu?" Claudia bertanya lagi dengan nada

yang sama. Yang kali ini membuat bibir Sofia tersenyum, mendengarnya.

"Iya, Nona. Saya sudah memiliki seorang putra."

"Wah anakmu seorang putra, Sofia? Wah... aku juga menginginkan seorang putra bila nanti aku hamil dan menjadi seorang Ibu."

"Tapi...," sahut Sofia terdengar ragu, yang berhasil melunturkan senyum tipis di bibir Claudia saat ini.

"Ada apa, Sofia? Kenapa kamu justru terdengar bersedih saat ini."

"Tidak, Nona. Hanya saja, Putra saya itu belum pernah melihat Ayah kandungnya sendiri. Jadi, bila mengingat hal itu, saya merasa sangat menyesali semua itu, Nona." Sofia menjawab tenang tapi tidak pada hatinya yang bergemuruh sakit di dalamnya.

"Ada apa? Kenapa putramu tidak bisa melihat Ayah kandungnya sendiri?" Claudia bertanya dengan nada perasaan, terlebih karena wanita itu khawatir dengan perasaan pelayannya tersebut.

"Suami saya sudah meninggal karena kecelakaan, Nona. Saat itu, saya sedang mengandung tujuh bulan. Jadi, Putra saya tidak bisa melihat wajah Ayahnya sampai saat ini."

"Astaga, Sofia. Aku turut menyesal mendengarnya."

"Tidak apa, Nona." Sofia menjawab sopan dengan kembali menghapus air matanya yang masih berada di pipinya.

"Sepertinya, Tuan Alta sudah berangkat bekerja saat ini, Nona," ujar Sofia setelah menatap ke arah jam, yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi lebih.

"Saya akan membuka penutup matanya Nona," ujar Sofia lagi yang hanya diangguki pelan oleh Claudia.

"Apa kamu sangat mencintai suamimu, Sofia?" Claudia bertanya tiba-tiba, setelah penutup matanya mulai terbuka dari kepalanya.

"Tentu saja, Nona. Kenapa Anda bertanya hal itu?"

"Tidak, hanya saja.. aku merasa bila luka hatiku selama ini tidak sebanding dengan kisah cintamu, Sofia. Suamimu meninggal saat kamu sedang hamil, itu pasti lebih berat dari apa yang aku rasakan selama ini." Claudia menjawab dengan nada sendu, tanpa mau menatap ke arah Sofia yang masih tidak mengerti dengan maksud ucapannya.

"Maksud Nona apa?"

"Aku hanya merasa, aku lebih sedikit beruntung darimu, Sofia." Claudia menjawab pelan, dengan sedikit memberi jeda pada ucapannya.

"Dulu, aku pernah menjalin hubungan dengan lelaki beberapa kali. Tidak bisa dikatakan sering, hanya saja setiap lelaki yang baru memulai hubungannya denganku. Mereka selalu datang padaku keesokan harinya dan mereka selalu mengatakan hal yang sama, bila mereka ingin memutuskan hubungan denganku karena mereka tidak ingin mati. Aku tidak tahu, kenapa mereka bisa berpikir seperti itu, Sofia. Hanya saja, setiap lelaki yang mendatangiku untuk memutuskan hubungannya denganku, wajah mereka babak belur dan terlihat ketakutan. Aku bertanya ada apa? Tapi mereka tidak mau menjawabnya dan langsung berlari terbirit-birit. Seolah nyawa mereka akan terancam bila mereka berani berdekatan denganku." Claudia hanya tertunduk lesu saat menceritakan beberapa kisah cintanya itu di masa lalu. Sedangkan Sofia hanya mampu terdiam menatap Claudia, dengan sorot prihatin. Bukannya Sofia merasa penasaran

atau seolah bersikap baru mengetahui cerita itu, hanya saja wanita itu merasa kasihan dengan Claudia karena Sofia tahu siapa yang membuat hidup Claudia seperti itu.

"Tapi... ada satu laki-laki yang keesokan harinya tidak mau memutuskanku, setelah kita meresmikan hubungan kita. Meskipun... saat itu dia juga mengalami hal yang sama dengan lelaki yang pernah berhubungan denganku. Wajah dan tubuhnya lebam-lebam, dan dia mengaku bila ada orang yang sempat menculik dan menggebukinya di malam hari."

Flashback on.

Claudia menatap iba ke arah Arman, kekasih yang baru satu hari menjalin hubungan dengannya. Lelaki baik yang menjadi teman kerjanya di kantor itu, sekarang sedang terbaring di sebuah ranjang kamarnya. Sedangkan kondisi tubuhnya tidak bisa dikatakan baik, karena banyak luka lebam dan memar yang menggambari kulit wajah dan tubuhnya.

"Lebih baik, kita akhiri saja hubungan ini, Arman," ujar Claudia tiba-tiba dengan nada menyesal, sembari menyentuh lengan lelaki yang ia cintai itu.

"Kenapa, Claudia? Apa kamu tidak mencintaiku?"

"Aku mencintaimu. Hanya saja, kamu akan semakin celaka bila kamu masih mempertahankan hubungan ini, Arman. Aku hanya tidak ingin kamu kenapa-kenapa lebih dari ini, mengertilah!" Claudia mencoba menjelaskan dengan nada hati-hati, meski ia sendiri sangat menyesali keputusannya.

"Tidak, Claudia. Aku mencintaimu dan aku ingin mendapatkanmu itu sudah lama. Mana mungkin aku melepaskanmu begitu saja, hanya karena ada seseorang

yang mengancam dan memukuliku." Arman menolak keras permintaan Claudia, meski dengan nada lirih akibat bibirnya yang lebam dan membiru.

"Kamu tidak mengerti, Arman. Sudah banyak lelaki yang mengalami hal semacam ini, saat mereka memulai hubungan denganku. Tapi setelah mereka memutuskan aku, hidup mereka kembali normal seperti sebelumnya. Intinya, keselamatan kamu akan lebih besar bila kamu mau mengakhiri hubungan ini." Lagi-lagi Arman menggeleng kuat, menentang keras tentang apa yang kekasihnya ucapkan.

"Aku tidak takut, Claudia. Karena aku sangat tulus mencintaimu, bahkan aku ingin menikah denganmu. Apa kamu senang dengan semua teror yang menimpamu, setiap kali kamu memiliki hubungan kekasih dengan laki-laki? Tidak kan?" Claudia hanya mampu tertunduk dan menggeleng lemah, sedangkan air matanya mulai mengalir di pipi mulusnya. Merasa kecewa sekaligus marah, dengan seseorang yang selalu ikut campur di hidupnya selama lima tahun belakangan ini. Claudia sendiri tidak paham, siapa seseorang yang sudah beberapa kali berhasil mengganggu hubungannya dengan laki-laki yang sempat menjadi kekasihnya. Tapi seseorang itu selalu melakukan hal sama seperti yang saat ini Arman rasakan. Memukuli dan mengancam untuk memutuskan hubungan dengannya, bila hal itu tidak dituruti maka seseorang itu akan bertindak lebih. Itu lah mengapa Claudia ingin memutuskan hubungannya dengan Arman, karena Claudia hanya tidak ingin bila lelaki itu kenapa-kenapa lagi. Yang mungkin akan lebih parah dari apa yang ia dapat sekarang.

"Kita pasti bisa menemukan seseorang itu dan menghukumnya, Claudia. Jadi kamu tidak perlu bersedih,

karena aku tidak akan pergi meninggalkanmu sendiri," ujar Arman lagi sembari menyentuh tangan kekasih yang bergetar gelisah, seolah menyalurkan kekuatan untuk bisa wanita itu menghadapi semuanya.

"Terima kasih." Claudia menjawab pelan tanpa bisa menghentikan air matanya. Tapi setidaknya, perasaannya saat ini sedikit lebih tenang dari sebelumnya, karena Arman tidak akan meninggalkannya seperti para mantan Kekasihnya yang dulu-dulu.

****

Sudah hampir sebulan lamanya, Claudia menjalin hubungannya dengan Arman. Sedangkan sekarang kondisinya Arman juga sudah membaik, bahkan hari ini adalah hari pertama di mana Arman memulai kembali pekerjaannya sebagai karyawan marketing di sebuah perusahaan. Dan selama itu pula, hidup Claudia kembali tenang dan damai. Karena teror itu benar-benar berhenti, setelah Arman mengalami pengeroyokan itu dan memutuskan untuk tetap bersama dengan Claudia. Entah karena apa, tapi yang pasti Claudia bahagia akan hal itu. Claudia menghembuskan nafasnya dengan sangat panjang, berharap bisa menenangkan perasaan bahagianya saat ini. Karena Arman, kekasih baiknya itu akan kembali bekerja bersamanya lagi hari ini. Membuat wanita itu tak henti-hentinya merias diri dan memperbaiki kekurangannya di depan kaca riasnya. Sampai saat ada suara ponsel miliknya yang berdering kuat di atas ranjangnya, memaksanya untuk mengambilnya dan menerima panggilan dari seseorang yang sudah mengganggu aktivitasnya. Padahal waktu masih bisa dikatakan sangat pagi.

"Lala?" Gumam Claudia setelah membaca nama kontak yang tertera di layar ponselnya.

"Ada apa ya?" Dengan perasaan yang sedikit bingung, karena tidak biasanya sahabat sejatinya itu mau meneleponnya sepagi ini. Karena Claudia sangat tahu betul, bagaimana rutinitas Lala yang padat di pagi hari.

"Ada apa, La?"

"Claudia." Lala memanggil pelan, seolah ragu dengan apa yang akan wanita itu katakan saat ini.

"Arman...," ujar Lala tertahan, yang justru membuat Claudia tersentak kaget sekaligus gelisah karena ada nama kekasihnya yang menjadi alasan Lala menghubunginya sepagi ini.

"Ada apa dengan Arman, La?" Claudia bertanya dengan nada kian gelisah.

"Arman kecelakaan di Jalan, saat dia mau menjemput kamu. Ada mobil yang tiba-tiba menabrak motornya dari arah belakang, Claudia." Lala menjawab cepat, membuat Claudia seolah tak memiliki daya lagi kali ini. Tubuh langsingnya meluruh ke lantai, bersama dengan bayangan-bayangan Arman yang tersenyum ke arahnya kemarin.

"Lalu... bagaimana dengan keadaan Arman sekarang, La?" Dengan bersusah payah, Claudia mencoba bertanya meski rasanya ia tak mampu lagi untuk berbicara saat ini.
"Arman koma...," Lala menjawab pelan yang seterusnya tidak bisa Claudia dengar lagi, karena wanita cantik berumur dua puluh tiga tahun itu pingsan di lantai kamarnya.

Flashback off.

CHAPTER 17.

Claudia tersenyum tipis, setelah menceritakan sepenggal kisah masa lalu yang paling kelam di hidupnya. Mata wanita cantik itu sempat basah oleh air mata, meski air bening itu tak bertahan lama berada di wajah mulusnya, karena Claudia langsung menghapusnya.

"Mulai dari hari itu. Aku tidak pernah mau berpacaran, Sofia. Aku hanya tidak mau menambah korban, karena semua lelaki yang memiliki hubungan kekasih denganku akan diancam dan dipukuli."

"Aku tidak tahu, siapa yang melakukannya? Tapi kejadian seperti itu sudah terjadi sejak aku SMA. Awalnya, semua anak laki-laki yang berteman denganku mulai menjauhiku. Saat itu aku tidak pernah berpikir buruk tentang hal itu, karena aku merasa tidak bergantung pada mereka. Tapi kejadian demi kejadian, membuatku merasa aneh, karena setiap kali aku dekat dengan laki-laki. Entah kenapa mereka selalu menjauhiku?"

"Tapi... setelah aku mendengar ceritamu. Aku menjadi sadar, bila setiap kejadian yang aku alami itu tak bisa aku bandingkan oleh kisahmu. Karena aku lebih beruntung darimu, Sofia." Claudia menatap sayu ke arah Sofia sembari tersenyum tipis, meski sangat terlihat jelas di wajahnya, bagaimana kesedihan wanita cantik itu.

"Setidaknya... saat itu, Arman selamat dan bisa hidup kembali. Meskipun dia sempat koma gara-gara aku yang bodoh, karena mau mempertahankannya. Padahal aku ini adalah pembawa sial untuknya. Tapi aku bersyukur, bila dia tidak sampai meninggal." Claudia kembali terisak,

meratapi setiap kejadian yang menimpanya dulu. Sedangkan Sofia sendiri hanya mampu terdiam dan mendengarkan apa yang Claudia katakan. Meski Sofia sangat tahu betul, siapa pelaku yang Claudia ceritakan.

Semua itu berawal dari dua tahun yang lalu, di mana Sofia masih bekerja dengan Nyonya Mahesa, Mama dari Tuan Alta. Di masa itu, Sofia masih sangat bisa mengingatnya. Bagaimana Tuannya itu bertengkar dengan Mamanya, karena masalah besar itu.

Flashback on.

"ALTARIK!" Suara perempuan paruh baya itu menggema ke seluruh ruangan perpustakaan yang masih berada di dalam rumahnya. Sedangkan tepat di samping wanita itu ada Sofia, pelayan setianya yang sudah bekerja selama delapan tahun lamanya. Nyonya Mahesa, sebutan akrab wanita yang masih cantik di umurnya yang sudah setengah baya itu. Mata indahnya menatap tajam ke arah putra ke duanya dengan bibirnya yang menggeram tipis, merasa kesal dengan kabar yang baru didengarnya pagi ini.

Sedangkan lelaki yang sedari tadi membaca buku di bangku perpustakaan itu, langsung menoleh ke asal suara seseorang yang sudah memanggil namanya. Mata tajamnya memicing, menatap wanita yang sangat disayanginya itu sekarang berada di ambang pintu. Membuatnya bingung sekaligus heran, karena tidak biasanya Mamanya itu memanggil nama putra-putranya dengan nada menyentak dan meninggi seperti tadi.

"Ada apa, Ma?" Alta bertanya sopan sembari melangkahkan kaki jenjangnya ke arah Mamanya.

"Ada apa katamu? Ha?" Sentak sang Mama terdengar geram, sembari menampar keras pipi kiri dari

putra ke duanya itu. Sedangkan Sofia yang berada di belakang ke dua orang yang memiliki hubungan Ibu dan anak itu, dibuat kaget setelah melihat majikannya yang biasa terlihat lemah lembut itu menampar keras pipi putra kesayangannya.

"Membuat ulah apa lagi kamu kemarin, Ha?" Wanita itu bertanya dengan nada kian geram sembari menunjuk wajah putranya yang tertunduk menyesal.

"Dari mana Mama bisa tahu?" Lelaki yang biasa disapa dengan sebutan Altarik itu bertanya pelan, tanpa mau menatap wajah Mamanya langsung.

"Kamu pikir, Mama siapa di kota ini Altarik?" Wanita paruh baya itu justru berbalik bertanya dengan nada menantang. Yang seketika itu membuat putranya kian menyesal atas perbuatannya kemarin.

"Pihak kepolisian memberitahukan Mama, bila kamu menabrak seorang pengendara motor sampai korbannya koma. Untung saja Mama cepat-cepat menyelesaikan masalah ini sebelum diketahui publik. Kalau tidak, Mama bisa menjamin tempat tidurmu di lantai penjara nanti malam."

"Maaf Ma."

"Sekarang, kamu katakan sama Mama! Kenapa kamu menabrak pengendara motor itu? Sedangkan kamu sering balapan dengan sepupumu Cleo, di London. Tapi kamu tidak pernah menabrak orang atau bahkan pembatas Jalan. Kamu pasti sengaja kan melakukannya?" Sang Mama kian memojokkan putra kesayangannya itu, dengan kata-kata tajamnya. Satu sifat yang mungkin hanya keluarganya yang tahu, bila wanita cantik itu memiliki sifat tegas dan pemarah bila keluarganya sudah berbuat ulah. Meskipun tidak pernah ia tunjukkan di khalayak umum.

Sedangkan Altarik hanya mampu terdiam, seolah tidak punya daya lagi untuk mengelak. Terlebih, karena yang menegurnya saat ini adalah Mamanya langsung. Mungkin Altarik akan bersikap acuh dan tidak peduli, bila yang menegurnya orang lain atau bahkan Papanya langsung.

"Apa yang Mama katakan memang benar kan? Kamu dengan sengaja menabrak pengendara motor itu kan? Kenapa, Altarik? Katakan sama Mama! Apa yang membuatmu bertingkah gila semacam ini?"

"Dia tidak mau mendengarkan aku, Ma. Dia masih menjalin kasih dengan gadis yang aku cintai. Padahal aku sudah memperingatkannya. Tapi dia justru tidak memedulikan ancamanku, satu bulan yang lalu." Alta menjawab lugas sembari menatap wajah Mamanya, yang saat ini begitu syok dengan apa yang baru dikatakan putranya.

"Jadi... semua tindakanmu itu hanya karena seorang wanita, Altarik?" Sang Mama bertanya dengan nada tak percaya, sedangkan Altarik kembali menundukkan wajahnya di hadapan Mamanya.

"Dia gadis yang sudah lama aku cintai, Ma. Mana mungkin aku membiarkannya bisa berhubungan dengan orang lain? Tentu saja aku tidak akan rela menyerahkannya pada laki-laki mana pun." Alta menjawab dengan nada sedikit tenang, tapi tidak untuk Mamanya yang kian tak percaya dengan kelakuan putra keduanya itu.

"Apa gadis itu Claudia?" Tebak wanita itu dengan napasnya yang mulai naik turun, merasa kian frustrasi dengan perbuatan Altarik yang negatif selama ini. Sedangkan putranya itu justru dibuat kaget, karena Mamanya bisa mengetahui nama gadis yang ia maksud.

"Kenapa... Mama bisa mengetahui nama gadis itu?" Alta bertanya dengan nada ragu-ragu, karena selama ini ia merasa tidak pernah mengatakan nama gadis yang dicintainya itu.

"Bagaimana mungkin Mama tidak bisa mengetahuinya, Alta? Sedangkan kamu saja pernah menabrak Alfan gara-gara gadis itu. Kamu pikir siapa yang mengurusi kasusmu lima tahun yang lalu itu, Ha? Itu semua Mama yang melakukannya. Tapi sekarang kamu justru berbuat ulah lagi?" Sang Mama bertanya dengan nada yang kian geram, seolah apa yang dilakukan putranya itu benar-benar menguras kesabarannya.

"Maaf." Alta hanya mampu menjawab satu kata itu dengan nada yang benar-benar menyesal. Sedangkan Mamanya justru berdecap tak percaya, dengan apa yang putranya katakan tentang masalah itu.

"Apa kata maaf dari bibirmu itu bisa menghentikan tindakan gilamu itu, Altarik?" Altarik hanya mampu terdiam lagi, karena dia sendiri bingung harus menjawab apa sekarang. Terlebih karena ucapan Mamanya itu benar, bila kata maafnya tidak bisa menjamin dan menghentikan tindakan gilanya lagi.

"Kalau kamu mencintai Claudia. Nikahi dia, Altarik!" Perintah sang Mama tegas, yang justru membuat putranya menggeleng lemah.

"Claudia membenciku, Ma." Cicit Altarik pelan, tanpa mau menatap Mamanya.

"Tentu saja dia membencimu. Kamu pikir, ada gadis yang menyukai tindakkanmu lima tahun yang lalu itu?"

"Sudahlah, Alta! Mama sudah cukup lelah dengan semua yang kamu lakukan. Mama harap, kamu mau menghentikan tindakkan gilamu. Dan satu hal lagi, kalau

kamu mencintai gadis itu, nikahi dia dan tinggallah kalian di rumah ini. Mama tidak mau terjadi sesuatu dengan dia, kalau Mama membiarkanmu bersamanya hanya berdua. Karena kamu itu mirip Papamu, yang akan bertindak gila bila sudah marah."

"Aku berbeda dengan Papa, Ma. Dan aku pasti akan menikahinya, tapi saat itu terjadi. Aku tidak mau tinggal di rumah ini." Alta menyahut tegas yang justru membuat Mamanya tersenyum hambar melihatnya.

"Kamu bilang, kamu tidak mirip Papamu yang menyebalkan itu? Kamu pikir, dapat dari mana sifat angkuh dan percaya dirimu itu, kalau bukan dari dia?"

"Terserah Mama saja. Tapi Mama harus membantuku untuk rencanaku tentang hal itu," ujar Alta tenang yang semakin membuat Mamanya percaya bila putranya itu benar-benar mirip dengan suaminya yang selalu bersikap seenaknya.

"Mama pasti akan membantu, tapi dengan satu syarat. Setelah kamu mendapatkan gadis itu, Sofia akan menjadi asisten pribadinya." Sofia yang tadinya hanya mampu terdiam mendengarkan, saat ini wajahnya justru mendongak untuk mencari jawaban atas ucapan majikannya yang baru ia dengar.

"Kenapa?"

"Tentu saja untuk berjaga-jaga." Sang Mama menjawab dengan nada malas dan berbalik arah, memunggungi putranya yang kebingungan dengan ucapannya.

"Ayo, Sofia!" Perintah wanita itu pada pelayannya.

Flashback off.

CHAPTER 18.

Sofia hanya tersenyum tipis di depan Claudia, menatap wanita cantik itu dengan sorot mata prihatin. Karena bisa dicintai Tuannya itu memang tidak mudah, karena Sofia tahu betul bagaimana sifat Tuannya itu bila sudah ingin memiliki.

"Anda yang sabar ya, Nona!" Ujar Sofia yang kali ini justru membuat Claudia tertawa kecil mendengarnya.

"Kenapa aku? Seharusnya kata-kata itu untuk kamu sendiri." Claudia menjawab seadanya, tanpa mau meluntukan senyum tipisnya.

"Kalau begitu, untuk kita berdua." Claudia mengangguk setuju, saat Sofia mengatakan hal itu.

"Itu lebih baik. Dan oh iya, kalau boleh tahu, putramu sudah umur berapa, Sofia?" Claudia bertanya antusias.

"Emh, lima tahun, Nona. Kenapa?"

"Oh masih sangat kecil ya? Dan dia pasti sangat lucu. Tapi kenapa kamu tidak pernah membawanya ke rumah ini?"

"Tidak, Nona. Saya di sini harus bekerja profesional, tidaklah mungkin saya membawanya."

"Kalau begitu, selama ini dia bersama dengan orang tuamu?" Claudia bertanya lagi yang diangguki oleh Sofia.

"Kapan-kapan kamu harus membawanya! Aku ingin melihat dia dan siapa namanya?"

"Reza, Nona. Pasti saya akan membawanya ke sini untuk menemui Nona." Sofia menjawab sopan, yang diacungi jempol oleh Claudia. Sampai saat Sofia baru

menyadari sesuatu hal, tentang pesan Tuannya yang belum sempat ia sampaikan pada istrinya itu.

"Dan oh iya, Nona. Ini ada bunga dari Tuan Alta." Sofia memberikan sebuah karangan bunga mawar, dengan warna merah dan putih yang paling banyak menghiasi di karangan tersebut.

Sedangkan Claudia yang baru melihat rangkaian bunga itu langsung tersenyum tipis, seolah tidak dapat mempercayai bila suaminya yang menyebalkan itu bisa bertingkah laku manis dan romantis seperti ini. Bahkan mata bening Claudia sampai berkaca-kaca, sanking terharunya ia akan perlakuan suaminya yang ia dapat sekarang.

"Kamu serius, Sofia? Bunga ini dari Tuanmu yang menyebalkan itu?" Claudia bertanya memastikan, sedangkan ke dua tangannya ia gunakan untuk menutupi bibirnya yang masih mengangah tak percaya.

"Eh... tentu saja, Nona." Sofia menjawab canggung, terlebih karena Claudia selalu mengatakan bila suaminya itu menyebalkan setiap kali membicarakannya. Hal itu yang membuat Sofia serasa dilema, karena Tuannya sendiri yang dikatai menyebalkan.Sedangkan pertanyaan Claudia itu mengarah ke jawaban iya. Tentu saja, secara tidak langsung, Sofia turut mengatai Tuannya dengan kalimat tersebut.

"Aku merasa tidak percaya, Sofia. Bila Tuanmu yang menyebalkan itu bisa bertingkah laku semanis ini. Karena yang aku tahu selama aku bersamanya, dia itu sosok laki-laki yang mengerikan." Claudia menatap lamat-lamat bunga yang belum disentuhnya itu, yang bahkan masih berada di tangan Sofia. Seolah benda itu adalah bahan penelitian yang tidak boleh rusak ataupun gagal.

"Dan aku jadi berpikir, bila Tuanmu itu pasti salah makan tadi malam." Claudia melanjutkan ucapannya, yang kali ini dengan nada kian mantap sembari menganggukanggukkan kepalanya, seolah menyetujui argumennya sendiri.

"Kenapa anda berbicara seperti itu, Nona? Apa anda tidak menyukai pemberian bunga dari Tuan Alta, Nona?"

"Tidak, Sofia." Claudia mengelak santai, dengan tangan kanannya yang ia angkat sampai batas kepalanya.

"Aku bahkan terharu dengan perlakuan Tuanmu itu. Hanya saja, aku merasa ada yang tidak beres dengan pikiran Suamiku sendiri. Memberiku sebuah bunga? Itu bukan gayanya, Sofia. Jangankan bunga, kata romantis saja tidak pernah keluar dari bibirnya. Mana mungkin sekarang ada bunga yang mengataskan namanya? Tentu saja alasan terkuatnya adalah Alta saat ini sedang mengejekku, Sofia." Claudia mengangguk mengerti, seolah apa yang baru diucapakannya itu memang yang sedang terjadi. Membuat Sofia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Merasa bingung harus bagaimana, menghadapi Claudia yang seolah terus waspada dengan suaminya sendiri.

"Dan aku sudah memutuskannya, Sofia." Claudia melanjutkan ucapannya dengan nada kian mantap, sedangkan Sofia semakin dibuat bingung dengan apa yang akan Claudia lakukan.

"Memutuskan apa, Nona?" Sofia bertanya sopan, sembari menatap ekspresi Claudia yang tersenyum penuh arti.

"Hari ini, aku ingin memasakkan makanan untuk suami tercintaku itu." Claudia menjawab tenang tapi tegas, yang justru tak sinkron dengan kalimatnya yang

mengatakan tentang suami tercinta. Claudia justru lebih terdengar mengimintidasi, seolah baru ingin mengeksekusi sesuatu.

***

Langit malam mulai menyapa, bersama dengan hawa dingin yang sedari tadi berembus mesra, membelai setiap lekuk tubuh Claudia yang malam ini memakai dress seperti ingin berkencan. Sedangkan suasana kamarnya sudah disulap menjadi tempat romantis, ala-ala Kafe berbintang lima. Tak di bagian suasana saja yang dirombak, karena ada meja dan dua kursi, yang salah satu di antaranya ditempati Claudia. Sedangkan isi dari meja ada beberapa hidangan makanan, yang Claudia masak dan siapkan untuk menyambut kedatangan suaminya. Begitu pun dengan matanya, yang sudah tertutup seperti pada malam-malam sebelumnya. Kala Claudia menunggu kedatangan Alta, suaminya.

Sampai saat suara knop pintu terbuka, menandakan ada seseorang yang akan masuk ke dalam kamar. Membuat Claudia menghembuskan napas panjangnya, sembari sedikit memperbaiki posisi duduknya. Sedangkan bibirnya ia paksakan tersenyum semanis mungkin, seolah memulai akting yang ingin dia mainkannya.

Suara tapak kaki itu terdengar kian mendekat, membuat jantung Claudia serasa berdetak dua kali lipat. Di dalam hati, tiba-tiba Claudia merasa ragu dengan apa yang ia lakukan saat ini. Bibir tipisnya bergumam tanpa suara, seolah ia menyesali sesuatu yang belum terjadi. Namun semua pikiran buruk itu buyar, kala telinga Claudia mendengar suara kursi yang tertarik yang bisa Claudia tebak bila suaminya saat ini sudah duduk di kursi depannya.

"Malam." Alta menyapa dingin, yang justru membuat Claudia kian gelisah dan takut.

"Ma... lam." Claudia menjawab ragu.

"Untuk apa semua ini, Claudia? Apa kamu mau berniat mengerjaiku hanya karena aku memberimu bunga?" Alta menebak tenang dengan nada kian dingin.

"A... pa maksudmu, Alta? Aku kan hanya... ingin menyambut kedatanganmu?" Claudia bertanya dengan nada kian gugup, yang kali ini ditanggapi senyuman miring oleh bibir Alta.

"Sudahlah, Claudia! Aku tahu, bila kamu menyiapkan hal semacam ini. Itu pasti ada tujuan balas dendam. Mari aku akan menebaknya untukmu," ujar Alta tenang sembari menatap beberapa piring yang terhidang indah di meja.

"Apa... makanan ini pedas dan kamu berharap aku memakannya? Dengan begitu aku akan sakit perut, begitu kah rencanamu, Claudia?" Lagi-lagi Alta bertanya tenang, yang justru berbanding terbalik dengan ekspresi Claudia yang kian gelisah.

"Dan dasar dari niatmu itu hanyalah karena aku memberimu bunga tadi pagi? Apa itu benar, Claudia?" Terdiam, setidaknya hanya itu yang bisa Claudia lakukan dengan beberapa pikiran yang bercabang di kepalanya tentang bagaimana suaminya itu bisa tahu dengan trik yang disukainya sejak SMA.

"Jawab, Claudia! Atau aku akan memperkosamu dengan kasar?" Alta mengancam dengan nada dingin, yang seketika itu membuat Claudia kaget dengan ucapannya.

"I-iya… tapi... kenapa kamu bisa tahu hal itu?"

"Karena aku sudah mengenalmu sejak lama dan kamu selalu melakukan hal bodo yang sama." Batin Alta malas sembari membayangkan bagaimana istrinya itu dulu pernah melakukan hal yang sama kepada orang yang sama, yaitu dirinya.

CHAPTER 19.

Flashback on.

Gadis berseragam SMA itu berjalan beriringan dengan sahabatnya yang bernama Lala. Seperti pada hari-hari sebelumnya, ekspresinya itu selalu menunjukkan aura keceriaan dan kebahagiaan. Terlihat dari cara berjalannya yang selalu saja memainkan kakinya sembari bersenandung ria. Sedangkan sang sahabat yang sudah sering melihat kelakuannya itu hanya mampu menggelengkan kepalanya, seolah ia lelah untuk menegur sahabatnya setiap hari, karena gadis itu juga akan melakukannya lagi dan lagi.

"La," panggilnya ke arah sahabatnya tanpa mau menghentikan kelakuannya.

"Hm."

"Hari ini kita mau makan apa di kantin?" Gadis yang biasa disapa dengan nama Claudia itu bertanya kembali, yang lagi-lagi masih memainkan kakinya dengan lincah.

"Lah kamu maunya makan apa?" Lala bertanya tanpa minat, tanpa mau menatap sahabatnya.

"Entahlah. Nasi goreng juga sepertinya enak. Atau bakso saja kali ya La? Ah jangan deh, karena gado-gado lebih enak dimakan di siang hari." Claudia menjawab panjang sembari berpikir yang justru membuat Lala memutar bola matanya malas. Seolah jengah dengan tingkah laku sahabatnya yang suka labil tanpa tahu tempat dan waktu yang tepat.

"Terserah kamu lah. Semuanya juga boleh kamu makan," tukas Lala malas.

"Uang jajanku menipis, La. Memangnya kamu mau traktir aku?"

"O-gah." Claudia memajukan bibirnya setelah mendengar penolakan dari bibir sahabatnya. Sampai saat matanya baru menyadari, bila ada lelaki yang cukup ia kenali tengah berjalan di depannya.

"Kak Arik, La." Claudia berbisik lirih ke arah sahabatnya, yang sebenarnya lelaki yang ia maksud itu juga bisa mendengar segala celotehnya sedari tadi. Meski yang lelaki itu lakukan hanya diam dan mendengar, di balik buku tebalnya.

"Hai, Kak Arik." Entah sejak kapan, gadis yang bernama Claudia itu berjalan di sampingnya. Tapi itu cukup membuat lelaki yang sering disapa Arik itu kaget, meski tak terlalu kentara karena ada bukunya yang menutupi ekspresinya saat ini.

"Kak Arik lagi baca apa? Buku sejarah lagi ya?" Claudia bertanya meski sapaannya tadi belum dijawab oleh kakak kelasnya.

"Move on dong, kak! Masa lembaran masa lalu terus yang dibuka dan dibaca? Masa depan kakak kan ada di samping?" Lanjut Claudia dengan nada percaya dirinya sembari menunjuk dadanya, seolah ia lah masa depan dari lelaki itu.

"Astaga, Claudia?" Lala yang berjalan di belakang sampai berujar gemas, seolah tidak dapat mempercayai apa yang dilakukan sahabatnya sekarang. Sedangkan Arik sendiri hanya mampu tersenyum tipis di balik buku tebalnya, tanpa mau menjawab celotehan dari gadis itu. Sebenarnya, Arik ingin menanggapi gombalan gadis itu, tapi lagi-lagi rasa tak percaya dirinya mengurungnya untuk

tetap diam membisu dengan buku sebagai pelampiasan rasa canggungnya.

"Kak Arik." Claudia memanggil lagi, yang entah apa lagi yang akan gadis itu katakan kali ini. Tapi di balik buku tebalnya, Arik berharap bisa mengontrol rasa geram di bibirnya untuk tidak membungkam bibir gadis itu dengan sebuah kecupan.

"Kak Arik kok bisa ya membaca buku sambil berjalan kaya begini? Apa kak Arik tidak takut jatuh ya?" Entah Arik harus mendiamkan ucapan gadis itu atau tidak kali ini? Karena jawabannya itu sangat mudah untuk dijawab bahkan untuk anak TK sekalipun. Tentu saja jawabannya karena jalanan yang mereka tapaki itu adalah tempat koridor sekolah. Di mana akan ada jalan lurus yang tidak akan ada hambatan, kecuali siswa-siswi yang berlalu lalang. Yang pasti mereka akan mengalah dan mencari jalan lain tanpa harus menabrak tubuhnya Arik.

Meskipun merasa gemas, tapi nyatanya Arik tetap diam dan mampu mengontrol rasa keinginannya untuk segera membungkam bibir gadis cantik itu. Tapi bukan Claudia namanya, bila tidak ada yang dilakukannya meskipun sempat terdiam satu menit. Karena sekarang gadis itu justru tersenyum menatap Arik, yang mampu empunya lihat dari lirikkan matanya di balik buku yang pura-pura dibacanya.

"Kakak mau ke kantin kan? Ya sudah, berhubung aku ini baik hati dan tidak sombong. Tangan kakak, aku gandeng ya? Nanti kalau ada belokan aku arahin ke jalan yang benar. Nah, Kakak fokus saja sama bukunya. Jangan khawatirkan aku!" Claudia berujar santai sembari mengggandeng tangan Arik, tanpa mau menunggu persetujuan dari empunya lebih dulu. Sedangkan Arik yang

tangannya tiba-tiba digandeng itu hanya terdiam bingung, menatap pergelangan tangannya berada di genggaman mungil milik Claudia. Entah Arik harus bagaimana menanggapi perlakuan gadis itu? Tapi yang pasti hatinya merasa bahagia diperlakukan semacam itu oleh Claudia, meski akan terasa aneh untuk para murid yang melihatnya digandeng oleh seorang gadis. Terlebih karena citranya sebagai cowok nerd yang suka membaca dan menyendiri, tentu saja akan banyak mengundang perhatian warga sekolah.

"Gila, modus banget itu si Claudia?" Bahkan Lala yang posisinya masih berada di belakangnya sampai tak percaya, bila sahabat sejatinya itu bisa modus.

Jangan ada yang bertanya bagaimana tingkah laku Claudia saat ini, meski banyak tatapan aneh yang menusuk ke arahnya. Karena gadis itu justru tersenyum percaya diri, seolah ia sedang mengggandeng lengan kekasihnya. Yang sayangnya itu Arik, cowok yang terkenal pendiam dan tak banyak berbicara yang sukanya membaca buku-buka tebal membosankan. Tentu saja akan banyak tatapan aneh, karena pemandangan hal semacam itu terlalu asing untuk para murid lihat. Apalagi Arik, yang notabenenya murid yang tidak suka diganggu itu justru menurut saat pergelangan tangannya digandeng dan ditarik di depan umum. Tapi Arik juga tidak bisa memungkiri, bila ia nyaman diperlakukan semacam itu oleh Claudia.

"Nah kak, sekarang kita sudah sampai." Claudia menghentikan langkahnya yang diikuti Arik di belakangnya. Sampai saat Claudia menghadap ke arahnya dan perasaan aneh itu semakin menyeruak masuk ke dalam hati Arik, membuatnya kian tidak tenang melihat senyum Claudia yang begitu manis.

"Silakan duduk kak!" Claudia menggunakan ke dua tangannya untuk menunjuk meja kosong di sampingnya, seolah mempersilahkan Arik untuk duduk di tempat yang ia tunjuk. Sedangkan Arik justru terdiam dengan sekilas melirik meja kosong di sampingnya, lalu tatapannya teralih ke seluruh ruangan kantin. Di mana banyak tatapan keheranan yang tertuju ke arahnya dan Claudia, tak sedikit juga di antaranya saling berbisik seolah menilai apa yang sedang Claudia lakukan sekarang.

"Kamu tahu, apa yang baru saja kamu lakukan?" Arik bertanya tegas, yang justru semakin menambah rasa penasaran untuk para murid yang berada di sana, termasuk Lala. Gadis berambut bob itu juga sedang memperhatikan keduanya dengan sorot memicing, sedangkan tubuhnya masih berdiri di tempat yang jaraknya tidak jauh dari tempat Claudia maupun Arik berdiri.

"Tidak, kak. Kenapa?" Claudia bertanya polos sembari menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Mempermalukan aku." Arik menjawab tenang, yang justru membuat mata Claudia melotot tidak percaya.

"Kok bisa, Kak?" Claudia bertanya dengan nada kian sendu, seolah merasa bersalah. Terlebih saat ia baru menyadari, bila tatapan semua murid yang berada di kantin tertuju ke arahnya. Membuatnya ingin menangis, meski yang terjadi air mata yang diharapkannya tak mampu keluar.

"Kamu tahu jawabannya. Dan kamu harus mendapatkan hukuman." Alta menjawab tenang sembari melangkahkan kakinya ke arah Claudia, yang saat ini kakinya justru mundur merasa takut dengan hukuman yang akan kakak kelasnya itu berikan.

"Kak... Kakak mau apa?" Claudia bertanya dengan nada kian takut sembari memejamkan matanya. Sedangkan Lala yang sudah tahu bagaimana watak Arik yang temperamental itu, membuat kakinya langsung melangkah untuk mencegah Kakak kelasnya main tangan ke sahabatnya.

Tapi semua murid justru dibuat melongo, begitu pun dengan Lala yang sudah beberapa senti dari ke dua sejoli tersebut. Itu terjadi karena Arik mengecup kening Claudia yang berdiri dan mengerut takut di tempatnya. Membuat semua orang tak percaya, bila seorang Arik mampu melakukan hal semacam itu. Sedangkan Claudia yang merasa keningnya dikecup lama oleh bibir seseorang, matanya mulai terbuka secara perlahan untuk menatap siapa seseorang yang sudah berani mengambil kesucian keningnya.

"Kak... A... rik?" Gumam Claudia nyaris tak bersuara, seolah kalimatnya kembali tertelan di tenggorokannya setelah menyadari bila kakak kelasnya itu yang berbuat ulah.

"Satu sama," bisik Arik tenang, yang justru membuat bibir Claudia mengangah tak percaya, bila Arik berniat berbalas dendam dan ingin mempermalukannya.

"Apa?" Claudia bertanya tak percaya, yang justru tak dihiraukan oleh Arik yang berlenggang pergi begitu saja dari hadapannya. Tanpa mau memedulikan semua murid yang syok akibat perbuatannya, termasuk Lala.

******

Perpustakaan? Entah bagaimana bisa Claudia berada di sana, dan mendatangi Arik yang menatap tajam kedatangannya yang tiba-tiba. Bahkan bibir gadis itu tersenyum, sembari membawa kotak bekal yang mungkin

isinya sebuah makanan atau apalah terserah. Karena Arik tidak memedulikannya, selain karena Arik ingin tahu alasan apa yang membawa gadis itu ke mari.

"Hai, kak Arik," sapanya sembari duduk di samping bangku Arik.

"Ada apa?"

"Wah tumben langsung dijawab? Biasanya kan baca buku terus. Tapi ini lebih baik sih, sering-sering ya kak," ujar Claudia sembari tersenyum ceria, meski tak bertahan lama karena tatapan intimidasi dari Arik membuat Claudia mau tak mau meluntukan senyumannya.

"Iya-iya. Aku ke sini mau kasih Kakak bekal makan siang." Claudia menjawab dengan nada semangat, sembari menyodorkan bekal yang dibawanya di hadapan Arik.

"Dimakan ya kak? Atau mau aku suapi?" Lanjut Claudia sembari menawarkan diri.

"Ada acara apa?"

"Eh aku cuma mau minta maaf, kak. Kemarin kan aku sudah membuat kakak malu."

"Kenapa harus minta maaf?"

"Kan aku yang salah, sudah mengggandeng tangan kakak seenaknya. Jadi nasi gorengnya dimakan ya, Kak. Itu spesial buatan aku. Kalau kakak makan berarti kakak memaafkan aku."

Meski ragu, tapi nyatanya Arik mau membuka bekal yang Claudia berikan. Sedangkan isinya tak jauh beda dari nasi goreng pada umumnya, meski sedikit memerah warnanya. Hanya untuk menghargai usaha Claudia, Arik mau memakan nasi goreng tersebut, sampai saat satu suap sendok sudah masuk ke dalam mulutnya. Awalnya, rasa nasi goreng tersebut terasa enak, tapi semakin Arik kunyah. Rasanya lidahnya mulai terbakar saking pedasnya

nasi goreng tersebut. Membuat Alta memutahkan nasi goreng yang berada di mulutnya lalu menatap tajam ke arah Claudia yang justru tersenyum penuh arti.

"Kamu," ujar Arik tertahan, seolah tidak mampu lagi berbicara saking rasa pedasnya menjalar ke seluruh organ pengecapannya.

"Dua, satu." Claudia menunjukkan ke dua tangannya yang menunjukkan angka dua dan satu.

"Kamu gila ya? Ususku itu luka, bagaimana kamu bisa... akh..." Arik menahan rasa sakit di perutnya, sembari mengeluh seperti kesakitan.

"Astaga, kak Arik serius ususnya luka? Aduh bagaimana ini?" Claudia yang tadinya terlihat tenang kini mulai gelisah. Bahkan matanya menangis melihat kakak kelasnya itu kesakitan akibat ulahnya. Sampai saat tubuh Arik terjatuh dari kursi perpustakaan, yang berhasil membuat Claudia kian khawatir dan menangis kian menjadi.

"Aku minta maaf, Kak. Aku tidak berniat mencelakai kak Arik. Aku cuma mau bisa dekat sama kakak." Claudia justru kian menangis, tanpa ia bisa tahu harus berbuat apa.

"Akh..." Teriak Arik kian kesakitan sembari memegangi perutnya, sampai tubuhnya tergeletak di lantai. Membuat Claudia kian histeris dan mencoba menolong kakak kelasnya itu untuk bangun dari lantai.

"Kak Arik kenapa, kak? Maafkan aku, kak." Claudia tidak henti-hentinya menangis sembari mencoba mengangkat tubuh Arik. Tapi sebuah lengan justru membuat tubuhnya tertarik untuk jatuh di atas dada kakak kelasnya tersebut.

"Dua, dua." Arik berujar tenang tanpa ada ekspresi kesakitan seperti sebelumnya. Membuat Claudia yang

mendengarnya, tangisnya langsung terhenti dengan menatap bingung wajah Arik yang berjarak beberapa senti dari wajahnya.

"Kakak... mengerjai aku ya?" Claudia bertanya ragu, tanpa bisa mengontrol detak jantungnya yang ingin lepas dari tempatnya. Sedangkan Arik justru mengangkat alisnya, seolah ia mengakui hal itu.

"Kak Arik jahat banget sih?" Teriak Claudia frustrasi dengan menarik tubuhnya, lalu berjalan pergi meninggalkan Arik yang tersenyum puas kali ini.

Flashback off.

CHAPTER 20.

Claudia masih terdiam dan menunggu jawaban dari bibir Alta, tentang bagaimana suaminya itu bisa tahu maksud dari rencananya. Karena niat awalnya, Claudia akan berpura-pura manis di depan Alta, saat lelaki itu datang. Dan Claudia akan mengatakan bila ia menyiapkan makanan malam ini, karena Alta sudah memberikannya serangkai bunga mawar yang indah. Tapi sepertinya, rencana Claudia hancur bahkan sebelum dimulai.

"Jawab, Al. Kenapa kamu bisa tahu rencanaku?" Claudia kembali bertanya, seolah merasa sangat penasaran dengan jawaban suaminya tentang hal sederhana itu. Sedangkan Alta sendiri hanya terdiam, memikirkan jawaban yang sekiranya masuk akal untuk menjawab tuntutan Istrinya. Karena tidaklah mungkin, bila Alta mengatakan yang sebenarnya tentang masa remaja mereka di SMA. Yang sebenarnya tidak ingin Alta ingat, bagaimana tingkah laku istrinya di masa itu, yang selalu berhasil mengganggunya dengan kecerewetannya.

"Karena saat kamu terlihat manis dan menyiapkan makanan untukku itulah, yang harus diwaspadai. Karena aku tidak ingin terjebak untuk yang ke dua kalinya." Batin Alta sembari menatap malas ke arah istrinya, yang seolah jengah dengan tingkah laku Claudia yang sudah-sudah.

"Tentu saja karena cara berpikir otakmu itu terlalu dangkal untuk bisa aku tebak dengan mudah, Claudia." Alta menjawab santai sembari melepaskan ikatan di dasinya.

"Jangan bercanda, Alta! Kamu bahkan bisa tahu alasanku bila aku melakukan semua ini karena kamu memberiku bunga tadi pagi? Kenapa kamu bisa menebaknya dengan tepat? Padahal, orang bisa saja berpikir sebaliknya."

"Aku sudah menjawabnya, Claudia. Itu semua karena cara berpikir otakmu itu terlalu dangkal."

"Kamu berbicara seolah kamu sudah mengenalku sejak lama, Al. Aku menjadi curiga padamu, kalau kamu itu adalah orang yang aku kenal selama ini."

"Oh jadi kamu mengakui, bila cara berpikir otakmu itu terlalu dangkal selama ini?" Alta berbalik bertanya, yang kali ini justru membuat Claudia menyengit bingung dengan pertanyaan suaminya.

"Entahlah. Aku pikir, begitu. Tapi, apa iya bila cara berpikir otakku terlalu dangkal selama ini?" Gumam Claudia yang justru merasa kebingungan sendiri dengan kepribadiannya selama ini.

"Apa namanya kalau bukan dangkal? Aku memberimu bunga, tapi kamu justru berniat mengerjaiku? Dasar, Istri durhaka." Alta menyahut malas sembari membuka kancing kemejanya, yang memang sudah cukup basah oleh keringatnya sendiri. Setelah tadi sempat terjebak kemacetan cukup lama.

"Eh... aku pikir kamu hanya ingin mengejekku, Al. Karena kamu tidak pernah melakukannya sebelumnya, apalagi tadi malam... emh... kamu tahulah? Bahkan kamu sempat menggodaku tadi pagi. Jadi, ya aku ingin membalas dendam padamu."

"Tapi, bukan itu yang ingin aku bahas kali ini, Al. Aku cuma bingung dengan cara berpikirmu yang seperti sudah mengenalku sejak lama. Apa... kita pernah saling

mengenal sebelumnya?" Claudia bertanya dengan nada ragu-ragu, meski di dalam hatinya ia meyakini bila suaminya itu pasti sudah mengenal karakternya sejak lama, yang kemungkinan besarnya mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Sedangkan Alta yang sudah membuka seluruh kancing kemejanya, matanya justru menyayu begitu pun dengan bibirnya yang terlihat begitu gelisah. Alta sendiri hanya sedang merasa bingung, tentang apa yang harus ia jawab untuk pertanyaan istrinya yang sepertinya mulai mencurigainya.

"Aku kan sudah mengatakannya padamu, Claudia. Aku menikahimu itu karena aku ingin membantu Ayahmu saja. Aku tidak pernah mengenalmu sebelumnya." Alta mengelak dengan nada sesantai mungkin, meski ekspresinya terlihat begitu kian gelisah.

"Dan apa kamu juga lupa, bila aku memasang CCTV di setiap sudut ruangan ini? Tentu saja, aku bisa membaca niatmu dari ekspresi wajahmu saat kamu menerima bunga dariku." Kebohongan Alta lagi, yang sebenarnya Alta belum sempat sama sekali membuka CCTV hari ini sanking banyaknya pekerjaan yang dilakoninya. Sedangkan Claudia hanya mampu terdiam, mencoba menjernihkan pikirannya yang sepertinya mulai kacau hanya karena Alta mampu menebak rencananya.

"Oh. Kalau begitu, aku minta maaf, Al. Karena sudah menuduhmu, bila kita saling mengenal sebelum pernikahan ini terjadi," ujar Claudia terdengar menyesal, sedangkan Alta akhirnya bisa bernapas lega terlihat dari bibirnya yang tersenyum miring, melihat istrinya tak lagi mencurigainya.

"Kamu meminta maaf hanya karena kamu sudah menuduhku saja, Claudia? Apa kamu tidak ingin meminta

maaf padaku, karena kamu berniat meracuniku?" Alta bertanya sarkastis, yang kali ini membuat Claudia menyengir canggung sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ah iya, aku juga mau minta maaf akan hal itu. Maafkan aku ya, suamiku," ujar Claudia terdengar tulus terlihat dari senyumnya yang merekah ikhlas di bibirnya.

"Sudahlah." Alta menjawab santai, meski bibir tipisnya tak henti-hentinya tersenyum manis menatap wajah istrinya yang terlihat cantik malam ini.

"Apa kamu sudah makan?" Tanya Alta, yang ditanggapi gelengan lesu oleh Claudia.

"Kenapa belum makan?"

"Aku kan menunggumu pulang untuk makan bersama,"

"Wah apa kamu akan bersikap manis seperti ini bila sedang merasa bersalah, Claudia."

"Tentu saja." Claudia menjawab santai yang justru terkesan bangga.

"Kalau begitu, banyak-banyaklah kamu membuat ulah dengan begitu kamu akan merasa bersalah bila sudah melakukannya," ujar Alta yang justru membuat Claudia kebingungan dengan kalimatnya.

"Karena kamu...," Alta sembari memajukan wajahnya tepat di hadapan wajah Claudia, yang tentu saja bisa merasakan napas suaminya menerpa kulit wajahnya. Yang seketika itu juga membuatnya merinding , seolah ada sesuatu yang salah pada tubuhnya.

"Terlihat semakin cantik." Alta kembali melanjutkan kalimatnya, yang entah bagaimana bisa membuat pipi Claudia serasa memanas. Yang hanya Claudia tutupi

dengan ke dua telapak tangannya, berharap tidak ada semburat warna merah di sana.

"Eh... apa sih, Al?" Claudia bertanya dengan nada pelan yang justru terkesan gugup, terlihat dari wajahnya yang sedikit berpaling. Sedangkan Alta yang melihat istrinya malu itu justru tertawa kecil, meski tak akan Claudia dengar apalagi melihatnya.

"Aku suapi ya?" Tawar Alta tiba-tiba, sembari menggeret kursinya ke arah samping kursi sang Istri.

"Tidak perlu, Al. Aku bisa melakukannya sendiri, aku kan punya ta...," sebelum Claudia melanjutkan kalimatnya, Alta sudah berhasil memasukkan satu sendok makanan ke dalam mulut Istrinya. Membuat Claudia sempat tersentak kaget, meski pada akhirnya mulutnya ia gunakan untuk mengunyah makanan yang suaminya suapkan untuknya.

"Aku kan bisa makan sendiri, Al," ujar Claudia setelah berhasil menelan makanannya.

"Dengan mata tertutup?" Alta bertanya dengan nada santai, sembari menyuapkan makanan kembali ke arah mulut sang Istri.

"Mungkin?" Claudia menjawab ragu, karena Claudia memang belum pernah melakukannya.

"Tentu saja kamu tidak akan bisa. Biarkan aku yang menyuapimu! Kan karena aku juga, kamu harus menutup mata." Claudia hanya mampu terdiam, tanpa berani membantah lagi kali ini. Entah kenapa perasaannya serasa menghangat diperlakukan seperti ini oleh Alta? Rasanya hatinya mulai sedikit terbuka untuk Alta masuk ke dalamnya. Mungkin akan terdengar konyol, bila Claudia mengatakan bila perasaannya mulai sedikit mencintai suaminya. Tapi, itulah yang terjadi dan itulah yang Claudia rasakan sekarang.

"Al," panggil Claudia pelan.

"Kenapa?"

"Aku merasa bosan berada di dalam rumah seharian. Apa aku boleh keluar? Aku ingin bertemu dengan Ayah." Claudia berujar sendu, terlebih saat mengingat Sang Ayah yang kesepian di rumah sendirian. Membuatnya tak pernah tega meninggalkan lelaki yang sangat disayanginya itu.

"Tentu saja, boleh." Alta menjawab santai tanpa hambatan.

"Kamu serius, Al? Aku boleh pergi ke rumah Ayah?" tanya Claudia antusias, yang justru membuat Alta kian bahagia melihatnya.

"Iya, Claudia. Kebetulan besok hari libur. Aku jadi bisa mengantarkanmu ke sana." Claudia tiba-tiba mengernyit bingung dengan jawaban sang Suami, karena Alta sendiri yang mengatakan bila ia akan mengantarkannya, sedangkan perjanjian dari pernikahan mereka adalah Claudia tidak diperbolehkan menatap wajah suaminya sendiri. Lalu bagaimana cara Alta mengantarkannya, pikir Claudia.

"Bukannya aku tidak boleh melihat wajahmu ya, Al? Bagaimana caramu untuk mengantarkan aku ke rumah Ayah? Apa nanti mataku akan ditutup lagi, Al? Apa aku juga tidak boleh menatap Ayahku sendiri?" Rentetan pertanyaan yang keluar dari bibir Claudia, yang semuanya justru terdengar sendu saat Claudia mengatakannya.

"Tidak, Claudia. Kamu akan tahu besok." Alta menjawab lugas sembari tersenyum penuh arti.

CHAPTER 21.

Kain penutup mata itu terbuka, menampilkan kelopak mata indah yang perlahan merekah milik Claudia. Sampai saat matanya terbuka seluruhnya, pandangannya langsung tertuju ke arah sekelilingnya, mencari sosok suaminya. Bibir tipisnya seketika cemberut sebal, karena tak mendapati Alta di seluruh sudut kamarnya.

"Anda mencari apa, Nona?" Sofia yang sedari tadi berada di belakang tubuh Claudia, bertanya. Seperti pada pagi sebelum-sebelumnya, saat ini Sofia tengah merias Claudia setelah sempat memandikan wanita itu.

"Di mana suamiku, Sofia?" Claudia bertanya dengan nada gelisah, sembari menghadapkan tubuhnya ke arah Sofia yang berada di belakangnya.

"Kenapa dia tidak ada di kamar? Apa dia sudah bekerja? Apa dia membohongiku?" Claudia bertanya lagi dengan nada kian sendu, wajahnya terlihat lesu bahkan matanya mulai berkaca-kaca. "Alta sudah berjanji padaku, akan mengantarkan aku ke rumah Ayah. Tadi malam pasti aku sedang dibohongi. Mana mungkin Alta yang menyebalkannya tingkat dewa itu mau bertemu denganku sedangkan kondisi mataku tidak tertutup?" Lagi-lagi Claudia hanya mampu menggerutu kesal, tapi tak bisa memungkiri bila hatinya sakit dibohongi. Terlihat dari air matanya yang menetes dan mengalir di pipi mulusnya, membuat Sofia yang melihatnya justru tersenyum.

"Nona, kenapa menangis?" Sofia bertanya sopan sembari menyentuh pundak Claudia dengan lembut.

Sedangkan yang ditanya justru langsung mendongak, menatap sebal ke arah asistennya itu.

"Karena Tuanmu itu sudah membohongiku, Sofia. Dia itu sangat menyebalkan, dia tidak mau menepati janjinya." Claudia menjawab kian kesal, sembari terus meneteskan air matanya. Claudia hanya merasa sangat kecewa bila dibohongi seperti saat ini.

"Astaga, Nona. Tuan Alta sedang tidak membohongi Anda. Karena beliau sudah menunggu anda di halaman rumah sedari tadi pagi, Nona." Sofia menjawab lugas, yang seketika itu membuat Claudia menghapus air matanya sembari menatap asistennya tersebut.

"Kamu serius, Sofia?"

"Tentu saja, Nona. Anda bisa ke halaman rumah langsung, bila anda tidak percaya." Tak pikir panjang lagi, Claudia langsung saja berlari ke arah tempat yang Sofia katakan. Dan entah karena apa, bibir Claudia merekah tanpa sebab yang pasti. Mata yang tadinya berair kini mulai berbinar, menampilkan sorot kebahagiaan yang Claudia sendiri tidak paham itu semua terjadi dengan alasan apa?

Sampai saat tubuhnya sudah berada di ambang pintu keluar, saat ini mata Claudia justru menangkap sesosok laki-laki yang tengah menunggangi sebuah motor besar. Di sana, lelaki itu menoleh ke arahnya sembari melambaikan tangan seolah menyapanya. Hidung dan mulutnya ditutupi sebuah masker berwarna hitam, sedangkan kepalanya dikupluki jaket yang hampir menutupi seluruh wajahnya. Membuat laki-laki itu terkesan misterius dua kali lipat dari biasanya Claudia yang hanya mampu merasakan tubuhnya dan mendengarkan suara indahnya.

Dengan perlahan, kaki Claudia melangkah ke arah luar rumah mewah tersebut. Langkahnya tertuju ke arah depan untuk menghampiri sosok misterius, yang Claudia yakini itu adalah Alta, suaminya sendiri. Meski tampak ragu, di dalam hati Claudia justru merasa semakin penasaran kala mata mereka beradu semakin dekat.

"Alta?" Claudia memanggilnya dengan nada memelan, sembari menunjuk wajah lelaki itu dengan sorot mata kian penasaran.

"Naiklah!" Perintahnya sembari menunjuk jok penumpang dengan dagunya. Sedangkan Claudia masih saja terlihat penasaran, terlihat dari sorot matanya yang tidak pernah terlepas ke arah wajah laki-laki yang tertutup masker tersebut. Meski merasa begitu, tapi kaki jenjang Claudia mulai menaiki motor tersebut dengan sekali hentakan. Sedangkan arah wajahnya masih terus saja tertuju ke arah suaminya, meski motor besar itu sudah melaju untuk membawanya entah ke mana.

"Kamu Alta?" Claudia berbisik di telinga laki-laki tersebut, bersama dengan angin yang diterjang motor besar milik suaminya. Claudia tahu, pertanyaannya itu tidak akan bisa laki-laki itu dengar karena ada suara mesin motor yang juga bersaing di sana. Sampai saat tangan Claudia melingkar di pinggang lelaki itu dan memeluk tubuhnya dengan sangat erat, seolah mencari kenyamanan yang ingin ia kenali.

Nyaman adalah kata pertama yang Claudia rasakan, rasanya seperti Claudia sedang memeluk tubuh suaminya, Alta dikala malam hari. Ya, Claudia sangat yakin bila Alta sedang tidak membohonginya saat ini, karena laki-laki itu benar menepati janjinya untuk mempertemukannya dengan Ayahnya. Dalam diam, Claudia berterima kasih

pada sosok suaminya yang misterius itu, sembari menyandarkan kepalanya di punggung lebarnya.

Sampai saat motor yang membawa mereka itu berhenti di sebuah rumah sederhana, yang pemiliknya sangat Claudia rindukan akhir-akhir ini. Bahkan mata wanita itu tak henti-hentinya menatap rumah yang kebanyakan warnanya bercat putih itu. Seolah merindukan segala sesuatu yang berada di dalamnya.

"Ayo, Claudia!" Alta menggenggam tangan istrinya itu dengan sangat lembut sembari menatapnya penuh binar kasih sayang. Sedangkan Claudia langsung menoleh ke arah suaminya itu, sembari memperlihatkan senyum manis yang disukai Alta sejak lama.

"Terima kasih ya, Al." Claudia berujar bahagia dengan semakin merekahkan senyum manis di bibir tipisnya.

"Akhirnya... untuk waktu yang cukup lama, senyummu kembali kulihat, Claudia. Senyum manis yang pernah luntur, karena aku pernah membuat matamu menangis." Batin Alta sembari mengangguk pelan untuk menjawab ucapan terima kasih dari bibir istrinya.

"Claudia." Suara panggilan dari seorang laki-laki terdengar, membuat Alta dan Claudia yang sempat saling memandang itu, menoleh ke arahnya.

"Ayah." Claudia menyapa antusias laki-laki paruh baya itu dengan sorot mata kebahagiaan. Matanya berbinar terang, menatap sosok rapuh itu penuh kerinduan. Kaki jenjangnya mulai melangkah dan berlari, menghampiri tubuh sang Ayah yang sangat dia cintai.

"Bagaimana kabar, Ayah?" Claudia bertanya dengan nada haru sembari memeluk laki-laki itu penuh rindu.

"Kabar Ayah sangat baik, Nak. Bagaimana dengan kabarmu dan Suamimu? Apa kalian bahagia selama ini?" Sang Ayah bertanya dengan nada khawatir sembari melepas pelukan putrinya.

"Kabarku dan Alta juga baik, Ayah. Begitu pun dengan pernikahan kami, semua berjalan baik tanpa kendala." Claudia menjawab bijak, tentu saja karena dia tidak ingin bila Ayahnya tahu bila selama umur pernikahannya yang baru beberapa hari itu diwarnai dengan percekcokkan mulut yang diawali dari bibirnya. Sedangkan Alta yang saat ini sudah berada di samping tubuh Istrinya itu hanya mengangguk, seolah menyetujui ucapan Claudia saat ini.

"Syukurlah.... kalau begitu, ayo kita masuk dan mengobrol di dalam. Ayah juga sudah sangat merindukanmu, Claudia." Claudia maupun Alta hanya menganggguk dan tersenyum, mendengar ajakan kebahagiaan dari laki-laki paruh baya tersebut.

"Ternyata, di depan Ayahmu, kamu bisa bersikap dewasa juga ya?" Alta berbisik pelan di depan telinga Istrinya, setelah matanya mendapati mertuanya sudah berjalan masuk ke dalam Rumah.

"Tentu saja, karena aku tidak suka melihat Ayah bersedih bila dia tahu aku...,"

"Sering merengek dan bersikap kekanak-kanakan di rumah Suaminya," potong Alta sarkastis, yang seketika itu membuat bibir Claudia cemberut mendengarnya.

"Oh ayolah, Al! Ini rumah Ayahku, jangan membuat dia mengetahui sikapku yang masih manja di umurku yang sudah dua puluh lima tahun ini." Claudia menukas malas, yang membuat Alta tersenyum tipis di balik maskernya.

"Baiklah, apa pun yang Tuan putri kecil inginkan, saya akan menurutinya." Alta menjawab malas sembari memalingkan wajahnya ke arah lain, seolah lelah dengan tingkah laku Istrinya. Tapi justru membuat Claudia tertawa kecil melihatnya.

"Aku janji, aku akan belajar mencintaimu, Al." Claudia berujar cepat dan mengecup bibir suaminya yang masih tertutup masker dengan sangat singkat, lalu berlari ke dalam rumah ayahnya untuk menjauh dari keberadaan suaminya. Sedangkan Alta yang sempat kaget mendapatkan perlakuan tak terduga dari istrinya itu, bibirnya seketika tersenyum di balik maskernya. Matanya memicing, menatap punggung istrinya itu dengan sorot penuh arti.

"Aku akan menunggu hari itu, hari di mana kamu mencintaiku, Claudia," gumam Alta lirih dan berjalan pelan untuk menyusul Istrinya.

CHAPTER 22.

Sudah sebulan lebih, Claudia dan Alta menjalani kehidupan rumah tangganya. Dan selama itu pula, semua berjalan baik. Terlebih semenjak Alta mengajak Claudia untuk bertemu dengan ayahnya. Karena setelah hari itu, Claudia benar-benar menerima seluruh takdirnya meskipun ia harus menutup mata seumur hidupnya, asalkan Alta menemaninya. Ya, Claudia memang sudah mencintai suaminya yang misterius itu. Entah karena apa yang membuat Claudia begitu menggilainya, padahal tidak sekilas pun Claudia pernah melihat wajah lelaki itu langsung. Tapi untuk pertama kalinya pula, Claudia mampu mencintai seorang lelaki yang tak pernah ia lihat tubuh dan bentuk wajahnya. Sensasi itu memang terasa aneh untuk Claudia rasakan, terlebih saat mereka menyatu untuk memuaskan hasrat rindu.

Seperti pagi ini, mereka saling berpelukan di atas ranjang setelah menjalani malam yang panjang dan panas. Di balik kain itu, mata Claudia sudah terbangun dari tidurnya yang melelahkan. Akibat pergulatan hebatnya bersama suaminya tadi malam, yang memang cukup menguras tenaganya. Jari-jarinya meraba, ke seluruh tubuh suaminya yang telanjang bulat di sampingnya. Sampai saat tangannya naik, untuk menyentuh wajah sang suami yang masih terlelap.

"Kamu sudah bangun?" Alta bertanya dengan nada serak khas orang yang baru bangun tidur, yang justru membuat Claudia tertawa kecil mendengarnya.

"Apa aku sudah mengganggu tidurmu, Al?" Claudia bertanya dengan nada santai tanpa ada rasa bersalah dari intonasi suaranya.

"Tidak, Claudia." Alta menjawab pelan sembari mengeratkan rengkuhan tangannya di tubuh Istrinya. Membuat Claudia tersenyum, mendapatkan perlakuan senyaman itu setiap mereka berada di atas ranjang. Rasanya, Claudia merasa disayang dan dilindungi oleh Suami misteriusnya itu.

"Al." Claudia memanggil pelan, sembari menidurkan kepalanya di atas dada Suaminya.

"Kenapa?"

"Aku merasa... aku sudah... mencintaimu. Aku sangat menyukaimu dan aku bahagia bersamamu," ujar Claudia jujur, yang seketika itu membuat bibir Alta tersenyum bahagia mendengar penuturan Istrinya.

"Benarkah?" Alta bertanya memastikan, sembari membelai pelan puncak kepala Istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Iya, aku sangat yakin akan hal itu, Al. Cuma kamu yang bisa mengajarkan aku arti ketulusan mencintai, tanpa aku harus melihat rupamu lebih dulu. Kamu mengajarkan aku banyak hal, tentang arti ketulusan hati dan cinta yang sebenarnya," ujar Claudia pelan, yang lagi-lagi membuat Alta bahagia mendengarnya.

"Al... seperti pada janjimu dulu. Bila aku sudah mencintaimu, kamu akan memperbolehkan aku melihat wajahmu kan?" Claudia bertanya lagi dengan nada kian lirih di akhir kalimatnya.

"Tentu saja, Claudia."

"Kapan hari bahagia itu, Al? Aku sudah tidak sabar, melihat wajah seseorang yang begitu banyak mencuri cintaku, yaitu kamu."

"Nanti malam." Alta menjawab lugas, tanpa ada beban apa pun dari kata-katanya. Membuat Claudia bahagia mendengarnya, karena pada akhirnya ia bisa melihat wajah Suami misteriusnya setelah sekian lama Claudia hanya mampu menerka-nerka sosoknya.

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk semua masa yang sudah kita lewati." Claudia menjawab pelan sembari mengeratkan tubuhnya pada lipatan tangan Suaminya yang masih merengkuhnya.

****

Siang itu, Claudia begitu terlihat bahagia. Karena nanti malam, untuk pertama kalinya Claudia akan bisa melihat wajah suaminya. Itulah mengapa kali ini Claudia berjalan menuruni tangga dengan tergesa-gesa, karena wanita cantik itu sudah tidak sabar memberitahukan kabar bahagia itu pada Sofia, asistennya.

"Sofia," teriak Claudia terdengar antusias, padahal kakinya belum menapaki lantai bawah. Lama tak mendapat sahutan, membuat Claudia bingung, ke mana keberadaan Sofia saat ini. Karena tidak biasanya, wanita itu tidak menyahut bila dipanggilnya.

"Apa Sofia tidak mendengar ya?" Gumam Claudia lirih setelah kakinya sudah berhasil menapaki lantai bawah. Matanya meneliti di setiap sudut dari ruangan tersebut, kakinya kembali berjalan mencari sosok Sofia ke sembarang arah.

"Sofia." Suara Claudia kembali menggema memenuhi seluruh Ruangan, matanya tak henti-hentinya

mencari. Sampai saat mata Claudia melihat satu Ruangan yang pintunya sedikit terbuka, yang seketika itu membuat bibir Claudia tersenyum tipis melihatnya.

"Pasti Sofia sedang membersihkan ruangan itu." Claudia menebak yakin, sembari melangkahkan kakinya kembali ke arah ruangan. Yang Claudia pikir ada Sofia di sana.

"Sofia?" Claudia memanggil nama asistennya itu dengan nada sedikit lirih, sembari menggeser pintu Ruangan itu untuk semakin terbuka. Langkah kakinya terus saja melangkah masuk, sedangkan matanya menatap sekeliling dari ruangan tersebut.

Awalnya, tidak ada yang aneh dari ruangan yang lebih mirip ruang kerja itu. Meski terkesan sunyi dan gelap, tapi tak membuat Claudia takut. Matanya justru mencari keberadaan tombol lampu untuk menerangi ruangan tersebut. Sampai saat itu terjadi, Claudia berhasil menemukan tombol lampu dan memencetnya. Di sana, ruangan itu menjadi terang dan terpampang jelas barang-barang yang tadinya terlihat samar-samar. Tapi, tubuh Claudia justru serasa kaku secara tiba-tiba. Saat matanya menatap sebuah lukisan gadis cantik berseragam SMA yang sedang tersenyum hingga matanya menyipit.

Bukannya Claudia merasa kagum dengan lukisan besar yang selayaknya mahakarya berharga itu. Hanya saja, objek si gadis berseragam itulah yang membuatnya merasa bingung dan heran di waktu yang sama. Langkah kakinya kian mendekat ke arah lukisan, berharap bisa memperjelas pandangannya akan sosok gadis yang berada di lukisan itu.

"Wajah gadis di lukisan ini seperti... mirip wajahku?" Setidaknya hanya itu pendapat Claudia tentang lukisan

indah itu. Karena memang itu faktanya yang ada, lukisan itu benar-benar mirip wajah Claudia pada saat SMA. Membuat wanita itu bingung, kenapa ada lukisan yang mirip wajahnya di rumah suaminya.

"Kenapa Alta bisa memiliki lukisan yang objeknya mirip wajahku?" Gumam Claudia kian heran, sampai saat matanya menatap sekelilingnya. Tapi perasaannya justru semakin dibuat kebingungan, karena tidak hanya ada satu lukisan yang mirip wajahnya di sana. Karena ada juga lukisan-lukisan yang ukurannya lebih kecil, yang semua objeknya adalah seorang gadis berseragam SMA yang wajahnya mirip dengan Claudia.

"Apa Alta yang melukis semua ini untukku? Tapi kenapa harus berseragam SMA?" Pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal itu seolah mampu meledakkan kepala Claudia di saat itu juga. Sanking bingungnya wanita itu dengan apa yang sebenarnya sudah terjadi.

Merasa semakin dibuat penasaran, Claudia mencari bukti apa saja yang sekiranya bisa membuatnya mengerti. Dimulai dari lemari besar yang berada di ruangan itu, Claudia mencoba membukanya yang ternyata di dalamnya hanya ada sebuah buku-buku tebal yang tertata rapi. Tidak di satu pintu lemari, tapi di setiap pintu lemari yang Claudia buka itu semua berisi buku-buku tebal yang sudah usang dan tua. Membuat Claudia berpikir, bila suaminya itu sangat suka sekali membaca buku tebal yang banyak di antaranya tentang sejarah-sejarah dunia.

Tak puas hati, Claudia kembali mencari hal lain, yang sekiranya bisa menjawab rasa penasarannya akan sosok Suaminya. Kakinya kembali berjalan ke arah meja, yang di sana terdapat beberapa laci yang tidak terkunci. Tapi semuanya nihil, tidak ada hal yang mencurigakan setelah

Claudia membuka seluruhnya. Sampai saat mata Claudia menatap sebuah komputer yang berada di atas meja tersebut, dan di saat itulah Claudia berpikir mungkin akan ada foto-foto suaminya yang bisa membuatnya mengerti, kenapa banyak lukisan gadis SMA yang wajahnya mirip dengannya.

Dengan perlahan, Claudia mencari dan membuka semua file apa saja yang bisa menjawab rasa penasarannya. Tapi semuanya juga sia-sia, karena tidak ada foto ataupun video yang mencurigakan atau setidaknya foto Suaminya sendiri di sana.

"Kenapa tidak ada yang mencurigakan? Sebenarnya siapa Alta ini?" Keluh Claudia frustrasi, sembari mengistirahatkan jari-jarinya sedikit lama. Sampai saat Claudia berpikir untuk mencari di bagian dokumen, tapi jari-jarinya justru terhenti saat Claudia membuka sebuah dokumen yang memperlihatkan foto seseorang beserta biodatanya.

"Andre?" Gumam Claudia tak percaya, kala matanya mendapati sebuah data seseorang yang sempat menjalin hubungan dengannya.

"Kenapa Alta bisa memiliki semua data yang menyangkut tentang Andre? Sepertinya ada yang aneh?" Gumam Claudia lagi, dengan kembali membuka beberapa dokumen yang hampir seluruhnya adalah data seseorang yang pernah menjalin kasih dengannya. Membuat kepala Claudia serasa pusing, memikirkan siapa sebenarnya lelaki yang sudah dinikahinya itu.

"Arman?" Sekiranya nama itu yang keluar dari bibir Claudia, kala jarinya membuka dokumen yang terakhir.

"Apa... selama ini...," rasanya Claudia tak mampu lagi untuk berkata-kata. Hatinya begitu hancur dan

pikirannya kacau, bahkan matanya mulai menangis hebat setelah mengetahui bila suaminya sendirilah yang selama ini menjadi dalang atas teror yang menimpanya beberapa tahun yang lalu.

CHAPTER 23.

Terdiam di tepi ranjang kamarnya, setidaknya hanya itu yang Claudia lakukan sedari tadi sore. Memikirkan banyak hal yang pernah terjadi pada hidupnya, tentang segala teror yang menimpanya beberapa tahun yang lalu. Claudia hanya tidak menyangka bila lelaki yang dinikahinya satu bulan yang lalu itu adalah orang yang sama, yang meneror hubungan asmaranya sejak ia duduk di bangku kuliah. Padahal, Alta selalu mengatakan bila dirinya dan Claudia tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Tapi sekarang, sebuah bukti yang dilihatnya tadi pagi benar-benar membuat hatinya serasa hancur tak tersisa.

Entah apa yang harus Claudia lakukan sekarang? Rasanya, ia ingin memberontak dan pergi saja dari Rumah Suaminya ini. Tapi sebelum Claudia melakukannya, Claudia ingin bertanya maksud dari Alta yang pernah menghancurkan masa-masa cinta remajanya. Ya, setidaknya hanya niatan itu yang mampu menahan Claudia untuk tetap di Rumah lelaki yang sangat dibencinya saat ini. Sampai saat suara knop pintu kamar tertarik, yang menandakan ada seseorang ingin membukanya. Siapa lagi kalau bukan Alta, suaminya? Di jam seperti ini, Claudia memang sering menunggu suaminya dating. Yang kedatangan Alta hampir seluruhnya di waktu yang sama. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, yang biasanya Claudia akan menampilkan senyum manisnya. Kini, bibir itu justru terdiam tanpa mau menampilkan ekspresi apa pun meski matanya tetap tertutup kain.

"Selamat malam, Claudia." Alta yang baru saja menutup pintu itu, menyapa. Kakinya mulai melangkah ke arah istrinya, sembari membuka dasinya yang cukup menyiksanya seharian penuh. Saat ini, bibir Alta justru tersenyum bahagia seperti waktu-waktu sebelumnya, karena bayangan istrinya yang mengatakan bila ia sudah mencintainya tadi pagi, benar-benar membuat Alta seolah enggan untuk menghilangkan kenangan itu dari otaknya.

"Claudia." Alta memanggil lirih sembari mengecup singkat pipi istrinya yang masih tak bergeming di tempatnya. Membuat Alta yang baru menyadari itu, merasa heran dengan sikap Claudia yang tidak biasanya mendiamkannya, bila ia sudah pulang dari bekerja.

"Kamu kenapa?" Alta bertanya pelan sembari duduk di samping istrinya. Tangannya dengan perlahan menyentuh pundak Claudia, yang langsung ditepis oleh empunya. Membuat Alta semakin penasaran dengan apa yang sedang terjadi dengan sikap Istrinya yang tidak biasa seperti saat ini.

"Kamu siapa?" Claudia bertanya dengan nada dingin, yang lagi-lagi tanpa menampilkan ekspresi apa pun.

"Maksud kamu apa, Claudia?" Alta bertanya dengan nada kebingungan, sedangkan ekspresinya mulai terlihat gelisah sekarang.

"Aku bertanya, kamu itu siapa sebenarnya? Ha?" Sentak Claudia marah sembari berdiri di hadapan suaminya. Sedangkan Alta yang melihat Claudia marah itu dibuat tercenung, seolah tidak dapat mempercayai bila wanita itu bisa semarah seperti saat ini. Meski merasa kebingungan, Alta masih berekspresi tenang dengan turut mendirikan tubuhnya di samping Istrinya.

"Aku... tidak mengerti maksudmu, Claudia." Alta menjawab bimbang, karena pada dasarnya ia memang tidak paham dengan apa yang dibicarakan istrinya.

"Kamu." Claudia menunjuk ke asal suara suaminya, sedangkan kain di penutup matanya mulai basah menandakan empunya tengah menangis. Membuat Alta yang mengetahui itu dibuat kian khawatir, dengan apa yang sudah terjadi selama Claudia tinggal di Rumah seharian ini. Padahal, baru tadi pagi mereka masih mengobrol dan membicarakan pernyataan cinta yang keluar dari bibirnya. Tapi sekarang, sosok itu justru berubah seratus delapan puluh derajat, sangat jauh berbanding terbalik dengan sikapnya tadi pagi.

"KAMU YANG SUDAH MENABRAK ARMAN KAN?!" Sentak Claudia sembari mendorong tubuh Suaminya itu dengan sekuat tenaganya, yang mengakibatkan tubuh Alta oleng dan jatuh di ranjang.

"Dan tidak di situ saja," Ujar Claudia terdengar geram sembari menunjukkan telunjuk jarinya di samping wajahnya.

"Kamu juga yang meneror kisah percintaanku beberapa tahun yang lalu kan, Al? JAWAB AL?!" Teriak Claudia lagi sembari menurunkan telunjuknya seolah menekankan kalimat-kalimatnya.

"Claudia," gumam Alta lirih sembari mendirikan tubuhnya kembali, menatap Istrinya itu dengan sorot mata tak percaya bila Istrinya itu tahu kebusukannya beberapa tahun yang lalu.

"Apa yang aku katakan itu benar kan, Al? Kamu yang melakukan semuanya? Kamu yang menabrak Arman sampai koma kan?" Teriak Claudia frustrasi sembari mencari keberadaan suaminya dan memukul tubuhnya

sekuat tenaganya. Sedangkan Alta hanya mampu terdiam, tanpa bisa mengelak ataupun membela diri, karena pada dasarnya ia sadar bila semua yang dilakukannya di masa lalu itu memang salah dan tidak bisa dibenarkan.

"Kenapa Al? Kenapa kamu tega melakukannya? Apa salahku sama kamu? Apa?!" Claudia berteriak frustrasi dengan semakin memukul tubuh suaminya yang tidak mau melawan sedikit pun.

"Maaf." Hanya satu kata itu yang mampu Alta ucapkan, yang justru membuat Claudia semakin murkah mendengarnya. Bibirnya mengerucut marah, meski tangannya sudah tak lagi memukul dada bidang milik suaminya.

"Bukan kata maaf yang ingin aku dengar, Al. Karena sebanyak apa pun kamu mengatakannya, kata maafmu tidak bisa mengembalikan masa remajaku. Karena yang ingin aku tanyakan," ujar Claudia penuh penekanan di akhir kalimatnya.

"KENAPA KAMU MELAKUKANNYA, AL?! KENAPA?!" Lanjut Claudia dengan semakin meninggikan suaranya, membuat mata Alta memejam, menikmati rasa sakit di hatinya melihat istrinya begitu kecewa dengannya.

"Karena aku sangat mencintaimu, Claudia. Aku hanya ingin, kamu menjadi milikku tanpa ada orang yang pernah mengesankanmu dengan sikapnya. Aku melakukan semua itu, karena aku juga ingin diterima di hatimu tanpa ada lelaki lain yang pernah singgah di sana." Alta menjawab tenang meski perasaannya kian gelisah, menatap istrinya yang semakin marah dengannya.

"LALU APA MAKSUDNYA INI, AL?" Claudia bertanya marah sembari menarik kain di matanya lalu menunjukkannya di hadapan Alta. Tapi semua kemarahan

Claudia justru seolah melemah, kala matanya menatap wajah sendu dari laki-laki yang selama ini menjadi suaminya. Bibir tipisnya mengangah, seolah tidak dapat mempercayai pandangannya sendiri sekarang.

Sedangkan Alta yang melihat kain penutup mata istrinya yang sudah terbuka di hadapannya itu, hanya mampu mendongak dan menatap wajah istrinya dengan sorot mata bersalah. Sampai keduanya hanya mampu saling memandang, seolah terperangkap dalam pusaran masa lalu yang membelenggu otak mereka masing-masing.

"Kak... Kak Arik?" Gumam Claudia terdengar tak percaya, bila sosok laki-laki yang dinikahinya itu adalah laki-laki yang sempat disukainya di masa SMA-nya. Menyadari hal itu, hatinya kembali memanas dengan matanya yang terarah tajam ke arah Alta dengan sorot mata benci. Terlebih saat kilatan kenangan itu kembali menyapa Claudia, tentang bagaimana lelaki itu begitu tega menabrak sahabat laki-lakinya, Alfan.

CHAPTER 24.

Flashback on.

Berpaling dan terdiam, setidaknya hanya itu yang bisa Claudia lakukan, kala matanya bertatapan dengan Kakak kelasnya yang bernama Arik. Bukan tanpa alasan, Claudia melakukannya. Tapi karena insiden nasi goreng pedas yang dibuatnya kemarin, membuat Claudia seolah malu bila ingin bersikap selayaknya kejadian itu tidak pernah ada. Karena faktanya, Claudia sampai bersembunyi takut di balik punggung sahabatnya Lala. Bila sedang berpapasan dengan Arik. Dan semua itu sudah seminggu lebih, Claudia melakukan tindakan kucing-kucingannya. Entah apa yang bisa membuat gadis itu bertahan untuk tidak menyapa laki-laki yang ditaksirnya itu? Tapi yang pasti rasa malunya yang dulu itu seolah mampu membuat seorang Claudia yang ceria menjadi gadis yang sedikit pendiam dari biasanya. Hal itu juga disadari Lala, sahabat baiknya itu turut merasa aneh dengan perubahan Claudia yang terlalu signifikan. Terlebih, saat mereka tengah berpapasan dengan Arik kakak kelas mereka yang Claudia taksir. Pasti sikap Claudia tidak akan jauh-jauh dari perilaku pencuri yang takut ketahuan oleh pemilik barang, karena Claudia akan bersembunyi di balik punggungnya. Seperti baru saja yang terjadi, Claudia juga melakukan hal yang sama seperti hari sebelum-sebelumnya. Menghindari kak Arik, yang biasanya gadis itu terlihat ganjen di depan kakak kelasnya tersebut.

"Kamu kenapa sih, Clau? Tumben banget kamu sembunyi kaya tadi, setiap berpapasan dengan kak Arik?

Biasanya juga kamu ganjen sama dia." Lala bertanya dengan nada tak habis pikir, sedangkan Claudia mulai menegakkan punggungnya setelah melihat situasi mulai aman.

"Aku cuma malu, La, sama kak Arik." Claudia menjawab seadanya dengan sesekali menatap punggung Arik yang mulai menghilang tertelan jarak. Sedangkan Lala sampai memutar bola matanya serasa malas dengan jawaban sahabatnya yang justru terdengar aneh di telinganya.

"Astaga, Claudia. Jadi selama ini kamu masih punya rasa malu? Aku pikir, urat malu kamu sudah putus." Lala berujar santai, yang justru membuat Claudia cemberut mendengarnya.

"Lala jahat ih," keluh Claudia mengambek sembari memalingkan wajahnya ke arah lain, seolah ia benar-benar sedang marah saat ini. Sedangkan Lala justru tidak memedulikannya, sampai saat matanya menatap ke arah depan yang di sana ada Kakak kelasnya yang bernama Alfan-- tengah tersenyum ke arah mereka, tepatnya ke arah Claudia yang belum menyadari kehadirannya.

"Clau, ada Kak Alfan itu." Lala menyenggol pelan bahu sahabatnya itu dengan bahunya pula.

"Mana?" Claudia yang tadinya berpura-pura marah itu justru menoleh dan mencari laki-laki yang baru Lala katakan.

"Heran deh aku sama kamu, kenapa respons kamu selalu cepat ya kalau sudah menyangkut cowok ganteng?" Ujar Lala terdengar tak habis pikir, yang justru ditanggapi cengiran oleh Claudia.

"Namanya juga manusia, La." Alasan Claudia yang sebenarnya tak membuat Lala mengerti. Tapi sebisanya

gadis itu hindari untuk semakin menanggapi dari pada emosi lebih tinggi lagi.

"Hai, kak Alfan," sapa Claudia sembari melambaikan tangan ke arah Kakak kelasnya tersebut.

"Hai, Claudia." Alfan berbalik menyapa sembari menampilkan senyum manisnya. Yang entah kenapa tak membuat Claudia mengaguminya. Tapi berbanding terbalik dengan Lala yang berdiri di sampingnya. Mata gadis itu sampai menurunkan pandangannya, saking terpesonanya ia akan senyum Alfan yang melelehkan.

"Hai, La." Lala yang tadinya menunduk itu langsung mendongak, merasa canggung dengan karena disapa Alfan kakak kelasnya yang cukup tampan.

"Eh... hai, kak." Setidaknya hanya kalimat canggung itu yang keluar dari bibir Lala, yang justru ditanggapi senyuman tipis oleh Claudia yang sedari tadi memperhatikannya.

Di balik tembok itu, Claudia, Lala maupun Alfan tidak akan menyadari, bagaimana tangan Arik mengepal menahan amarah yang menyiksanya. Dadanya bergemuruh, mengetahui Claudia sekarang lebih akrab dengan kakak kembarnya. Justru berbanding terbalik saat sikap Claudia dengannya, yang terkesan menghindarinya.

Sudah seminggu lamanya, sosok Claudia yang usil dan ceria itu tidak pernah mengganggu Arik lagi. Entah karena apa gadis itu menjauhinya, tapi semua berawal dari kejadian di perpustakaan seminggu yang lalu. Karena setelah kejadian itu Claudia selalu tertunduk dan bersembunyi di samping tubuh sahabatnya, acap kali Arik tak sengaja bertemu dengannya.

"Alfan? Sepertinya kamu harus aku peringati," gumam Arik marah sembari menoleh sekilas ke arah

senyum Claudia yang diberikan ke Alfan, membuatnya kian emosih dan berlenggang pergi.

****

Taman rumah, di mana saat ini Alfan tengah sibuk memainkan ponselnya di atas kursi besi yang terlapisi cat putih. Mata lelaki itu tidak henti-hentinya menatap layar ponsel miliknya, seolah ada hal yang menyenangkan di sana. Sampai saat tubuh adik kembarnya berdiri di samping tubuhnya, membuat Alfan mengalihkan pandangannya dari hal menyenangkan yang berada di ponselnya.

"Alta? Ada apa?" Alfan bertanya santai, meski hubungan keakraban mereka tidak bisa dikatakan baik selama ini.

"Duduk dulu, Al!" Alfan menggeser tubuhnya, sembari menepuk ruang kosong yang berada di sampingnya.

"Tidak perlu, Alf." Tolak Arik terdengar dingin, yang justru membuat Alfan menggeleng pelan, merasa pasrah dengan tingkah laku adiknya yang pendiam dan tidak mau berbaur dengannya.

"Baiklah. Kalau begitu, apa maumu sekarang, Al?" Alfan bertanya tanpa minat, karena lelaki itu sudah sangat bisa menebak bila kedatangan adiknya untuk menghampirinya itu pasti tidak akan jauh-jauh dari kata perintah yang terkadang menyebalkan.

"Jauhi Claudia!" Ucapan singkat tapi terdengar tegas itu seketika membuat Alfan berdiri dari tempat duduknya, lalu menatap wajah Adiknya itu dengan sorot yang sulit Arik artikan.

"Apa... kamu menyukainya?" Alfan bertanya dengan nada ketenangan, sedangkan bibirnya sekarang tersenyum miring seolah mengejek Arik yang berada di depannya.

"Wah... kalau itu yang sedang terjadi. Aku justru merasa tertarik untuk mendapatkannya, Alta. Kamu harus bersiap-siap menjadi sainganku dalam hal cinta kali ini, bagaimana?" Tawar Alfan seolah ingin menggoda emosi sang adik, terlebih cara senyumnya yang terkesan menantang.

"Kalau kamu hanya ingin bermain-main dengan Claudia, lebih baik kamu urungkan saja niatmu! Karena kamu akan menyesal telah berniat melakukannya," ujar Alta terdengar kian dingin sembari menunjuk wajah kakaknya.

"Delapan belas tahun kita hidup berdampingan dan sembilan bulan kita hidup di rahim yang sama. Dan baru kali ini, kamu mau menghampiriku dan mengatakan agar aku menjauhi seseorang yang seolah-olah kamu dambakan." Alfan berujar tenang sedangkan senyum sinis itu tak pernah luntur dari bibir tipisnya. "Tentu saja, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, Alta. Karena untuk pertama kalinya, kamu mau bertarung denganku. Padahal dulu, aku selalu mengganggumu karena ingin kamu mau bermain denganku. Tapi kamu selalu mengacuhkan aku dan lebih memilih membaca buku yang membosankan. Dan... kita lihat sekarang, siapa yang akan menjadi pemenang dalam permainan ini?" Lanjut Alfan masih dengan nada yang tenang. Sedangkan Alta hanya terdiam, menatap nyalang ke arah wajah kakak kembarnya itu.

"Kamu akan menyesal Alf, bila kamu justru ingin bermain denganku. Karena aku tidak akan membiarkanmu menang, apa pun caranya."

"Kita lihat saja, nanti!" Alfan menyahut santai tanpa ada rasa takut sedikit pun. Karena baginya, hal itu adalah kesempatan untuk dirinya bisa dekat dengan Adik kembarnya, Altarik. Karena selama ini, Alta adalah sosok saudara yang pendiam dan tidak mau berbicara mengenai hal apa pun dengannya. Tapi kali ini, Alfan percaya bila melalui Claudia, hubungan persaudaraan mereka akan terjalin seperti impiannya sejak kecil.

CHAPTER 25.

Arik terdiam, menatap Claudia yang tanpa sengaja berpapasan lagi dengannya. Pandangan keduanya sempat bertemu untuk waktu yang tidak bisa dikatakan singkat, seolah saling mengunci pandangan satu sama lain. Meski itu tak bertahan lama, karena Claudia buru-buru memalingkan wajahnya dari wajah tampan Kkkak kelas yang ditaksirnya. Mata gadis itu memejam kuat, dengan sesekali memukul kepalanya pelan seolah menggerutui kebodohannya saat ini. Bagaimana mungkin, Claudia sampai melupakan kejadian beberapa minggu silam? Dan bisa-bisa ia ingin menyapa Arik seolah tidak pernah ada sesuatu yang buruk di antara mereka.

Perlahan tapi pasti, Claudia berjalan menjauh dari keberadaan Arik, yang sedari tadi memperhatikan gerak-geriknya. Dalam kediamannya, Arik merindukan keusilan gadis itu. Saat-saat hari kedamaiannya diganggu oleh Claudia dengan segala tingkah laku konyolnya. Tapi sepertinya sekarang sudah tak bisa lagi seperti dulu, karena gadis itu selalu menghindarinya acap kali mereka bertemu tanpa sengaja. Membuat tempat di relung hatinya serasa kosong dan hampa, tanpa ada senyum manis Claudia yang mengisinya lagi. Arik hanya mampu membuang nafasnya dengan kasar, lalu mengalihkan pandangannya dari sosok Claudia yang berjalan pergi tanpa mau menatapnya kembali. Dan entah kenapa hatinya serasa sakit dan ngilu. Melihat gadis yang sudah berhasil mencuri perhatiannya itu kini sering mengacuhkannya. Membuat Arik sempat frustrasi, karena

merindukan segala tingkah laku gadis itu yang terkadang menyebalkan tapi menyenangkan di waktu yang sama.

"Claudia." Suara seseorang terdengar nyaring di telinga Arik, membuatnya menoleh untuk menatap siapa pemilik dari suara serak itu. Meski Arik cukup mengenali suaranya. Tapi setidaknya, laki-laki itu hanya ingin mengetahui apa yang akan dilakukan saudara kembarnya tersebut. Ya, suara itu memang milik Alfan kakak kembarnya dan Arik bisa merasakan itu.

"Eh... Kak Alfan? Kok Kak Alfan masih ada di sekolah? Memangnya kakak tidak pulang?" Claudia bertanya ramah ke arah Alfan, yang diam-diam Arik dengarkan dan perhatikan.

"Aku sedang menunggumu," jawab Alfan sembari memperlihatkan senyum manisnya, yang justru ditatap muak oleh Arik yang melihatnya, yang keberadaannya kini masih tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Menungguku, kak? Memangnya ada apa ya, kak?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengantarkanmu pulang, bagaimana?" Tawar Alfan, yang ditatap ragu oleh Claudia. Sedangkan matanya sesekali mencuri pandang ke arah Arik yang terdiam dan berpaling muka saat Claudia melihatnya.

"Eh... kakak serius?" Claudia bertanya memastikan, sedangkan hatinya merasa gelisah kala matanya menatap Arik yang seperti tidak menyukai kedekatannya dengan Alfan sekarang. Membuat perasaannya bimbang, harus menerima tawaran Alfan atau tidak kali ini.

"Seriuslah, ya.. sudah yuk! Nanti keburu sore, kalau kamu menjawabnya lama-lama kaya begini. Tenang, gratis kok." Tanpa menunggu jawaban Claudia lagi, Alfan langsung merangkul pundak Claudia dan menarik gadis itu

untuk mengikuti langkahnya. Meski sempat ragu-ragu menerima tawaran Kakak kelasnya itu, tapi sekarang Claudia justru pasrah saat Alfan menarik tubuhnya tanpa ada kata permisi sebelumnya. Di balik kepasrahannya itu, Claudia tidak akan menyadari. Bagaimana Alfan tersenyum mengejek ke arah adik kembarnya, sembari menunjukkan satu telunjuknya seolah mengatakan bila saat ini ia sudah memiliki skor satu. Dan benar seperti yang Alfan pikirkan, bila adik kembarnya itu pasti merasa emosi dengan tingkah lakunya. Terlihat dari cara Arik mengepalkan tangan kanannya, sedangkan matanya menyorotkan arti benci meskipun bibirnya terlihat tenang sekarang. Saat wajah Alfan berbalik pun. Bibir tipisnya juga masih menampilkan senyum sinis, seolah merasa puas dengan kemarahan adik kembarnya itu yang diakibatkan oleh ulahnya.

"Akan aku buat kamu menyesal telah mengacuhkan aku selama delapan belas tahun ini, Al. Dan sampai saat itu tiba, aku harap kita masih bisa bersama dan menyulam kenangan kita yang tak pernah terjadi."

****

Sudah hampir seminggu lebih, Alfan kian gencar mendekati Claudia. Tak hanya mengantarkan gadis itu pulang saja, bahkan Alfan juga menjemput Claudia untuk berangkat ke sekolah bersama. Sedangkan Arik yang sering melihat keseharian mereka, hatinya kian memanas, merasa tidak rela bila Saudara kembarnya itu yang akan berhasil mendapatkan hati gadis yang disukainya.

Seperti saat ini, Arik sampai memberhentikan mobilnya kala matanya melihat Alfan tengah melambaikan tangannya ke arah Claudia yang berada di tepi jalan. Yang berselisih tempat dengan tepi jalan yang Alfan tapaki. Di

sana, Claudia juga turut melambaikan tangan sembari memberikan senyum ke arah Alfan. Senyum manis yang selalu Arik sukai.

Dengan perasaan kesalnya yang kian memuncak, Arik memukul setir mobilnya dengan keras. Mencoba melampiaskan rasa sesak dan sakit, yang begitu mengimpit dadanya. Jantungnya bergemuruh merasa cemburu yang tak berkesudahan. Sudah cukup, Arik bersikap diam selama ini kala melihat kedekatan mereka. Terlebih, saat Alfan tersenyum sinis ke arahnya sembari merangkul pundak Claudia, seolah mengejeknya yang tidak pernah bertindak cepat. Membuat Arik merasa bila Alfan sengaja memancing emosinya selama ini, entah karena apa? Tapi itu berhasil membuat Arik marah merasa tidak terima, dan untuk pertama kalinya di seumur hidupnya selama ini. Arik ingin bersaing dengan saudara kembarnya sendiri.

Seolah waktu mampu dipercepat, Arik mulai melajukan laju mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mata tajamnya fokus kepada satu titik, yaitu ke arah laki-laki yang berjalan menyeberang dengan membawa boneka Tedy bear di tangannya, yang sangat Arik yakini boneka itu untuk Claudia. Membuat emosinya kian meningkat, hanya dengan membayangkan seberapa bahagianya Claudia saat menerima boneka tersebut.

BraaaakK...

Suara benturan itu serasa membuat otot Arik melemah dan seketika memberhentikan laju mobilnya, matanya meredup melihat tubuh saudaranya terlempar ke jalanan setelah membentur kaca mobilnya. Bibirnya mengangah, menatap kedua tangannya dengan sorot mata tak percaya sekaligus menyesal. Kejadian itu begitu

cepat, rasanya Arik sendiri tak mampu mengingat bagaimana bisa ia melakukan tindakan sekejam itu.

"Apa... apa yang sudah aku lakukan?" Arik bergumam tak percaya. Kepalanya menggeleng lemah, merasa pusing dan remuk di seluruh bagian tubuhnya entah karena apa.

"KAK ALFAAAAAAN." Teriakan Claudia menggema memenuhi gendang telinga Arik yang terasa berdengung hebat.

"Akh..." Arik berteriak kuat di dalam mobilnya, matanya memejam rapat merasakan seluruh tubuhnya yang serasa kian sakit.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Arik bergumam sembari meringis kesakitan, menahan rasa sakit yang tak tertahankan.

"Alfan," gumam Arik gelisah, memikirkan kondisi saudaranya yang masih terbaring tak berdaya di badan jalan sekarang.

"Aku harus menolongnya." Dengan rasa sakit yang Arik tahan, tubuhnya mencoba keluar dari mobilnya untuk segera menolong saudara kembarnya. Meski langkah kakinya serasa berat, tapi sebisanya Arik harus mencoba menolong Alfan secepat mungkin.

"Kak Arik," gumam Claudia tak percaya, kala matanya menatap siapa pelaku yang baru saja menabrak tubuh temannya. Mata mungilnya yang berair itu seolah tidak dapat menerima, bila lelaki yang ditaksirnya itu bisa melakukan tindakan gila.

"KENAPA KAK ARIK TEGA MELAKUKAN INI, KAK? KENAPA?!" Claudia berteriak histeris sembari merangkul tubuh Alfan yang sudah mengeluarkan banyak darah di kepala dan beberapa bagian dari tubuhnya. Sedangkan

yang Arik lakukan justru terdiam, matanya memanas kala menatap tubuh saudaranya tergeletak penuh darah di sana. Hatinya serasa hancur, melihat akibat dari semua tindakannya itu dan untuk pertama kalinya, Arik menangis untuk saudara kembarnya yang sering diacuhkannya.

"Alfan, maafkan aku!" Arik segera berlari menahan rasa sakitnya, yang sampai saat ini Arik masih bingung, kenapa tubuhnya begitu terasa sakit dan nyeri. Tapi semua itu tak lagi penting, karena tujuannya saat ini adalah menyelamatkan Alfan lebih dulu. Dengan tergopoh-gopoh, Arik menggendong tubuh Alfan untuk segera masuk ke dalam mobilnya. Tanpa memedulikan Claudia yang sudah berdiri, menatap kepergiannya.

"Kak Arik...," gumam Claudia seolah tidak mampu berkata-kata lagi. Hatinya begitu bimbang hanya untuk menilai sikap Arik yang tidak pernah ia duga, bila lelaki itu bisa semengerikan itu.

Flashback off.

CHAPTER 26.

Claudia menggeleng lemah, merasa tidak percaya bila lelaki yang dinikahinya selama ini adalah Arik. Kakak kelas yang sempat disukainya di masa SMA. Mata mungilnya memicing, mencari arti dari ekspresi Alta saat ini. Sebuah penyesalan, setidaknya hanya kata itu yang mampu menggambarkan wajah Alta sekarang. Tapi, bagi Claudia semua itu justru terlihat memuakkan. Bila mengingat bagaimana kelakuan suaminya itu yang begitu tega meneror hubungan asmaranya beberapa tahun silam. Terlebih, saat Claudia mengingat bagaimana lelaki yang berada di hadapannya sekarang itu begitu tega menabrak sahabatnya, Alfan. Entah apa yang membuat lelaki yang sempat ditaksirnya di masa putih abu-abu itu, begitu tega bertindak gila kepada sahabatnya. Tapi yang pasti, Claudia sangat membencinya dua kali lipat setelah ia tahu bila lelaki itu jugalah yang mempermainkan hidupnya selama ini.

"Pembunuh," desis Claudia lirih, tapi masih bisa Alta dengar. Lelaki itu bahkan mendongak lalu menggeleng, merasa tidak terima dengan panggilan yang Claudia sematkan untuknya.

"Aku bukan Pembunuh, Claudia." Alta mengelak keras, seolah tidak mau mengakui kesalahannya yang justru membuat Claudia kian membencinya.

"PEMBUNUH?! KAMU SUDAH MEMBUNUH KAK ALFAN?!" Teriak Claudia marah sembari mendorong keras dada Alta, yang kali ini mampu menahan tubuhnya untuk tidak terjatuh kembali. Sedangkan Alta yang mendengar

umpatan amarah dari bibir Claudia itu, lagi-lagi menggeleng tidak terima.

"Tidak, Claudia. Kamu salah paham tentang hal itu. Aku tidak membunuh Alfan," elak Alta lagi terdengar kian tidak terima.

"Aku melihatnya sendiri, bila kamu membunuh Kak Alfan dan bahkan kamu mengakuinya pada saat itu. sadarlah! Bila kamu memang menabraknya sampai tewas, Alta, Arik atau siapapun kamu. Tapi yang pasti, aku sangat membencimu." Claudia menjawab marah, dengan ke dua matanya menatap tajam ke arah Alta seolah ia sangat yakin dengan ucapannya sendiri.

"Aku bisa menjelaskannya tentang hal itu, Claudia. Tapi satu hal yang pasti, aku tidak membunuh Alfan," bela Alta lebih bersih keras dengan memegang ke dua sisi pundak milik Claudia, yang kini empunya justru menggeleng lemah merasa tidak perlu mendengar pembelaan suaminya.

"Aku sangat membencimu." Claudia berujar lirih tapi penuh dengan nada penekanan, yang ditanggapi gelengan kepala lagi oleh Alta yang tidak terima dengan kata-kata istrinya yang begitu membencinya.

"Dengarkan aku dulu, Claudia! Aku akan menceritakannya sejak awal, tapi kamu harus mendengarkannya! Karena tuduhan yang kamu sematkan padaku itu tidak semuanya benar." Alta masih mencoba membela diri, karena kejadian yang sebenarnya terjadi memang bukan apa yang seperti Claudia katakan.

"Tidak ada yang perlu kamu jelaskan lagi. Karena semuanya sudah jelas, bila kamu adalah penjahat yang tidak punya hati. Seharusnya aku tidak boleh memiliki perasaan denganmu, dari pertama kali kita bertemu di

koridor sekolah. Seharusnya aku tidak pindah sekolah di tempatmu DAN TIDAK SEHARUSNYA KITA BERTEMU?! KARENA AKU SANGAT MEMBENCIMU, AL." Claudia berteriak marah di akhir kalimatnya, sedangkan mata mungilnya terus saja menangis sembari menatap benci ke arah suaminya.

"Claudia...," Alta mengulurkan tangannya untuk menyentuh kedua tangan istrinya. Tapi sebelum itu terjadi, tangan Claudia menghindar dan memberi aba-aba bila dia tidak ingin disentuh oleh tangan.

"Jangan sentuh aku!" Claudia menggeleng lemah tanpa mau menatap lagi wajah suaminya, sedangkan ekspresinya terlihat sangat kecewa sekarang. Membuat tangan Alta yang ingin berniat menyentuh tangan Claudia kini mengambang di udara, seolah mengurungkan niatnya untuk menghargai keinginan Istrinya.

"Aku pergi," pamit Claudia lirih sembari melangkahkan kakinya untuk berjalan menjauh dari hadapan suaminya. Merasa tidak sanggup lagi, bila terus berada di rumah lelaki yang sudah menghancurkan sebagian dari kebahagiaannya. Claudia hanya merasa tidak sanggup melakukannya, melakukan tindakkan yang terkesan membenci suaminya. Karena di dalam hatinya yang paling dalam, rasa cinta itu sudah tumbuh bersama dengan rasa ikhlas untuk menerima keadaan apa pun suaminya. Entah itu rupa atau pun sikap dan sifatnya. Tapi sekarang, Claudia sendiri bingung harus bersikap bagaimana? Karena rasa bencinya akan sosok misterius yang sempat meneror kisah asmaranya, itu masih hidup di dalam relung kosong di hatinya.

"Tidak, Claudia. Tolong, jangan pergi lagi kali ini," cegah Alta lirih dengan nada bersalah, sedangkan

tangannya mati-matian Alta tahan untuk tidak menyentuh tubuh istrinya yang kecewa dengannya.

"Aku sudah cukup menyesal sudah membiarkanmu pergi dengan rasa benci terhadapku, dulu. Tapi tolong, untuk kali ini saja, biarkan aku memperbaiki semuanya." Alta kembali melanjutkan ucapannya sembari menundukkan wajahnya, terlihat sanga tulus melantunkan kalimat-kalimatnya. Sedangkan Claudia yang sedang memunggunginya, hanya terdiam tanpa bisa menghentikan tangisnya.

"Aku ingin sendiri. Tolong biarkan aku pergi dari rumah ini," ujar Claudia lirih, seolah permintaannya tidak ingin dibantah lagi. Sedangkan Alta hanya berdiam diri tanpa berani mencegah istrinya untuk semakin melangkahkan kakinya, tapi hal itu tak membuat Alta untuk membiarkan istrinya sendiri. Karena di balik kediaman Claudia kala berjalan, Alta menuruti langkahnya. Entah ke mana Istrinya itu akan pergi? Tapi yang pasti Alta merasa harus menjaga dan melindunginya di belakang.

Sampai saat Claudia mencegat sebuah taksi dan masuk ke dalamnya. Alta juga masih membuntuti Claudia dengan mobil miliknya. Bahkan laki-laki itu tidak ada henti-hentinya mengumpat dan memukul setir, seolah menyesali kejahatannya sendiri selama ini.

"Bagaimana mungkin bisa Claudia mengetahui perbuatanku beberapa tahun yang lalu?" Alta berujar lirih, seolah tak habis pikir dengan istrinya yang bisa tahu kebusukannya selama ini.

"Kenapa, Tuhan? Kenapa di saat aku merasa bisa mendapatkan hati istriku, rahasiaku justru terbongkar?" Sesal Arik seolah merasa tak percaya dengan pertengkarannya bersama istrinya yang baru saja terjadi,

padahal niat awalnya Alta ingin membuka identitasnya sebagai Arik malam ini. Dan menjelaskan kesalah pahaman yang memang belum sempat diperbaiki olehnya, setelah kecelakaan yang dialami kakak kembarnya dulu. Tapi Claudia justru bisa mengetahui semua kejahatannya yang Alta simpan rapi selama ini.

Begitu pun dengan Claudia sekarang. Dalam kediamannya, wanita cantik itu masih saja menangis meratapi kehidupannya yang tak pernah merasa beruntung selama ini. Claudia sudah cukup merasa kesepian di masa kecilnya yang tidak pernah bertemu dengan Bundanya, karena wanita yang sudah melahirkannya di dunia itu sudah pergi ke surga lebih dulu. Claudia juga merasa cukup sabar, meski semua teman-teman semasa kecilnya sering membicarakan Ibu mereka dan mengatakan bila mereka bahagia memiliki sosok wanita seperti itu. Tapi kenapa? Di pernikahannya pun, Claudia juga harus merasa sendiri dan kesepian seperti sekarang ini.

"Kenapa kamu begitu tega melakukannya, Al? Bahkan semuanya terbongkar, di saat aku merasa sudah menemukan kebahagiaanku yang sebenarnya. Tapi sekarang, semua hancur begitu saja padahal aku ingin memulai semuanya lagi dari awal."

"Rasa kecewa ini bukan tentang luka kita di masa SMA. Tapi luka ini lebih seperti saat kamu begitu tega membunuh kebahagiaanku satu persatu, tanpa ampun."

CHAPTER 27.

Claudia menurunkan kaki dan tubuhnya dari taksi yang baru saja ditumpanginya, sedangkan perasaannya mulai merasa tak karuan, kala matanya menatap rumah sederhana milik Ayahnya. Hatinya serasa remuk, hanya dengan membayangkan bagaimana nanti Ayahnya bersedih, bila melihat dirinya pulang tapi tidak bersama dengan suaminya. Lelaki tua yang sangat disayanginya itu pasti akan mencurigai hubungannya dengan Alta yang merenggang, tapi di sisi lainnya Claudia juga merasa tidak punya lagi tempat untuk mengaduh rasa sakitnya selain di pelukan sang Ayah.

Meski keraguan sempat menghantui pikirannya, tapi nyatanya kaki Claudia mulai melangkah. Menuju pintu Rumah kenangan, yang selalu Claudia rindukan suasananya. Sampai saat tubuhnya sudah berada di depan pintu, tangan Claudia mulai mengudara berharap memiliki keberanian untuk mengetuk. Sedangkan matanya kembali menangis, meski sedari tadi Claudia mencoba menghapusnya dan menormalkan ekspresinya. Tapi lagi-lagi, Claudia merasa tidak sanggup melakukannya.

Bersama dinginnya malam, tubuh Claudia meluruh ke bawah bersama dengan ke dua lipatan tangannya sebagai bantal. Berharap mendapatkan kehangatan dari caranya. Entah mengapa, Claudia yang tangguh kini seolah menghilang. Padahal wanita cantik itu selalu memiliki banyak cara untuk tersenyum. Entah apa yang sedang terjadi pada tubuhnya, tapi rasanya Claudia merasa tak mampu lagi untuk menghibur dirinya sendiri. Kepalanya

serasa berkunang-kunang dan berat untuk Claudia angkat, sedangkan perutnya mulai terasa mual kala tubuhnya merasakan udara malam.

Sampai saat mata Claudia menatap sebuah mobil yang sangat ia kenali, berhenti di depan halaman rumah Ayahnya. Matanya yang tadinya berlinang itu kini pandangannya mulai memburam, meskipun sedari tadi Claudia mencoba menajamkannya. Walau terlihat samar-samar, tapi mata Claudia masih bisa melihat ada seseorang berjalan ke arahnya. Membuatnya merasa waspada dan mencoba mengetuk pintu, meski yang terjadi tubuhnya justru merasa oleng dan tak berdaya.

"Claudia." Suara lelaki yang masih bisa Claudia kenali itu menggema memenuhi gendang telinganya, meski tatapannya kian meredup dan menggelap tanpa sebab.

"Claudia," panggil seseorang itu lagi yang kali ini terdengar khawatir, sedangkan tubuhnya serasa digoyah kasar seolah ingin membangunkannya. Tapi Claudia justru terdiam sampai saat ia kehilangan kesadarannya, dan tubuhnya serasa melayang.

Alta menatap khawatir ke arah tubuh Istrinya yang tiba-tiba kehilangan kesadarannya. Sedangkan posisi mereka berada di depan pintu rumah Mertuanya, yang Alta yakini bila Claudia tidak ingin membuat Ayahnya bersedih, makanya wanita itu tidak mau masuk ke dalam. Tapi yang terjadi sekarang, wanita itu justru tumbang di pelukannya.

"Claudia, sebenarnya apa yang sedang terjadi denganmu?" Alta bergumam gelisah, merasa bingung harus bertindak apa sekarang. Sampai saat Alta berpikir

untuk segera ke rumah Mamanya, karena wanita yang disayanginya itu pasti akan membantunya.

Alta langsung mengangkat tubuh Claudia dan membawanya untuk masuk ke dalam mobilnya. Sampai berada di sana, Alta menghubungi Mamanya sembari fokus menyetir mobilnya untuk membawa Istrinya itu ke rumah Mamanya.

"Halo, Ma." Alta menyapa cepat yang justru terkesan terburu-buru.

"Ada apa, Al? Tumben sekali kamu ingat sama Mama?" Suara wanita itu menyapa balik dengan nada mencemooh.

"Ma, Claudia pingsan. Sekarang aku ingin membawanya ke rumah Mama. Tolong hubungi dokter keluarga untuk memeriksa kondisi Istriku," ujar Alta cepat lalu menurunkan ponselnya.

"Kamu serius...," Dengan sengaja Alta mematikan sambungannya, meski ia tahu Mamanya masih ingin berbicara. Dan Alta sangat yakin, bila sekarang Mamanya sedang mengumpatinya dengan sumpah serapah.

******

Sampai di ruang tamu rumah orang tuanya. Alta masih menggendong tubuh Istrinya dari tempat mobilnya terparkir. Di sana, kedatangan Alta disambut banyak orang termasuk orang tua dan saudara-saudaranya. Begitu pun para pelayan yang tidak ketinggalan ingin membantu.

"Alta, bisa-bisanya kamu memutuskan sambungan teleponnya. Padahal Mama masih mau bertanya tentang keadaan Claudia," semprot sang Mama kala mendapati putranya sudah berada di hadapannya.

"Sudahlah, Ma. Tadi Alta kan masih menyetir mobil, makanya langsung aku putuskan sambungannya." Alta

menjawab malas sembari fokus menggendong tubuh Claudia ke arah kamarnya. Sedangkan sang Mama hanya tersenyum tipis tanpa mau menjawab lagi, matanya menatap haru ke arah putranya yang begitu sayang pada Istrinya. Untuk pertama kalinya, sang Mama melihat putra keduanya itu memiliki rasa empati dan kasih sayang yang mungkin akan jauh bila dibandingkan dengan sikap Alta yang acuh pada sekitarnya selama ini.

"Mana dokter Arman, Ma? Apa dia sudah sampai?" tanya Alta khawatir ke arah Mamanya.

"Sudah, sekarang dia sedang menunggu Istrimu di ruang keluarga," jawab sang Mama pelan tanpa meninggalkan senyum tipis di bibirnya.

"PANGGILKAN DOKTER ARMAN SECEPATNYA?! SURUH DIA KE KAMAR SAYA UNTUK SEGERA MEMERIKSA KONDISI ISTRI SAYA!" Perintah Alta tegas ke arah para pelayan yang berjalan mengikutinya. Mendengar suara bariton majikannya, satu di antara para pelayan yang berjalan mengikuti Alta langsung pergi untuk memenuhi perintah yang Alta katakan.

Di balik Alta yang tergopoh-gopoh menggendong tubuh istrinya. Kedua adiknya justru dibuat bergidik ngeri dengan kejadian apa yang baru mereka lihat. Kakaknya yang terbiasa bersikap dingin itu, justru terlihat semakin mengerikan bila sedang berteriak seperti tadi.

"Astaga. Itu tadi kak Alta?" Bisik pemuda itu ke arah adiknya, yang berjalan di sampingnya.

"Bukan." Sang Adik menjawab santai meski dengan nada berbisik, takut suaranya didengar oleh kakaknya.

"Lah terus dia siapa?"

"Kakak kita." Sang Adik menjawab santai, yang justru ditatap tak percaya oleh kakaknya.

"Jawabannya yang berbobot dong, Kutil. Garing banget." Sang kakak menyahut malas, setelah memukul pelan belakang kepala adiknya.

"Pertanyaan kamu saja enggak berbobot. Kalau kamu minta yang berbobot? Itu Istri tetangga di perumahan blok B, berbobot banget orangnya," elak sang Adik terdengar malas.

"Itu sih berbobot karena berat badannya. Lah... kita kenapa jadi membicarakan bobot sih?" Di balik kedua punggung pemuda tersebut, Sang Mama menggelengkan kepalanya serasa tak percaya dengan tingkah laku putra-putranya yang terkadang bisa konyol di waktu yang sama.

"Alga, Aldrik," panggil wanita itu dengan nada menegur, yang berhasil membuat ke duanya terdiam tanpa mau lagi adu debat yang tak berfaedah.

"Maaf, Ma." Keduanya berujar bersamaan, yang kali ini tidak ditanggapi apa pun oleh mamanya yang berjalan lebih dulu ke arah kamar putranya. Di sana, Alta sedang terlihat gelisah menunggu dokter keluarga yang sedang memeriksa tubuh Istrinya. Dalam kediamannya, sang Mama lagi-lagi dibuat takjub dengan perubahan besar putranya. Karena tidak sekalipun, Alta pernah menampilkan ekspresi sebegitu takutnya seperti saat ini. Dan hal itu membuat Mamanya bersyukur, setidaknya putranya itu masih memiliki hati ke satu orang, yaitu Claudia. Wanita cantik, yang entah bagaimana bisa membuat putranya yang dingin dan menyebalkan itu mampu dibuat begitu ketakutan, hanya dengan kesadarannya yang hilang.

"Bagaimana dengan kondisi Istri saya, Dok?" Alta bertanya begitu khawatir, setelah dokter Arman menghentikan aktivitas memeriksanya.

"Hanya stres ringan, Al. Dan memang seharusnya Ibu hamil muda seperti Istrimu itu, sebaiknya jangan terlalu banyak pikiran! Karena nanti juga akan berakibat buruk untuk janinnya." Alta dibuat tercenung, kala telinganya mendengar penuturan dokter yang baru saja berujar tentang kondisi kesehatan Istrinya.

"Astaga, Arman. Jadi maksud kamu, menantuku sedang hamil, begitu?" Mama Alta bertanya dengan nada tak percaya, meski rona bahagia tercetak jelas di wajahnya.

"Aku pikir kamu sudah tahu, bila menantumu sedang hamil lima minggu, Airys." Arman menjawab ragu, yang justru membuat wanita paruh baya itu tersenyum bahagia mendengarnya.

"Dan kamu juga, Alta. Kenapa kamu tidak memberitahukan Mama bila Istrimu sedang hamil? Seharusnya kamu mengabarkan berita ini dari dulu, dengan begitu Mama akan sembuh lebih cepat untuk menimang cucu nanti," ujar Airys terdengar antusias ke arah putranya. Sedangkan Alta justru masih tercenung meski pada akhirnya bibir lelaki itu tersenyum tipis mendengar kabar bahagia itu.

CHAPTER 28.

Dinginnya pagi, selalu mampu membuat Claudia mencari kehangatan, entah itu dari selimut atau guling yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan pagi ini, tangan Claudia terulur ke sembarang arah untuk mencari benda apa saja yang mampu menghangatkan tubuhnya. Sampai saat tangannya meraba sebuah dada laki-laki yang tak memakai baju, membuat mata Claudia langsung mengerjap beberapa kali dan membangunkan setengah dari tubuhnya. Claudia sampai membulatkan matanya, kala pandangannya jatuh pada tubuh Alta yang terbaring di sampingnya dan bahkan seranjang dengannya. Membuat Claudia merasa kesal dengan seketika menurunkan tubuhnya dari ranjang.

"Alta," teriak Claudia marah sembari membuka selimut yang menutupi seluruh tubuh suaminya, yang hanya memakai celana pendek.

"Ada apa?" Alta bertanya seolah tidak pernah ada masalah di antara mereka.

"Ada apa katamu? Aku kan sudah mengatakannya padamu, bila aku ingin sendiri lebih dulu, karena aku sangat benci melihatmu, Al. Tapi kenapa kamu justru membawaku kembali ke rumahmu?" Sungut Claudia terdengar kian marah. Sedangkan Alta justru memasang ekspresi datar sembari membangunkan setengah dari tubuhnya.

"Lihatlah! Apa Kamar ini tampak seperti kamar kita?" Alta berujar santai meski tatapan sayunya terus saja tertuju ke arah wajah Istrinya, yang saat ini tengah menatap ke arah setiap inci kamar yang ditapakinya.

Sebuah kamar dimana ruangannya begitu terlihat megah, bahkan lebih indah dari kamar yang biasa Claudia pakai bersama suaminya.

"Aku tidak peduli tentang ini di mana. Tapi yang pasti, aku tidak ingin melihatmu di mana pun aku berada." Claudia berujar tegas sembari melangkahkan kakinya ke arah pintu keluar. Sedangkan Alta langsung menurunkan kakinya dari ranjang, untuk menyusul langkah Istrinya yang ingin pergi.

"Claudia," panggil Alta setelah tangannya berhasil menggenggam lengan Claudia dan menariknya, untuk menghadapkan wanita itu ke arahnya.

"Aku mohon, maafkan aku!" Ujar Alta memelas sembari menatap kedua mata Claudia penuh ketulusan. Yang justru terbanding terbalik dengan Claudia yang menatap Alta dengan sorot mata kebencian. Bibir tipisnya menciut gemas, merasa kian benci dengan laki-laki yang pernah ditaksir di masa SMA-nya itu.

"Bagaimana caraku untuk memaafkanmu, sedangkan kamu adalah laki-laki yang sudah banyak menghancurkan kebahagiaan aku? Di saat aku bahagia hari ini tapi kamu dengan mudahnya menghancurkan semuanya di keesokan harinya?" Claudia bertanya dengan nada tenang, meski buliran air mata mulai jatuh membasahi pipi pucatnya, sembari menatap Alta yang terdiam dengan sorot kebencian.

"Bagaimana caraku untuk memaafkanmu, sedangkan kamu adalah pembunuh dari laki-laki yang selalu menghiburku dan mau menghapus air mataku di saat aku merasa dunia menjauhiku?" Claudia bertanya lagi, dengan buliran air mata yang semakin deras berjatuhan,

sedangkan yang Alta lakukan hanya diam membisu sembari menatap Istrinya dengan sorot terluka.

"BAGAIMANA CARANYA, AL? BAGAIMANA CARAKU MEMAAFKANMU? SEDANGKAN KAMU ADALAH PENYEBAB DARI SEMUA KEBAHAGIAANKU YANG HANCUR?" Teriak Claudia kian marah, yang lagi-lagi hanya ditatap diam oleh Alta di tempatnya. Merasa tidak mendapat respons, Claudia kian menangis sembari menutup seluruh wajahnya dengan ke dua telapak tangannya. Hatinya hancur, seolah tak akan mampu terbentuk lagi. Merasa percuma mengatakan semuanya pada laki-laki yang tidak memiliki hati seperti suaminya. Tubuh Claudia mulai meluruh ke bawah, tanpa mau melepaskan ke dua telapak tangannya yang berada di wajahnya. Rasanya, Claudia merasa malu membayangkan bagaimana ia bercinta dengan laki-laki yang sudah banyak menghancurkan semua kebahagiaannya. Merasa jijik pada dirinya sendiri, karena bisa-bisanya ia mau membuka perasaannya pada sosok misterius yang dibencinya, yang sudah banyak meneror kisah cintanya dulu.

"Biarkan aku menciptakan kebahagiaan yang lain untukmu, Claudia." Alta berujar tiba-tiba, membuat Claudia seketika menghentikan tangisnya di tempatnya berjongkok. Sedangkan tubuh Alta turut meluruh di hadapan Istrinya, tangannya terulur untuk mengangkat bahu rapuh itu penuh kelembutan.

"Claudia." Alta memanggil pelan ke arah Claudia yang sudah membuka seluruh penghalang di wajahnya, yang saat ini justru berekspresi bingung dengan apa yang tadi sempat Alta katakan.

"Mungkin, aku tidak akan bisa memutar waktu agar aku tidak melakukan semua tindakkan emosionalku dulu

ke padamu. Tapi, aku bersungguh-sungguh ingin menyembuhkan semua lukamu yang pernah aku ciptakan di masa lalu." Alta menurunkan pandangannya pada perut ramping milik Istrinya yang seketika membuat Claudia mengikuti arah pandang Alta yang berada di bagian tengah tubuhnya.

"Melalui dia." Alta membelai pelan perut ramping Istrinya itu penuh kasih sayang. Seolah bagian dari tubuh Istrinya itu memiliki nyawa yang bisa merasakan belaian kasih sayangnya.

"Maksud kamu... apa?" Claudia bertanya dengan nada kebingungan sekaligus kekhawatiran, bila pikiran buruknya itu benar-benar terjadi. Sedangkan Alta justru tersenyum tipis, sembari menghentikan aktivitas mengelus perut ramping Istrinya.

"Claudia, kamu hamil." Alta menjawab tenang dan lugas, membuat Claudia menggeleng tak percaya dengan kabar yang baru didengarnya.

"Tidak mungkin," gumam Claudia serasa tidak bisa mempercayai semuanya.

"Kamu bercanda kan? Mana mungkin aku hamil? Di saat aku sangat membencimu dan ingin meninggalkanmu? Jawab Al, kamu bercanda kan?" Claudia berteriak marah, yang entah bagaimana bisa membuat hati Alta serasa remuk mendengarnya. Dengan rasa sakit yang Alta tahan, laki-laki itu menundukkan wajahnya, serasa menyerah untuk memperbaiki kesalahannya lagi kali ini. Karena sebuah janin saja, tak mampu membuat Claudia mau menerima niat memperbaiki kesalahan darinya. Bagaimana mungkin, Alta merasa percaya diri untuk mendapatkan cinta Claudia kali ini. Sepertinya memang benar, Alta merasa dia memang bukan jodoh wanita ceria

yang selalu berhasil membuat hatinya merindu di masa lalu itu.

"Kamu memang sedang hamil, Claudia."

"Tapi kalau kamu ingin meninggalkanku. Kamu jangan khawatir! Kamu... boleh menceraikan aku, tapi aku mohon untuk kamu mau mempertahankan anak kita. Karena... Mamaku... tahu bila kamu sedang hamil dan dia bahagia mendengar kabar baik itu. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan anak kita nanti. Karena dia akan aku rawat dan besarkan di keluargaku. Aku harap kamu mau mengerti keinginanku kali ini." Setelah mengatakan kalimat-kalimat yang seolah mampu menyayat hatinya. Alta berjalan pergi ke arah luar kamar, meninggalkan Claudia yang masih berada di dalamnya.

Di dalam kediamannya, Claudia kembali menangis setelah mendengar ucapan Alta yang entah bagaimana bisa membuat hatinya merasa sakit dan nyeri secara bersamaan. Tubuhnya kembali meluruh, seolah tak mampu lagi untuk menopang berat badannya sendiri.

"Apa yang harus Mama lakukan, sayang?" Claudia bertanya ke arah perut rampingnya sembari mengelusnya penuh kasih sayang.

"Hati Mama terlalu sakit untuk bisa menerima semua kesalahan Papamu. Sedangkan, begitu banyak rintangan yang menghadang Mama, hanya karena Mama ingin menemukan satu kebahagiaan saja. Tapi dengan mudahnya, Papamu menghancurkan semuanya tanpa sisa."

CHAPTER 29.

Alta berjalan ke arah ruang keluarga, di mana sudah ada Mamanya yang tengah membaca koran bersama dengan ke dua adiknya yang tengah bermain game PS di sampingnya.

"Kak, kalau habis begituan itu pakai baju! Di sini kan ada dua cowok tamvan yang masih di bawah umur." Aldrik berujar tiba-tiba, setelah matanya menatap ke arah tubuh Kakaknya yang berdiri tidak jauh dari lantai yang ia singgahi. Sedangkan kakak sekaligus Mamanya seketika menoleh ke arah objek yang Aldrik tatap, di mana ada Alta yang memang tak memakai baju di tubuhnya. Sedangkan Alta sendiri hanya berdecap malas sembari mendudukkan tubuhnya di sofa bersama dengan Mamanya.

"Iya, Al. Kenapa kamu tidak memakai baju pas keluar kamar kaya begini sih?" Sang Mama bertanya dengan nada tak habis pikir, sedangkan Adik-adiknya kembali fokus pada permainan mereka lagi.

"Lupa." Alta menjawab acuh, sedangkan ekspresinya terlihat kesal entah karena apa. Membuat Mamanya mengernyit keheranan menatap tingkah laku putranya pagi ini, padahal tadi malam Alta terlihat begitu bahagia mendengar kabar Istrinya hamil. Tapi sekarang justru terlihat berbanding terbalik, dengan ekspresinya tadi malam.

"Ada masalah apa?" Sang Mama bertanya pelan, seolah bisa mengetahui kegundahan dari putra keduanya itu.

"Claudia sudah tahu, Ma. Bila aku adalah orang yang pernah merusak hubungannya dengan beberapa

mantannya dulu, termasuk Arman. Laki-laki yang aku tabrak, karena tidak mau menuruti kemauanku meskipun aku mengancamnya." Alta menjawab lugas sedangkan ekspresi tenangnya itu justru terlihat seperti kesedihan di mata sang Mama.

"Dari mana Istrimu bisa tahu itu semua, Al?"

"Entahlah, Ma. Tapi yang pasti, Claudia sangat membenciku. Terlebih, karena aku adalah Arik. Kakak kelasnya yang juga pernah menabrak temannya, yaitu Alfan. Yang Claudia sendiri tidak tahu, bila Alfan itu adalah saudara kembarku sendiri."

"Apa kamu tidak menjelaskan kesalah pahamnya tentang Alfan?" Sang Mama bertanya lagi, yang kali ini membuat Alta mendesah frustrasi seolah merasa percuma menjelaskan semuanya pada Claudia yang sudah sangat membencinya.

"Tidak, Ma. Claudia tidak mau mendengarkan penjelasanku. Dia begitu membenciku karena aku pernah meneror kisah asmaranya dulu." Alta menjawab lesu seolah pasrah dengan apa yang akan terjadi kali ini.

"Lalu, bagaimana dengan hubunganmu sekarang, Al?" Sang Mama bertanya dengan nada khawatir. Sebagai orang tua, ia juga merasakan kesedihan putranya saat ini apalagi bila mereka sampai bercerai di umur pernikahan yang baru menginjak satu bulan setengah.

"Claudia ingin meninggalkan aku dan mungkin kita akan bercerai nanti."

"Astaga, Alta. Bagaimana mungkin kalian bisa bercerai di saat kalian akan mendapatkan anak. Buah dari cinta kalian sendiri? Lalu bagaimana dengan nasib anak kalian nanti, Al?"

"Mau bagaimana lagi, Ma? Yang terpenting, aku tidak akan lepas tanggung jawab. Saat Claudia hamil dan sampai Claudia melahirkan sekalipun. Karena aku akan merawat anak itu, sampai kapan pun." Alta menjawab kian pasrah, seolah tidak memiliki lagi kekuatan untuk mempertahankan maligai rumah tangganya. Sedangkan sang Mama mulai tidak bisa tinggal diam saja kali ini, tubuhnya ia bangunkan dari sofa dan menghadap ke arah putranya itu dengan tatapan tajamnya.

"Kalian itu terlalu egois, Al? Kalian itu bisanya hanya mementingkan perasaan kalian, tanpa kalian mau memikirkan bagaimana perasaan anak kalian nanti? Tidak sepantasnya kalian itu menjadi orang tua. Karena kalian itu terlalu kekanak-kanakan menjalankan rumah tangga kalian yang sakral," ujar sang Mama terdengar menggebu-gebu dengan sesekali menunjuk wajah putranya yang tertunduk. Sedangkan Alga dan Aldrik yang mendengar Mamanya marah itu, yang mereka lakukan hanya diam tanpa ada keberanian untuk melerai. Karena mereka tahu, bagaimana kedua kubu yang sama-sama memiliki watak keras kepala itu, bila saat sedang bertengkar. Terlebih Mamanya, wanita yang mereka sayangi itu tidaklah mudah untuk dihentikan.

"Ma, bukannya Alta egois. Tapi Claudia sangat membenci Alta, Ma. Bagaimana cara kami untuk mempertahankan hubungan ini, bila Claudia sendiri tidak menginginkan aku menjadi suaminya?" Alta menjawab tak terima, seolah membela diri dalam masalah ini, yang justru membuat Mamanya tersenyum sinis menatapnya.

"Berarti kamu yang salah dalam hal ini, Al. Karena kamu tidak mau berusaha untuk memperjuangkan Istrimu, anakmu dan rumah tanggamu. Padahal kamu tahu betul,

bila semua masalah ini terjadi itu karena kesalahanmu sendiri." Ucapan Mamanya itu benar-benar membuat Alta terdiam. Rasanya Alta memang merasa yang salah dalam hal ini. Tapi bila mengingat penolakan Claudia, rasanya Alta memang pantas untuk menyerah dan mengalah saja dalam hal ini.

"Kalau kamu memikirkan perasaan anakmu nanti, kamu pasti akan memperjuangkan Claudia bagaimanapun caranya. Bahkan kamu tidak akan menyerah meminta maaf, sampai Claudia mau menerimamu kembali," lanjut wanita itu terdengar lebih lirih dari sebelumnya.

"Apa itu mungkin, Ma?" Alta bertanya lesu seolah pesimis dengan kalimat-kalimat yang Mamanya lontarkan.

"Kamu harus yakin, Al." Sang Mama kembali mendudukkan tubuhnya di samping putranya, sembari menyentuh bahu Alta seolah memberinya semangat.

"Maaf, Nyonya." Suara pelayan terdengar gelisah itu membuat Alta dan Mamanya menoleh ke arah empunya.

"Ada apa?"

"Nona Claudia ingin pergi, Nyonya. Saat ini para pelayan yang lainnya sedang mencegahnya untuk keluar dari rumah ini. Apa yang harus kami lakukan sekarang, Nyonya?" Mendengar laporan dari pelayannya itu. Alta dan Mamanya langsung mendirikan tubuhnya dan berjalan untuk menemui Claudia yang ingin pergi.

"Ada di mana Claudia sekarang?" Alta bertanya dengan nada dingin, yang selalu berhasil membuat banyak para pelayannya ketakutan hanya dengan mendengar nada suaranya.

"Di ruang tamu utama, Tuan." Sang pelayan menjawab lugas, sembari berjalan di belakang kedua majikannya tersebut.

"LEPASKAN TANGAN KALIAN! AKU INGIN PERGI DARI SINI," perintah Claudia terdengar tegas, sembari menatap para pelayan suaminya itu dengan sorot intimidasi.

"Maaf, Nona. Anda tidak diperbolehkan pergi, sebelum kami mendapatkan perintah dari Nyonya, untuk melepaskan anda." Ketua pelayan itu menjawab sopan, sembari mengarahkan pada pelayan bawahannya untuk semakin mewaspadai Claudia agar tidak kabur.

"Ada apa ini?" Alta bertanya tiba-tiba setelah sampai di tempat Istrinya berada.

"Maaf, Tuan. Nona Claudia ingin pergi dari rumah ini, sedangkan kondisi tubuhnya belum sepenuhnya membaik." Ketua pelayan itu lagi, yang kali ini menjawab pertanyaan majikannya, Alta.

"Claudia," panggil Alta ke arah Istrinya, sedangkan yang dipanggil justru memalingkan wajahnya ke arah lain dan berharap hatinya tidak goyah lagi kali ini.

"Sebaiknya kamu mau tinggal di sini, karena aku tidak akan menceraikanmu." Alta berujar tenang, yang seketika itu membuat Claudia menoleh ke arahnya dengan sorot mata tak percaya.

"Apa kamu bilang?" Claudia bertanya dengan nada tak habis pikir, sembari berjalan menghampiri tubuh Alta.

"Kamu tidak akan menceraikan aku? APA SELAMA DI HIDUPMU. KAMU ITU SELALU BERBOHONG, ALTA?!" Teriak Claudia marah di akhir kalimatnya. Membuat Alta terdiam, seolah merenungkan ucapan Claudia yang memang ada benarnya.

"Sayang," panggil Mamanya Alta itu dengan memasang senyum tipis ke arah menantunya. Sedangkan ekspresi wajahnya terlihat ramah, seolah apa yang Claudia

lakukan itu tak mampu membuatnya emosi ataupun marah. Sedangkan Claudia hanya terdiam, setelah baru menyadari kehadiran seorang wanita paru baya yang ia yakini itu adalah Mamanya Alta.

"Saya ini Mamanya Alta, kamu bisa memanggil saya dengan sebutan Mama. Bila kamu tidak keberatan ya?" Ujar wanita itu penuh kelembutan, membuat Claudia hanya mampu terdiam menatapnya seolah merindukan sosok seperti wanita yang berada di depannya sekarang.

"Mama mohon sama kamu, untuk bersikap lebih dewasa demi anak kamu dan Alta ya? Karena akibat dari penceraian orang tua itu semua tidak ada yang baik untuk anak-anaknya. Mama juga tahu, kenapa kamu membenci Alta dan Mama mengakui bila apa yang Alta lakukan itu tidaklah baik." Lagi-lagi Claudia hanya mampu terdiam, kala mertuanya melantunkan kalimat-kalimatnya.

"Tapi Alta memiliki alasannya, Claudia," lanjut wanita itu yang seketika membuat Claudia meneteskan air matanya kembali, mengingat bagaimana dulu kebahagiaan-kebahagiaannya hancur secara berturut-turut dan sekarang Claudia harus memaafkan serta mengerti alasan Alta melakukan semua itu pada hidupnya. Rasanya, Claudia merasa semua tidak adil, bila dia yang justru harus mengerti dalam masalah ini.

"Maaf, saya tidak bisa memaafkan putra Anda. Apa pun itu alasannya. Dan saya akan tetap menceraikan Alta. Saya permisi," ujar Claudia sembari berjalan menjauh dari keberadaan Alta dan Mamanya.

"Claudia," panggil suara seorang lelaki yang Claudia yakini itu adalah suara milik Alta, membuat Claudia terus saja melangkahkan kakinya tanpa mau repot-repot menoleh.

"My Claudia bear." Suara itu kembali menggema, yang seketika itu membuat Claudia menghentikan langkahnya. Memikirkan nama panggilan yang baru saja terlontar dari bibir seseorang yang sama. Rasanya Claudia seolah dilempar ke masa lalu, di mana seseorang pernah memanggilnya dengan sebutan seperti itu.

"Kamu itu seperti beruang, yang lucu dan selalu ceria setiap saat. Makanya aku akan panggil kamu, My Claudia bear. Beruang Claudiaku, yang selalu tersenyum meski sebuah luka itu terasa sakit."

CHAPTER 30.

Claudia menggeleng lemah sembari memejamkan matanya. Bibirnya menipis seolah mengelak pendengarannya sendiri. Meski buliran air matanya kembali berjatuhan, membasahi pipi lusuhnya. Mengingat laki-laki yang suka memanggilnya dengan sebutan beruang, membuat Claudia tak dapat mempercayai bila telinganya baru saja mendengar suara seseorang itu memanggilnya dengan sebutan yang sama.

"My bear." Lagi, suara itu kembali menggema memenuhi isi telinga Claudia, yang seketika itu membuatnya kembali menggeleng lemah sembari menutup telinganya. Seolah tidak ingin berharap lagi kali ini.

"Are you okay?" Suara berat itu semakin mendekat, seolah empunya tak berada jauh dari tempat lantai yang Claudia pijak saat ini. Membuat Claudia semakin memejamkan matanya, seolah tak ingin kecewa berulang kali.

"Claudia." Suara itu kian mendekat bersama dengan sentuhan jari-jari di pundak Claudia, membuat empunya seketika menghindar dan menjauh. Sedangkan air matanya kian deras, diiringi isakan yang tidak bisa Claudia tahan dan simpan lebih lama lagi.

"Kenapa beruangku menangis? Padahal dia pernah berjanji untuk selalu tersenyum meskipun dia tahu sebuah luka itu sakit?" Di balik pejaman matanya, Claudia dibuat tercenung seolah kembali terlempar di masa lalu yang pernah ia lewati bersama sahabatnya, Alfan.

Flashback on.

Di bawah langit biru, tepatnya di sebuah taman di daerah perumahan. Kedua sejoli itu saling melemparkan guyonan dan bercanda tawa. Sampai saat gadis itu menghentikan tawanya secara tiba-tiba, seolah ada penghalang untuk perasaannya bahagia kala ingatannya terputar sebuah lukanya selama ini.

"Kak Alfan," panggil gadis itu pelan, sembari menatap laki-laki tampan yang berada di sampingnya sekarang.

"Ada apa?" Laki-laki itu menjawab pelan sembari menatap gadis yang baru saja memanggilnya itu dengan sorot mata ketulusan.

"Kakak pernah tidak, merasa bila dunia ini tidak adil pada kehidupan kakak?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Laki-laki yang biasa disapa Alfan itu bertanya dengan nada keheranan, meski sorot tatapan penasaran itu tercetak jelas di wajahnya.

"Entahlah, Kak. Selama ini, aku hanya merasa bila dunia ini mungkin terlalu membenciku. Meskipun aku berusaha menyenyuminya setiap hari. Dulu, aku selalu iri bila melihat teman-temanku menggandeng tangan Mama mereka, sedangkan aku tidak pernah bisa melakukannya. Kalau teman-temanku terjatuh dan mengadu luka mereka pada Mamanya. Sedangkan di saat aku yang terjatuh, aku justru menahan rasa sakitnya dan menutupi lukaku pada Ayah hanya untuk membuat Ayah tidak khawatir. Tapi sebenarnya, aku ingin menangis dan berteriak bila lukaku itu terlalu sakit untuk aku tahan sendiri. Karena saat itu, aku ingin ada sosok wanita yang menyemangatiku dan mengatakan bila semua akan baik-baik saja sembari

memelukku hangat." Alfan hanya terdiam mendengar keluh resah gadis yang saat ini berusaha tersenyum. Meskipun matanya mulai berkaca-kaca sembari menatap langit, di sampingnya.

"Aku hanya berpikir, kenapa teman-temanku bisa bahagia dengan keluarga lengkap mereka? Kenapa cuma mereka? Sedangkan aku hanya memiliki satu Ayah dan bahkan aku tidak pernah bertemu dengan Bunda seumur hidupku, karena dia meninggal setelah melahirkan aku. Apa aku ini anak pembawa sial ya kak?" Claudia bertanya sendu dengan buliran air mata yang membasahi pipinya, meski bibir tipisnya berusaha untuk tersenyum.

"Sudah. Jangan menangis!" Alfan menghapus buliran air mata itu penuh kelembutan, yang ditatap sendu oleh empunya.

"Tidak ada anak pembawa sial di dunia ini, karena semua ditakdirkan untuk memenuhi porsinya masing-masing. Dan tidak semua anak bahagia memiliki keluarga lengkap, Claudia."

"Aku sering melihat teman-temanku bahagia bersama keluarga lengkap mereka. Apa namanya kalau bukan mereka bahagia dengan keluarga lengkap mereka? Sedangkan di hidup aku, Tuhan tidak pernah memberiku kesempatan indah itu meskipun itu hanya di dalam mimpi." Alfan menyudahi aktivitasnya, tangannya ia turunkan tanpa mau mengalihkan pandangannya dari Claudia yang sedari tadi menatapnya.

"Mungkin karena Tuhan ingin kamu kuat, Claudia. Karena terkadang sosok yang kuat itu justru datang dari orang-orang yang tersakiti dengan lingkungan yang membuatnya terus bertahan. Tanpa sadar, seseorang itu tumbuh dan mampu bersaing di dunianya yang baru."

Lagi-lagi Claudia hanya terdiam, menatap Alfan yang kini mengalihkan pandangannya di langit biru yang terbentang luas di atas mereka.

"Percayalah, Claudia! Tidak semua anak dari keluarga lengkap merasa bahagia seluruhnya, karena ada kalanya mereka merasa kesepian. Contohnya saja aku," ujar Alfan lagi, yang kali ini membuat Claudia merasa penasaran dengan ucapannya.

"Semua orang tahu, bila aku adalah anak dari keluarga Mahesa. Keluarga paling kaya di kota ini, dan semua orang percaya akan hal itu. Tapi, apa mereka tahu bila aku juga sering merasa kesepian? Tidak." Alfan menggeleng lemah, tanpa mau mengalihkan pandangannya dari awan di langit.

"Tahukah kamu, Claudia. Bila aku memiliki saudara kembar tapi tidak identik yang juga bersekolah di sini?" Alfan bertanya tenang, yang seketika itu membuat Claudia melototkan matanya sanking kagetnya ia akan kabar yang baru didengarnya.

"Kakak serius? Tapi aku malah baru tahu dari kakak sekarang, memangnya dia siapa, kak?" Jawab Claudia terdengar syok sekaligus tak percaya, bila teman baiknya itu memiliki saudara kembar selama ini.

"Kamu tidak perlu tahu, tapi yang pasti. Tidak ada yang tahu hal ini, Claudia. Karena saudaraku itu adalah tipe orang yang acuh, dingin, egois dan suka menyendiri. Dia tidak ingin namanya dipublikasikan sebagai anak dari keluarga Mahesa, makanya tidak akan ada yang tahu bila dia saudaraku."

"Tapi tidak di situ saja, dia juga menginginkan aku untuk pura-pura tidak mengenalnya selama di sekolah. Aku sendiri tidak tahu, kenapa dia bisa bersikap seperti itu?

Tapi yang pasti, dia selalu melakukannya sejak kita duduk di bangku TK. Aku selalu diacuhkan, seolah aku adalah angin yang tidak akan ada memberinya manfaat, meskipun ditanggapi."

"Mungkin kamu berpikir, bila aku akan cukup bahagia meskipun aku tidak ditanggapi oleh saudara kembarku sendiri. Tapi yang pasti, aku tidak pernah merasa seperti itu Claudia. Karena sejak kecil, Papaku sering meninggalkan keluarganya ke London untuk bekerja. Sedangkan Mamaku terlalu sibuk mengurusi kedua adikku, yang juga kembar. Sampai dia sering melupakan aku dan saudaraku, yang mungkin untuk saudaraku hal itu tidak terlalu dia pusingkan karena dia sudah memiliki dunianya sendiri. Tapi berbeda denganku, aku merasa kesepian setiap melihat Mama lebih mengutamakan kedua adikku. Aku juga merasa kesepian, setiap aku ingin bermain. Saudaraku justru mengacuhkan aku dan lebih menyukai hal yang berkaitan dengan dunianya sendiri." Alfan menghembuskan nafasnya serasa gusar sembari menunduk, meski bibir tebalnya tersenyum tipis.

"Intinya, aku mengatakan semua ini. Karena aku ingin kamu tahu, bila kamu benar-benar tidak sendiri saat kamu merasa kesepian, Claudia," ujar Alfan sembari menatap Claudia, yang kali ini mengangguk, seolah mengerti dengan ucapan Alfan. Bahkan hatinya merasa lega sekarang, setidaknya Claudia tidak sendiri menghadapi kegundahannya dan seharusnya juga Claudia merasa bersyukur karena Ayahnya masih mau mengajaknya bermain meski tak bisa seperti keluarga lengkap yang lainnya.

"Terima kasih, kak. Mendengar kisah kakak. Aku menjadi sangat bersyukur sekarang. Dan aku berjanji, aku

akan tersenyum meski sebuah luka itu pasti terasa sakit. Tapi setidaknya, aku tidak sendiri di dunia ini karena mungkin masih banyak diluaran sana, orang yang kisahnya lebih menyedihkan dariku," ujar Claudia yang ditatap Alfan dengan sorot mata ketulusannya.

"My Claudia bear," ujar Alfan tiba-tiba, yang seketika membuat Claudia mengernyit keheranan mendengarnya.

"Maksudnya apa ya, kak?"

"Kamu itu seperti beruang, yang lucu dan selalu ceria setiap saat. Makanya aku akan panggil kamu, My Claudia bear. Beruang Claudiaku, yang selalu tersenyum meski sebuah luka itu terasa sakit."

"Kok beruang?" Claudia bertanya lesu, meski dari nada suaranya terdengar tidak terima dengan nama panggilan yang disematkan untuknya. Sedangkan Alfan justru tertawa mendengar pertanyaan dari adik kelasnya itu.

"Kok malah ketawa?" Claudia kembali bertanya dengan nada yang sama, merasa bingung dengan kakak kelas yang berada di sampingnya sekarang.

"Jadilah beruangku yang selalu lucu dan ceria, Claudia!" Ujar Alfan sembari mengacak-acak rambut Claudia, tanpa memedulikan bibir empunya yang cemberut diperlakukan seperti itu olehnya.

CHAPTER 31.

Perlahan tapi pasti, Claudia membuka matanya untuk menatap siapa laki-laki yang dari cara memanggilnya seperti Alfan. Sahabat baiknya yang selalu ada untuknya di waktu mereka masih duduk di bangku SMA dulu. Sebenarnya, Claudia ragu untuk berharap, bila laki-laki itu adalah Alfan. Karena pada kenyataannya yang dia tahu, sosok laki-laki yang Claudia kenal bijaksana itu sudah pergi dari Bumi ini. Meninggalkan sejuta kenangan, yang sangat sulit Claudia lupakan. Meskipun semua itu sudah berjalan delapan tahun lamanya.

Setelah matanya terbuka sepenuhnya, Claudia justru menggeleng seolah tidak dapat mempercayai penglihatannya sendiri. Bahkan mata gadis itu dikerjapkan beberapa kali, berharap bisa menghilangkan halusinasi yang dilihat matanya saat ini. Tapi aneh, sesosok itu masih ada di depannya tengah tersenyum ramah ke arahnya seperti terakhir kali Claudia melihat tawanya di taman.

"Kak... Alfan?" Gumam Claudia terdengar tak percaya, merasa sudah cukup gila dengan halusinasi yang dia ciptakan sendiri. Dengan perlahan, Claudia memundurkan langkahnya seolah menghindari pikirannya yang begitu sempurna menciptakan sesosok yang sangat dia rindukan.

"Claudia, ada apa?" Kali ini, Claudia menghentikan langkahnya. Kala telinganya baru saja mendengar suara dari bayangan yang berada di hadapannya sekarang. Tapi lagi-lagi Claudia menggeleng, seolah mengelak dengan

pemikiran positifnya, bila sesosok itu masih hidup dan bernafas di dunia yang sama dengannya.

"Ini tidak mungkin kan?" Claudia bertanya pada udara hampa, sembari tersenyum hambar seolah mengejek kegilaannya sekarang.

"Apa yang tidak mungkin?" Sesosok itu bertanya dengan nada keheranan, seolah mampu berkomunikasi dengan Claudia selayaknya makhluk hidup pada umumnya.

"Kamu... kak Alfan?" Claudia bertanya dengan nada lirih sembari mengangkat jari-jarinya untuk menyentuh sesosok itu.

"Iya, Claudia. Aku memang Alfan. Lihatlah aku! Apa kamu sudah melupakan aku selama ini?" Alfan menarik tangan Claudia untuk segera menyentuh pipinya, seolah menunjukkan dirinya memanglah nyata pada wanita cantik itu.

"Kak... Alfan... masih hidup?" Claudia bertanya dengan nada ragu, yang justru membuat Alfan melototkan matanya serasa tak percaya dengan pertanyaan dari bibir wanita yang masih berada di hadapannya sekarang ini.

"Apa kamu berpikir, bila selama ini aku sudah meninggal Claudia? Astaga, kamu mendapatkan pikiran semacam itu dari mana?" Alfan bertanya dengan nada tak habis pikir, seolah Claudia baru saja meragukan status manusianya sekarang.

"Kak Arik? Atau... Alta? Entahlah, siapa nama dia yang sebenarnya? Tapi yang pasti dia mengatakan, bila Kak Alfan sudah meninggal setelah kecelakaan delapan tahun yang lalu itu. Tapi bagaimana mungkin... sekarang kak Alfan justru masih hidup?" Claudia menjawab ragu tanpa mau mengalihkan pandangannya dari setiap sisi

tubuh Alfan, seolah mengamati ada yang aneh atau tidak di sana.

"Astaga, anak itu," gumam Alfan tak habis pikir, sembari menggelengkan kepalanya serasa tak percaya bila Adik kembarnya itu begitu tega mengatakan bila selama ini dirinya sudah meninggal.

"Altarik," panggil Alfan ke arah adiknya, yang masih berdiri di samping Mamanya. Sedangkan ekspresinya masih memperlihatkan raut ketenangan.

"Sini kamu!" Perintah Alfan terdengar tegas sembari melambaikan tangan kanannya ke arah adik kembarnya, yang kali ini justru terlihat begitu lesu meskipun Mamanya tersenyum ke arahnya dan menepuk pundaknya, seolah menyemangatinya.

"Mama pergi dulu, kalian selesaikan saja kesalah pahaman di antara kalian ya," pamit sang Mama yang hanya diangguki oleh Alta, lalu berjalan ke arah kakak dan Istrinya berada.

"Claudia kenapa bisa mengira bila aku sudah meninggal, Al?" Alfan bertanya langsung kala adiknya sudah berada di hadapannya sekarang. Sedangkan Claudia yang tidak tahu ada hubungan apa di antara Alta dan Alfan, hanya bisa terdiam dan melihat apa yang akan ke dua laki-laki itu jelaskan padanya.

"Aku tidak sadar mengatakannya, Alf. Aku pun menyesal, kenapa aku dulu mengatakan bila kamu sudah meninggal padahal saat itu kamu sedang baik-baik saja. Aku minta maaf," jawab Alta terdengar tulus, yang hanya diangguki oleh Alfan seolah mulai mengerti dengan situasinya sekarang.

"Apa karena ini, tadi malam kamu menghubungiku untuk segera pulang secepatnya ke Indonesia?" Alfan bertanya lagi, yang juga diangguki oleh Alta.

"Jadi... apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa aku harus mengatakan di mana keberadaanku selama ini dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?" Alfan bertanya langsung ke inti masalah, seolah tak mau berbasa-basi lagi kali ini.

"Kamu selalu bisa menebak apa yang aku inginkan, Alf." Alta menjawab santai sembari tersenyum tipis ke arah kakaknya.

"Kamu pikir itu karena apa? Tentu saja, karena kita ini saudara, Al." Alfan menjawab tak kalah santainya sembari merangkul bahu adiknya itu penuh ketulusan dan kerinduan, yang kali ini ditanggapi senyuman pula oleh Alta.

"Terima kasih, karena kamu selalu bisa mengerti semua sikapku yang egois, Alf." Alta berujar lesu. Seolah mengatakan bila ia sangat menyesali semua tingkah lakunya di masa lalu, yang memang sering mengacuhkan Saudara kembarnya itu.

"Kamu tidak perlu berpikir seperti itu, Al. Karena kamu mau berubah dan mau menerimaku sebagai saudaramu saja. Aku sudah cukup bahagia sampai sekarang," jawab Alfan terdengar tulus, yang lagi-lagi ditanggapi senyum tipis oleh bibir Alta. Sedangkan Claudia yang masih berdiri di tempat yang sama itu hanya terdiam, menatap ke dua laki-laki yang begitu terlihat akrab seolah-olah mereka adalah saudara dekat.

"Sebenarnya... kalian ini memiliki hubungan apa?" Claudia bertanya lirih, sedangkan dari sorot matanya. Wanita cantik itu terlihat begitu kebingungan, menatap

wajah keduanya. Sedangkan Alta dan Alfan seketika menoleh secara bersamaan, sembari melepaskan lilitan tangan mereka yang berada di pundak saudaranya masing-masing.

Di saat itu, Claudia dibuat tercenung kala matanya menatap ke dua laki-laki yang berada di hadapannya sekarang. Karena Claudia baru menyadari, bila mereka sedikit mirip dari garis wajah. Sama-sama memiliki rahang tegas dan mata yang sama, yang sedikit membedakannya adalah bibir Alta lebih tipis dari pada bibir Alfan yang sedikit tebal. Selain itu, semua memang sedikit lebih mirip bila ke dua wajah mereka disandingkan bersama seperti sekarang meski akan tetap berbeda bila mereka dilihat sekilas mata, di waktu mereka terpisah.

"Apa kamu lupa, Claudia? Bila aku pernah mengatakan ke kamu dulu, bila aku memiliki saudara kembar tapi tidak identik?" Tanya Alfan, yang diangguki kaku oleh Claudia.

"Tentu saja, aku masih mengingatnya kak." Claudia menjawab seadanya. Sedangkan matanya sedari tadi masih saja membandingkan wajah mereka yang memang banyak memiliki kemiripan.

"Alta ini adalah saudara kembarku, Claudia. Saudaraku yang memiliki dunianya sendiri, sampai mengacuhkan aku belasan tahun lamanya." Alfan menjawab lugas meski sedikit ada nada mencibir dari intonasi suaranya.

"Aku kan dulu sudah mengatakannya padamu, bila aku sangat menyesal karena pernah mengacuhkanmu selama itu, Alf," bela Alta terdengar tidak terima, yang kali ini membuat Alfan terkekeh mendengarnya.

"Iya-iya, aku mengerti. Tidak perlu mengatakannya seperti itu, aku kan hanya bercanda," elak Alfan yang saat ini tatapannya beralih ke arah Claudia yang masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

"Jadi kalian ini kembar? Tapi, kenapa Alta sampai menabrak Kak Alfan? Dan mengatakan bila Kak Alfan sudah tewas di kecelakaan tersebut," ujar Claudia terdengar kian kebingungan dengan kejadian yang sebenarnya.

"Aku... akan menceritakannya, Claudia. Aku harap... kamu mau mendengarnya." Alta menyahut sendu, seolah ragu bila Claudia akan mau mendengar penjelasannya kali ini. Sedangkan Claudia hanya terdiam, tanpa mau menjawab ucapan suaminya sendiri. Karena baginya, Alta tetaplah orang yang menghancurkan kebahagiaannya selama ini.

"Aku mohon, Claudia. Kamu dengarkan dulu penjelasan Alta kali ini! Aku juga sudah tahu, masalah apa saja yang sempat mengikat kalian di masa lalu. Tapi untuk kali ini saja, kamu mau mengerti kepribadian dari Suamimu. Karena aku percaya, cuma kamu yang bisa mengubah Alta menjadi yang lebih baik," ujar Alfan yang justru digelengi pelan oleh Claudia, yang merasa tidak mau mengerti dengan apa yang sebenarnya Alta inginkan darinya selama ini.

"Enggak, Kak. Alta terlalu banyak mengecewakan aku selama ini. Aku tidak mau mendengar kebohongannya lagi kali ini, aku sangat membencinya," tolak Claudia terdengar ketakutan. Tapi di dalam hatinya, Claudia justru merasa ragu dengan kalimatnya sendiri yang sebenarnya hatinya juga ingin mempercayai penjelasan Alta. Tapi lagi-lagi, rasa kecewanya yang membuatnya begitu menutup

pintu hatinya untuk kembali menerima Alta lagi di hidupnya.

"Aku akan tetap menjelaskannya, Claudia. Entah kamu mau mendengarnya atau tidak, tapi aku akan tetap mengatakan kejadian yang sebenarnya pada saat itu. Dan setelah itu... terserah kamu mau menceraikan aku atau tidak nanti. Tapi yang pasti, apa yang aku katakan nanti itu sebuah kejujuran, bukan emosi sesaat yang membuatku membohongimu seperti dulu."

CHAPTER 32.

Flashback on.

Alta berjalan pelan, ke arah brankar IGD yang di atasnya ada tubuh saudaranya yang terbaring lemah tak berdaya di sana. Kepala lelaki itu terbungkus kain putih, yang tadi cukup mengeluarkan banyak darah, yang juga sempat mengenai seragam Alta. Sedangkan kulit wajah dan tubuh Saudaranya dihiasi luka-luka kecil, yang Alta yakini bila luka itu berasal dari tubuh Alfan yang bergesekan dengan jalan aspal.

Dalam keheningan, Alta menangis tanpa air mata. Menyesali semua perbuatan emosionalnya, yang mengakibatkan saudaranya harus terbaring di ranjang rumah sakit. Merasa bodoh dengan kelakuannya yang kekanak-kanakan, yang bisa-bisanya ia marah hanya karena Alfan bisa dekat dengan gadis yang ia sukai. Di saat sudah seperti ini, Alta merasa pasrah dengan apa yang akan Saudaranya katakan nanti. Perlahan, Alta sudah berada di samping sisi ranjang saudaranya. Menatap kondisi tubuh kembarannya itu dengan sorot mata tak percaya, bila semua itu terjadi karena ulahnya.

"Maafkan aku, Alf," bisik Alta sendu di depan telinga Alfan, yang empunya masih memejamkan matanya seolah terlelap bersama dengan alam bawah sadarnya.

"Aku sangat menyesal sudah melakukan semua tindakkan bodohku tadi, sampai kamu harus terluka seperti ini." Alta memejamkan matanya yang memanas, sampai saat buliran air mata itu kembali tumpah ke rahang kokohnya. Lagi-lagi Alta menangis, menyesali semua

kelakuannya, terlebih karena selama ini ia tak pernah mau memedulikan saudara kembarnya sendiri.

Alta masih bisa mengingat jelas kenangan-kenangan itu, bagaimana Alfan dulu begitu gencar mencari perhatiannya. Hanya karena lelaki itu ingin bermain dan mengobrol bersamanya. Tapi, tidak sekalipun Alta mau menanggapi segala tingkah konyol Alfan. Hanya untuk mengajaknya bermain. Bahkan pernah ada masanya, Alfan terjatuh tepat di depannya. Tapi yang Alta lakukan saat itu hanya diam sembari fokus membaca buku. Memang benar apa yang orang katakan, bila tidak ada yang bisa mengalihkan dunia membacanya selain Claudia. Ya, Alta baru mengingatnya sekarang, bila gadis cantik itu ia tinggalkan di tempat kejadian kecelakaan tadi. Alta terlalu khawatir dengan kondisi Alfan, sampai melupakan gadis itu. Yang seharusnya Alta ajak ke rumah sakit bersamanya tadi. Tapi untuk kali ini, Alta mencoba tak memikirkannya karena ia masih harus mementingkan kondisi saudaranya lebih dulu. Karena kata dokter yang tadi sempat menangani Alfan itu mengatakan, bila Alfan masih tak sadarkan diri setelah kecelakaan yang diakibatkan olehnya. Membuat hati Alta tak tenang sebelum melihat mata saudaranya itu terbuka, dan mengatakan bila dia baik-baik saja.

"Mungkin... kamu akan sangat membenciku, Alf. Terlebih karena aku sering mengacuhkanmu dulu, tapi percayalah! Aku sangat menyesalinya sekarang. Dan aku mohon untuk kali ini saja, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya," bisik Alta pelan yang terdengar begitu sendu, sembari menundukkan wajahnya seolah merasa tidak pantas hanya untuk menatap wajah lelap kakaknya.

"Aku masih mengantuk, Al. Kenapa kamu justru mengganggu tidurku? Apa kamu merasa belum puas menabrakku? Ya... aku pikir begitu." Alfan menyahut pelan sedangkan matanya masih terpejam, membuat Alta yang mendengarnya seketika menegakkan punggungnya untuk menatap kakaknya yang sudah sadar.

"Kamu sudah bangun, Alf? Aku sangat mengkhawatirkanmu." Alta menyahut tak percaya bila Kakaknya sudah sadar dari pingsannya yang hampir satu jam lamanya.

"Kamu masih bisa mengkhawatirkan aku, setelah kamu menabrakku, Al? Tidak dapat dipercaya." Alfan bertanya dengan nada tenang sembari membuka ke dua kelopak matanya secara perlahan-lahan.

"Aku minta maaf, Al. Aku sangat menyesalinya," jawab Alta terdengar bersalah, sembari menggenggam tangan saudaranya itu penuh kelembutan.

"Sudahlah! Aku tidak apa-apa kok dan lagi, aku juga yang salah karena sengaja melakukan hal-hal yang membuatmu marah. Tapi aku merasa bersyukur sekarang, karena aku masih selamat."

"Maksud kamu apa, Alf?" Alta bertanya dengan nada tak habis pikir, karena kalimat kakaknya itu membuat Alta merasa bingung sendiri mencernanya.

"Maksudku, aku sengaja membuatmu marah dengan begitu kamu akan mencelakaiku karena aku ingin kamu peduli denganku, Al. Aku ingin kamu menyesal, karena kamu selalu mengacuhkan aku selama ini. Padahal aku dulu selalu merasa kesepian setiap saat, karena di keluarga kita tidak ada yang mau bermain denganku. Tapi tidak aku sangka bila aku menjadi seperti ini sekarang ish...," Alfan menjawab sendu dengan sesekali meringis

sakit di bagian kepalanya, yang nyatanya ucapan Alfan mampu membungkam bibir Alta untuk kian merapat, seolah tidak mampu berkata-kata lagi.

"Aku... hanya ingin seperti saudara yang lainnya, yang saling melengkapi dan memahami, Al. Aku...," Alfan tak mampu lagi melanjutkan kalimatnya, kala ingatannya terputar di mana ada masanya ia begitu merindukan keluarga yang bahagia, yang selalu ada untuknya setiap saat. Meski semuanya seolah percuma dirindukan, karena saat itu Alfan sangat sadar bila keluarganya tak seperti keluarga yang lain.

"Maafkan aku, Alf!" Ujar Alta tiba-tiba sembari memeluk tubuh Alfan yang masih terbaring di ranjang.

"Aku berjanji, aku tidak akan mengacuhkanmu lagi setelah ini," lanjut Alta sembari melepas pelukannya, yang kali ini membuat Alfan tersenyum mendapatkan perlakuan seperti itu dari adiknya.

"Untuk pertama kalinya kamu memelukku, rasanya terasa aneh," ujar Alfan seraya berpikir, yang justru membuat Alta terkekeh mendengarnya.

"Asal kamu tidak merasakan hatimu bergetar, karena itu tandanya kamu mencintaiku," sahut Alta, yang berhasil membuat Alfan tertawa mendengar guyonannya.

"Saat ini aku justru berpikir, bila kamu tidak bisa bercanda selama ini, Al. Padahal aku saudara kembarmu, tapi aku tidak bisa mengenali karaktermu."

"Aku memang tidak terlalu menyukai candaan, tapi bukan berarti aku tidak bisa melakukannya." Alta menjawab lugas, sembari tersenyum tipis ke arah Kakaknya.

"Permisi, Sus. Di mana ya ruangan atas pasien bernama Alfanso Mahesa?" Suara seorang gadis yang

sangat Alta dan Alfan kenali, membuat ke duanya saling bertatapan seolah memikirkan nama yang sama.

"Maaf, Mbak. Kalau mau menanyakan kamar pasien, Mbak bertanya saja di bagian resepsionis. Di sana ada data pasien yang lengkap, yang bisa menjawab pertanyaan, Mbak."

"Sepertinya Claudia sedang mencarimu, aku akan ke keluar untuk memberitahukannya bila kamu ada di ruangan ini," ujar Alta yang hanya diangguki oleh Alfan.

Setelah keluar dari ruangan saudaranya, Alta mencari Claudia yang sepertinya sudah pergi ke bagian resepsionis. Membuat Alta mengurungkan niatnya untuk menemui gadis itu, karena Alta yakin bila Claudia nanti juga akan ke tempatnya lagi. Sampai saat tak seberapa lama lagi, Alta melihat Claudia tengah terlihat gelisah mencari nomor pintu yang ia tuju. Sedangkan tangan gadis itu tengah memeluk sebuah boneka teddy bear, yang sempat Alfan bawa sebelum kecelakaan terjadi.

Alta terus saja menatap gerak-gerik Claudia, sampai saat gadis itu menyadari kehadirannya. Mata mereka saling menatap seolah menyatu, bersama dengan heningnya lorong rumah sakit. Melihat Alta, Claudia langsung berjalan menghampirinya dan langsung mendorong tubuh kakak kelasnya itu dengan sangat kasar. Meski pada akhirnya tubuh Alta masih tetap berdiri tegap seolah sudah siap akan diperlakukan seperti itu.

"DI MANA KAK ALFAN, HA?!" Teriak Claudia marah, sedangkan air matanya kembali meluruh membasahi pipi putihnya.

"BAGAIMANA KEADAAN KAK ALFAN, KAK? DIA BAIK-BAIK SAJA KAN? JAWAB KAK!" Terdiam dan mematung adalah hal yang mampu menggambarkan Alta sekarang,

terlebih itu karena saat ini matanya menatap gadis yang disukainya itu tengah menangis untuk kakak kembarnya. Membuat hatinya yang kosong itu serasa bergemuruh sakit, melihat Claudia begitu mengkhawatirkan Alfan.

"KENAPA KAKAK DIAM SAJA? JAWAB KAK! KAK ALFAN BAIK-BAIK SAJA KAN? DIA TIDAK KENAPA-KENAPA KAN?" Teriak Claudia marah ditemani air mata yang terus saja mengalir. Sedangkan ke dua tangannya, Claudia gunakan untuk memukul kembali dada bidang milik Alta mencoba melampiaskan rasa sakit hatinya pada sosok yang sudah tega menabrak sahabatnya.

"Alfan sudah mati sebelum datang ke Rumah sakit. Puas kamu?" Alta menjawab lugas, yang seketika itu membuat Claudia syok dan mendongak untuk menatapnya. Namun tiba-tiba pandangan matanya mulai menggelap dan Claudia pingsan di pelukan Alta.

"Kamu menyukai Alfan? Berarti di antara aku dan Alfan, tidak akan ada yang mendapatkanmu."

End

"Setelah hari itu, aku membicarakan Sekolah ke luar negeri bersama Alfan, dan beralibi supaya kita bisa dekat dengan papa di London. Awalnya aku pikir, Alfan tidak akan menyetujui hal itu. Tapi ternyata, Alfan mau melanjutkan sekolah bersamaku di London karena saat itu Alfan juga ingin bisa bertemu dengan Papa kami setiap hari," ujar Alta, yang justru ditatap tak percaya oleh Alfan yang masih berdiri di sampingnya.

"Astaga, Alta. Kamu hebat sekali ya dalam bersandiwara? Aku pikir dulu kamu serius ingin bersekolah bersamaku di London, karena kamu ingin bertemu dengan Papa setiap hari? Tidak kusangka, ternyata di balik itu

kamu sudah mengatakan ke Claudia bila aku sudah meninggal? Pantas saja, saat itu kamu mengatakan bila Claudia sudah pulang, tanpa mau menemuiku lebih dulu," sahut Alfan tak percaya dengan apa yang baru dikatakan Adik kembarnya tersebut. Merasa tertipu daya dengan sikap manis adiknya, saat mereka membicarakan pendidikan ke sekolah yang berada di London supaya lebih sering bertemu dengan Papa. Tapi bila dipikir-pikir sekarang, Alfan juga merasa aneh karena tidak mungkin adiknya yang acuh itu memiliki pikiran untuk bisa dekat dengan Papanya. Karena yang Alfan tahu, Alta tidak terlalu dengan Papanya bahkan ke seluruh saudaranya, kecuali Mama mereka.

"Tapi kamu lebih bahagia kan di London? Bahkan kamu sampai kuliah dan bekerja di sana? Jadi, tidak perlu berbicara seolah-olah aku ini adalah manusia yang pintar bersandiwara!" Sahut Alta terdengar malas, yang justru ditanggapi cengiran oleh Alfan yang terlihat canggung dari caranya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Oh iya, aku bahkan sampai lupa. Kamu betah di sana kan karena ada Tiara, anak jurusan hukum yang kamu taksir," lanjut Alta terdengar sinis, sembari menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya.

"Sudahlah! Aku mulai merindukannya lagi nanti, bila kamu terus mengingatkan aku dengannya. Kamu pikir, aku dan dia sekarang terpisah itu karena apa? Karena kamu memaksaku untuk pulang ke Indonesia," gerutu Alfan tak kalah malasnya.

"Jadi... selama ini kak Alfan menghilang itu karena kak Alfan ke London? Bukan karena kak Alfan meninggal?" Claudia menyahut haru, matanya kembali menangis seolah belum mempercayai kabar yang baru didengarnya.

"Tentu saja tidak, Claudia. Itu semua adalah permainan suamimu, bahkan dia kembali ke Indonesia setelah dia tahu bila aku tidak mencintaimu. Karena selama ini dia berpikir bila kita itu saling menyukai, padahal kan dulu aku hanya menganggapmu sebagai adik, karena semua adik-adik berjenis kelamin laki-laki," jawab Alfan terdengar lugas, yang justru membuat Claudia mengernyit heran mendengarnya.

"Jangan salah paham, Kak! Aku juga tidak menyukaimu pada saat itu. Apalagi sampai mencintaimu, itu tidaklah mungkin. Karena aku juga menganggapmu sebagai kakakku, terlebih karena aku tidak pernah merasakan bagaimana memiliki saudara selama ini." Claudia menyahut dengan nada tak terima, seolah tidak ingin suaminya itu semakin salah paham dengannya. Sedangkan Alfan langsung menoleh ke arah Claudia, sembari menaikkan salah satu alisnya seolah meragukan ucapan Istri dari adiknya itu.

"Oh iya? Masa kamu tidak menyukaiku? Lalu siapa yang kamu sukai pada saat itu?" Alfan bertanya dengan nada meragukan, yang justru membuat Claudia memutar bola matanya seolah malas menjawabnya.

"Tentu saja, kak Arik...," Claudia membulatkan matanya, kala bibirnya baru saja mengatakan jawaban atas pertanyaan tidak bermutu dari bibir Alfan. Dan sekarang, Claudia merasa menjadi manusia terbodoh yang pernah tinggal di bumi ini. Apalagi saat melihat ekspresi Alfan, yang sekarang justru tersenyum setan sembari menatapnya. Rasanya, Claudia ingin memukul bibirnya sendiri dengan palu. Merasa tidak percaya bila dia bisa keceplosan di saat-saat seperti ini.

"Ooh, Kak Arik?" Alfan bertanya lagi dengan nada seolah dia baru mengerti akan sesuatu hal. Membuat Claudia memejamkan matanya, merasa kian malu dengan tingkah lakunya sendiri.

"Kamu kenal tidak sama kak Arik, Al?" Kini Alfan bertanya ke arah Alta, yang sekarang justru sedang tersenyum tipis menatap Istrinya yang ternyata kelakuannya masih tidak pernah berubah. Selalu saja berbicara ceplas-ceplos, meski sekarang Claudia sedang marah dengannya.

"Sepertinya aku mengenalnya," jawab Alta sembari tersenyum penuh arti ke arah wajah Claudia yang mulai memerah. Menahan rasa malunya, yang tidak bisa tertahankan lagi.

"Wah... bisa kamu katakan, ciri-cirinya kak Arik itu seperti apa?" Alfan bertanya kembali, seolah kian mengejek Claudia yang saat ini merasa ingin menenggelamkan tubuhnya di rawa-rawa.

"Bibirnya tipis, sampai ada seorang gadis ingin menciumnya sangat lama, sampai dia mau berselingkuh dengannya," jawab Alta, yang kali ini membuat Alfan merasa kebingungan dengan jawaban adik kembarnya itu. Sedangkan mata Claudia seketika kembali membulat, merasa tak asing dengan kalimat yang baru saja Alta lontarkan.

"Ha, berselingkuh? Memangnya kak Arik itu sudah punya pacar apa? And by the way, kita ini lagi membicarakan Arik siapa?" Tanya Alta dengan nada keheranan.

"Kak Arik itu sudah memiliki pacar." Alta menjawab lugas, seolah menekankan kalimatnya.

"Ha, serius kamu? Tapi ini Kak Arik yang aku maksud kan, Al?" Tanya Alfan yang sebenarnya masih kebingungan dengan ucapan adiknya. Terlebih karena yang Alfan tahu, kak Arik yang ia bicarakan itu adiknya sendiri, Alta. Karena sudah menjadi kebiasaan adik kembarnya, yang selalu mengenalkan dirinya dengan nama Arik, kepada siapa pun. Termasuk ke teman-teman kelasnya di SMA dan semua satu sekolah tahu hal itu. Tapi sekarang, Alfan justru mendengar Arik yang ia bicarakan itu pernah memiliki Kekasih. Tentu saja itu mustahil, bila yang adiknya maksud itu memang dirinya sendiri. Karena yang Alfan tahu, Alta itu sosok laki-laki yang anti perempuan, dan sangat tidak mungkin memiliki kekasih. Sedangkan Alta sekarang hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan kakaknya, tanpa mau mengalihkan pandangannya dari wajah Claudia yang kian tertunduk.

"Memangnya siapa pacarnya?" Alfan bertanya dengan nada penasaran, seolah ingin memastikan sesuatu hal.

"Buku." Alta menjawab cepat, yang lagi-lagi tanpa mau mengalihkan pandangannya dari wajah Istrinya. Sedangkan bibir Alfan yang mendengar jawaban adiknya itu seketika melongo, merasa tidak dapat mempercayai pendengarannya sendiri.

"Itu sih kekasih dunia akhiratmu, Al." Alfan menyahut malas, merasa tidak percaya bila ia sempat merasa begitu penasaran dengan jawaban yang tidak bermutu dari bibir adiknya.

"Astaga. Bisa-bisanya aku merasa penasaran dengan hal konyol itu? Dan lagi, itu gadis kenapa bisa-bisanya berpikir bila buku bisa menjadi pacar," gerutu Alfan, merasa tak habis pikir dengan pikirannya sendiri.

Sedangkan ia tahu betul, bagaimana kelakuan Adiknya selama remajanya, yang memang sangat menyukai hobinya yaitu membaca buku. Alfan sendiri juga tak akan menyadari, bagaimana ekspresi Claudia sekarang yang begitu syok mendengar percakapan antara kakak dan adiknya itu. Rasanya, Claudia memang pernah membicarakan hal yang sama dengan Lala. Tapi yang membuat Claudia bingung, kenapa Alta bisa mengetahui hal itu.

"Tapi.. ya sudahlah. Lebih baik kalian selesaikan masalah kalian sendiri. Karena aku ingin istirahat dan tidur, aku akan ke kamar dulu."

"Dan oh iya, Claudia," ujar Alfan setelah baru mengingat sesuatu hal, langkahnya turut Alfan hentikan sembari menghadapkan wajahnya ke arah Claudia.

"Kenapa, Kak?" Claudia bertanya takut-takut tanpa mau menatap Alfan, terlebih karena Claudia tidak ingin Alta melihat bagaimana wajahnya yang begitu kebingungan dengan ucapan Alta, yang bisa tahu percakapannya dengan Lala semasa SMA.

"Ceraikan saja suamimu itu! Kamu pikir ada, seorang adik mengatakan kepada gadis yang disukainya bila kakak kembarnya itu sudah meninggal, hanya karena dia berpikir bila si gadis itu menyukai kakaknya? Tidak ada, hanya Alta seorang." Alfan berujar dengan nada meremehkan, yang seketika membuat Alta tidak terima dengan kalimat-kalimat yang baru keluar dari bibir kakaknya tersebut.

"He," sungut Alta tidak terima ke arah kakaknya, yang hanya dilirik tak suka oleh Alfan di sampingnya.

"Dan lagi, dia masih suka membaca buku. Kamu tidak mau kan bila diselingkuhi dengan buku tebal yang membosankan? Lebih baik ceraikan saja adik kurang

ajarku itu. Dari pada kamu sakit hati, dengan tingkah laku posesifnya kan?" Ujar Alfan lagi, yang kali ini ditatap ragu oleh Claudia. Sedangkan Alta semakin tidak terima dengan ucapan Kakaknya yang terkesan menyudutkannya.

"Alfan, kamu cari mati ya?" Tegur Alta tegas, yang kali ini justru membuat kakaknya tersenyum penuh kemenangan.

"Pikirkan baik-baik ucapanku, Claudia! Apalagi aku pernah melihatnya membaca buku sejarah sex Yunani. Dia pasti liar dalam bercinta," teriak Alfan sembari berlari untuk menjauhi adiknya yang ingin mencekik lehernya. Sedangkan Claudia yang mendengar teriakan Alfan yang terakhir, pipinya seketika memanas kembali karena merasa malu bila mengingat bagaimana ia dan Alta bercinta, tanpa Claudia bisa melihat wajah suaminya sendiri.

"Astaga, itu anak tidak pernah berubah. Selalu saja jahil," gerutu Alta terdengar sebal sembari menatap punggung Alfan yang mulai menghilang. Sampai saat Alta menatap ragu ke arah Claudia, yang lagi-lagi kali ini tertunduk kembali, tanpa bisa Alta melihat ekspresinya.

"Claudia," panggil Alta lirih, sedangkan yang dipanggil justru terdiam tak bergeming di tempatnya. Membuat Alta kian yakin, bila Claudia pasti sedang memikirkan ucapan kakaknya yang menyebalkan.

"Kamu... eh jangan memikirkan ucapan Alfan ya? Aku... tidak seburuk apa yang dia katakan kok. Tapi... bukan berarti aku ingin mencegah kamu untuk menceraikan aku, karena semua itu hakmu." Alta menghentikan ucapannya, seolah mengamati bagaimana reaksi Claudia yang masih diam sampai saat ini.

"Mungkin kamu tidak akan mempercayainya, tapi aku memang sudah menyukaimu dari pertama kali kamu tersenyum dan menyapaku di koridor sekolah. Aku mengatakan hal ini, bukan karena aku ingin mencegahmu untuk pergi dari kehidupan aku. Tapi, aku hanya ingin mengatakan apa yang belum kamu ketahui sebelum kamu pergi." Alta kembali terdiam, seolah menyemangati dirinya sendiri untuk mengatakan semua hal yang ingin ia ungkapkan selama ini.

"Kamu pasti bingung, kenapa aku bisa tahu tentang kamu yang pernah menyukai bibir tipisku dan kamu ingin menciumnya sangat lama. Sebenarnya, saat teman kamu mengajakmu di taman belakang sekolah, saat itu aku sedang berada di balik pohon besar yang kamu takuti itu." Kini Claudia berani mendongak, menatap Alta dengan sorot mata tak percaya. Merasa tak yakin bila laki-laki yang disukainya itu dulu mendengar celotehan gilanya pada saat itu. Rasanya, Claudia benar-benar menenggelamkan dirinya sekarang sanking malunya ia akan masa kekanak-kanakannya itu.

"Jujur, pada saat itu aku bahagia mendengarnya. Dan di saat itu juga, perasaan ingin memilikimu itu ada di sini." Alta menunjuk dadanya, seolah mengatakan perasaan yang ia maksud itu ada di dalam hatinya.

"Tapi, setelah kejadian nasi goreng itu, kamu semakin menjauhiku. Aku sendiri tidak tahu kenapa kamu melakukannya, tapi aku merasa kecewa bila kamu tidak mau menyapa dan menjahiliku lagi. Sampai saat aku tahu bila kamu lebih dekat dengan Alfan, aku tidak suka melihatnya. Dan iya, aku memang mengatakan pada Alfan untuk menjauhimu karena aku berpikir semua perubahanmu itu karena dia. Tapi Alfan justru semakin

gencar mendekatimu, terutama saat aku berada di sekitar kalian. Alfan seperti ingin membuatku emosi, dengan kemesraannya denganmu. Sampai saat aku lepas kontrol dan... aku... menabrak Alfan..." Alta mengakhiri ucapannya dengan nada kian lirih, seolah tidak ingin menekankan kesalahannya yang membuat Claudia membencinya.

"Aku juga sangat sadar, bila caraku beberapa tahun yang lalu untuk memilikimu adalah kesalahan. Siapa wanita yang akan menyukai caraku? Meneror laki-laki yang menjalin hubungan dengan wanita yang dicintainya? Tidak akan ada yang suka. Tapi, kamu harus tahu bila aku benar-benar mencintaimu selama ini. Sekarang aku sudah lega mengatakan semuanya padamu. Dan sekarang juga, kamu boleh... pergi... dan menceraikan aku," ujar Alta terdengar kian ragu di kalimatnya yang terakhir. Sedangkan Claudia yang sedari mendengarkan dan menatap suaminya itu hanya terdiam, seolah mencari kebohongan dari kalimat-kalimat yang sedari tadi Alta lontarkan.

"Tentu saja, aku akan pergi dan menceraikanmu. Karena aku sangat membencimu, laki-laki yang begitu banyak menghancurkan kebahagiaanku selama ini," jawab Claudia lugas, sedangkan tatapan tajamnya terus saja tertuju ke arah Alta, yang kali ini justru menunduk merasa pasrah dengan keputusan Istrinya karena pada dasarnya Alta sangat sadar kesalahannya.

"Tapi... aku boleh mencium perutmu untuk terakhir kalinya? Aku ingin meminta maaf ke anak kita, karena aku adalah Papa bodoh yang tidak bisa mempertahankan Mamanya untuk tidak pergi," ujar Alta terdengar memohon, yang kali ini diangguki oleh Claudia. Membuat

hati Alta merasa lega, terlihat dari bibirnya yang tersenyum tipis ke arah Istrinya.

"Terima kasih," ujar Alta sembari menurunkan tubuhnya secara perlahan, untuk menyejajarkan wajahnya dengan perut ramping milik Istrinya.

"Maafkan Papa, yang tidak bisa mempertahankan keluarga kecil kita yang belum sempat kamu lihat. Tapi Papa berjanji, akan membahagiakanmu pada saat kamu sudah bisa melihat dunia," ujar Alta lirih dengan diakhiri kecupan lama di perut Claudia. Sedangkan Claudia hanya terdiam, menatap Alta dengan sorot mata dingin. Meski laki-laki itu sekarang sudah bediri sepenuhnya.

"Apa aku juga boleh memelukmu untuk terakhir kalinya?" Alta kembali bertanya, yang lagi-lagi hanya diangguki tanpa minat oleh Claudia. Membuat hati Alta terenyuh sakit saat menatap tatapan acuh milik Istrinya, meski pada akhirnya Alta memeluk tubuh Claudia dengan sangat erat, seolah tidak ingin terpisah dengan wanita cantik itu.

"Berjanjilah, untuk menjaga anak kita dengan baik, Claudia! Aku hanya tidak ingin terjadi sesuatu dengan anak kita terlebih dirimu. Karena aku sangat mencintaimu begitupun anak kita yang berada di kandunganmu," ujar Alta dengan semakin mengeratkan rengkuhan tangannya pada tubuh Istrinya.

"Tiga, dua," bisik Claudia pelan di depan telinga Suaminya. Membuat kening Alta mengerut, memikirkan maksud dari bisikan Istrinya. Sampai saat Alta mengingat kenangan SMA, di mana ia pernah mengerjai Claudia dengan berpura-pura kesakitan saat Claudia juga mengerjainya pada saat itu. Di situ, Alta mengatakan dua dua, yang artinya skor mereka seimbang. Tapi sekarang,

Claudia justru mengatakan tiga dua, yang seolah menegaskan bila sikapnya saat ini hanya candaan dan Alta berhasil dikerjainya.

"Maksud kamu apa?" Alta menarik tubuhnya lalu bertanya dengan sorot mata penasaran, yang kali ini justru membuat Claudia tertawa melihat wajah Alta yang kebingungan.

"Aku tidak akan menceraikanmu apalagi meninggalkanmu. Karena aku sudah mencintaimu, bukan sebagai Arik tapi melainkan sebagai Alta. Sosok suami yang selalu mengertiku, meski aku tidak diperbolehkan melihat wajahnya." Claudia justru semakin tertawa melihat wajah Alta yang begitu syok, seolah tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

Selesai

EPILOG

Mata Alta mengerjap beberapa kali, seolah ingin memastikan bila apa yang baru ia dengar itu bukanlah sebuah mimpi di pagi hari. Terlebih sekarang, matanya menatap Claudia tengah tertawa begitu cantik, tawa yang selalu Alta sukai sejak mereka pernah satu Sekolah SMA bersama.

"Kamu... serius?" Alta bertanya dengan nada lirih seolah takut kecewa kali ini. Sedangkan Claudia langsung menghentikan tawanya sembari menatap wajah suaminya itu dengan sorot serius, seolah menekankan bila kali ini ia tak sedang main-main.

"Kamu boleh menatap mataku, dan kamu juga boleh mencari kebohongan di sana. Kalaupun ada, itu berarti sebuah kepalsuan. Karena aku benar-benar serius mengatakannya, bila aku tidak ingin menceraikanmu apalagi meninggalkanmu." Claudia menjawab lugas tanpa ada senyum yang terukir di bibir tipisnya, seolah tiada niat candaan dari kalimat yang keluar di bibirnya.

"Tapi... kenapa? Bukannya kamu membenciku?" Alta bertanya kian ragu sembari menatap wajah Istrinya, yang saat ini tengah tersenyum tipis ke arahnya.

"Karena..." Claudia menarik dan menggenggam ke dua tangan Alta, membuat empunya kebingungan dengan apa yang akan Claudia lakukan dan katakan sekarang.

"Aku benar-benar sudah mencintaimu, Al. Mungkin aku kecewa, karena kamu pernah membunuh hal-hal yang membuatku bahagia beberapa tahun yang lalu. Tapi, itu semua dulu dan aku tidak lagi hidup di jaman itu sekarang. Bila kamu bertanya, apa aku masih sakit hati? Tentu saja,

jawabannya iya. Tapi pertanyaannya, apa yang akan aku dapat bila aku terus mempertahankan rasa sakitku? Jawabannya, aku tidak akan mendapat apa-apa. Terlebih karena aku tidak ingin bersikap egois pada Anak kita. Selain aku yang terus sakit hati karena tidak bisa memaafkanmu. Tanpa disadari nanti aku juga yang justru menyakiti dia, dengan menghancurkan kebahagiaan yang belum sempat ia lihat dan rasakan," ujar Claudia sembari menuntun tangan Alta untuk mengeluskan tangannya di perut rampingnya, sedangkan Alta hanya terdiam menatap apa yang sedang Istrinya lakukan pada tangannya sekarang.

"Seperti ucapan Mamamu, bila sebuah perceraian itu semua pasti berdampak buruk pada anaknya, karena dia yang akan menjadi korban dalam keegoisan orang tuanya sendiri. Dan... aku tidak ingin menjadi orang tua yang egois dengan mempertaruhkan kebahagiaan dia, Al," lanjut Claudia sembari menatap lamat-lamat mata suaminya, seolah ingin Alta percaya bila ucapannya itu memanglah sebuah ketulusan.

"Bukannya... justru aku yang bersikap egois, bila kamu tetap menjadi Istriku, Claudia?" Alta bertanya pelan, seolah ingin meyakinkan kembali keputusan wanita cantik itu. Sedangkan Claudia justru tersenyum tipis sembari menggeleng pelan, seolah menentang halus pernyataan dari bibir suaminya itu.

"Tidak, Al. Karena kamu tidak akan menjadi egois, bila itu semua bukan tentang kebaikan aku," ralat Claudia yang entah bagaimana bisa membuat hati Alta lega mendengarnya, rasanya ia tak pernah benar-benar sebahagia ini meski sudah memiliki Claudia sejak lama.

"Terima kasih, karena kamu mau menerima segala sikap egois dan posesifku. Aku benar-benar merasa bahagia dan lega sekarang, karena pada akhirnya aku bisa memilikimu sepenuhnya. Tidak hanya ragamu, tapi juga dengan cintamu," jawab Alta pelan, yang kini membuat Claudia memeluknya secara perlahan dan membelai tubuh tanpa baju itu dengan penuh kelembutan.

Nyaman, adalah kata yang mampu mewakili bagaimana perasaan Claudia sekarang. Suatu kehangatan tubuh, yang dulu selalu Claudia peluk setiap pagi tanpa bisa menatap wajah pemiliknya. Tapi sekarang, mata Claudia tak lagi tertutup memberi matanya banyak kesempatan untuk menatap wajah suaminya. Yang konyolnya lagi, dulu Claudia selalu menahan diri untuk tidak membuka kain penutup matanya yang ingin sekali melihat bagaimana tubuh seksi suaminya itu terlekuk indah di tempatnya.

"ADUH, KAYANYA ADA YANG LUPA JALAN KE KAMARNYA. MASA MESRA-MESRAAN DI RUANG TAMU UTAMA?" Teriak Alfan tiba-tiba, yang sebenarnya hanya ingin lewat tapi matanya justru disuguhkan pandangannya yang begitu banyak menimbulkan aura keirian yang Hakiki. Sedangkan Claudia yang baru mendengar teriakan Alfan, seketika menarik tubuhnya dari dada suaminya yang entah bagaimana bisa membuatnya terbuai untuk waktu yang cukup lama.

"Bilang saja, bila kamu iri," jawab Alta santai sembari menyilangkan ke dua lengannya di depan dadanya, seolah ucapan Kakak kembarnya itu tak terlalu banyak memberinya imbas. Yang justru berbanding terbalik dengan ekspresi Claudia yang justru terlihat canggung, merasa malu sendiri dengan apa yang baru saja

ia lakukan. Meski hanya memeluk, tapi tak akan membuat semua orang yakin bila mereka tidak ingin memadu kasih. Terlebih karena Alta tak memakai atasan seperti baju, contohnya.

"Ya, iyalah. Kamu pikir di rumah ini tidak ada perjakanya apa? Tentu saja, ada. Contohnya aku, dan bahkan mataku masih dini untuk menatap adegan dewasa seperti kemesraan kalian saat ini," sahut Alfan terdengar malas, yang justru membuat Alta melengos kesal mendengar penuturan kakaknya.

"Ah, ayolah, Alf! Kamu pikir, aku tidak tahu kehidupan di London? Jangan bercanda, dengan mengatakan kamu masih perjaka. Itu semua, tidaklah lucu. Sekarang, katakan padaku! Sudah berapa kali kamu melakukannya?" Alta kembali menyahut dengan nada mencemooh, seolah tidak dapat mempercayai ucapan Kakaknya.

"Cuma sekali. Itu pun, aku tidak tahu bila Tiara masih perawan. Dan bodohnya, aku memaksanya pada saat itu..." Alfan menjawab tanpa sadar, sedangkan Alta dan Claudia justru dibuat tak percaya dengan apa yang baru Alfan katakan.

"Aduh, keceplosan." Alfan langsung memukul pelan bibirnya, setelah sadar dari kebodohannya. Yang bisa-bisanya mengatakan rahasia terbesarnya selama ini, kepada adiknya terutama ke Claudia, yang mengenalnya cukup baik.

"Astaga, kamu memperkosanya, Alf? Tidak kusangka, bila kamu bisa bersikap serendah itu." Alta menyahut tak percaya, begitu pun dengan Claudia yang turut menatap Alfan dengan mata yang sama. Sedangkan Alfan justru meringis canggung, sembari menggaruk

tengkuknya yang tidak gatal tanpa mau menatap Alta dan Istrinya, sanking malunya.

"Bukan begitu. Eh... aku pikir, dia seperti orang-orang London pada umumnya. Dan dia selalu menolakku sewaktu kita masih kuliah di Universitas yang sama, dengan alasan bila dia ingin fokus pada pendidikan beasiswanya yang ia dapat dengan susah payah. Tapi dia juga dekat dengan beberapa laki-laki dari Indonesia, kan aku jadi kesal dan aku memaksanya..." Cicit Alfan di akhir kalimatnya, seolah tidak ingin menekan kesalahannya.

"Dan kenapa aku mengatakannya padamu?" Alfan justru berbalik bertanya, setelah baru menyadari kenapa dia justru semakin menceritakan kisah asmaranya.

"Entahlah! Terkadang kamu memang bodoh, Alf," cibir Alta terdengar gemas, menatap kakak kembarnya itu dengan sorot mata ingin membunuh.

"Lalu di mana dia sekarang? Kenapa kamu tidak menikahinya?" Alta kembali berujar dengan nada kian gemas ke arah kakaknya.

"Aku juga ingin menikahinya, Al. Tapi dia selalu menjauhiku, kamu pikir kenapa aku masih mau tinggal di London? Tentu saja karena aku ingin meyakinkan dia, bila aku serius mencintainya. Tapi dia tidak percaya dan dia selalu ketakutan saat melihatku." Alfan menjawab lesu.

"Tentu saja dia ketakutan melihatmu, kamu memperkosanya." Alta menyahut sebal, yang kali ini ditatap Alfan dengan sorot penuh arti.

"Tapi aku melakukannya karena cinta," bela Alfan tak terima.

"Tetap saja itu namanya pemerkosaan."

"Sudahlah! Aku menceritakannya padamu pun. Tiara juga tidak akan mau menerimaku. Lebih baik, aku

menyiapkan tenaga buat besok. Karena aku akan kembali ke London lagi, untuk memperjuangkannya." Alfan berujar semangat, yang justru ditatap tak percaya oleh Alta dan Claudia sekarang.

"Dan untuk kalian. Berhentilah mengumbar kemesraan di dalam rumah ini!" Ujar Alfan lugas sembari melenggangkan langkahnya ke arah kamarnya, tanpa mau memedulikan lagi apa yang akan Alta mau pun Claudia lakukan.

"Kak Alfan jahat banget," gumam Claudia terdengar tak percaya, sembari menggelengkan kepalanya pelan. Merasa tak percaya, bila lelaki yang dikenalnya baik itu bisa melakukan hal sejahat itu.

"Sebenarnya, sifatku dan Alfan itu sama. Kita akan meledak-ledak. Bila kita merasa cukup lelah menahan sabar. Tapi yang membedakannya adalah tingkat keparahannya, dan aku adalah tipe yang sangat mudah marah. Sedangkan Alfan tipe yang lebih rendah, jadi kalau Alfan sampai melakukan tindakan emosional berarti itu memang sudah cukup parah dia bersabar," ujar Alta seolah ingin menjawab rasa tak percaya Istrinya akan sosok kakak kembarnya.

"Kenapa tidak mencari yang lain saja? Toh, di dunia ini tidak hanya ada satu wanita saja kan? Kenapa harus sampai memperkosa dan akibatnya sekarang kak Alfan jadi dibenci kan?"

"Kamu pikir, kenapa aku masih menginginkanmu sampai sekarang? Bahkan aku melakukan banyak cara kotor untuk mendapatkanmu? Kenapa?" Alta bertanya dengan nada tenang sembari mengalungkan ke dua tangan Claudia di lehernya. Sedangkan ke dua tangannya berada di pinggang ramping milik sang Istri.

"Entahlah. Tapi aku juga ingin tahu alasannya apa? Memangnya kenapa kamu seperti itu?"

"Karena sekali kita jatuh cinta pada satu orang, di saat itulah hati kita akan terus menjadi miliknya. Jadi..." Alta langsung menggendong tubuh Claudia tanpa ada kata permisi sebelumnya, membuat empunya terlonjak kaget dan melototkan matanya ke arah Alta.

"Kamu jangan pernah macam-macam padaku, Claudia! Apalagi sampai kamu berselingkuh di belakangku, karena aku akan membunuh siapapun dia. Di saat aku pertama kali mengetahuinya." Alta kembali melanjutkan kata-katanya sembari melangkahkan kakinya. Sedangkan Claudia yang tadi sempat kesal akibat ulah Alta yang tiba-tiba menggendongnya, kini wanita cantik itu justru terlihat ketakutan di rengkuhan tangan kekar suaminya.

"Sekarang aku mulai menyesali kekonyolanku pada waktu kita masih duduk di bangku SMA," ujar Claudia terdengar lirih atau lebih tepatnya merasa ketakutan, yang justru membuat Alta tersenyum tipis menatap wajah Istrinya yang memucat di gendongannya.

"Kalau begitu, kamu tidak bisa mundur lagi dari ini, Claudia." Alta menjawab penuh arti sembari membuka pintu kamar dan meletakkan tubuh Claudia di atas ranjang.

"Apa aku boleh melakukannya?" Alta bertanya tepat di hadapan wajah Claudia yang memerah, sedangkan tangan kanannya terus saja membelai paha Istrinya.

"Apa aku boleh menolakmu?" Claudia berbalik tanya, yang justru membuat Alta tersenyum menatapnya.

"Tentu saja, tidak boleh." Alta menjawab lugas tanpa mau menghentikan belaian tangannya pada paha atas Claudia.

"Lalu kenapa masih bertanya." Claudia menjawab malas, sembari melengoskan wajahnya agar Alta tidak tahu bagaimana wajahnya terasa memanas sekarang. Bahkan jantungnya berdetak tak karuan, seolah ada sesuatu yang mampu memompanya begitu cepat.

"Kalau begitu, tatap mataku, Claudia!"

"Kenapa aku harus melakukannya?" Claudia menjawab acuh sembari mempertahankan posisi wajahnya.

"Tentu saja karena aku menyukainya," jawab Alta sembari tidur di samping tubuh Claudia yang kian menghindarinya.

"Claudia, kamu itu kapan menjadi Istri penurut, hm?" Bisik Alta tepat di telinga Claudia dan memeluk tubuh empunya dari arah belakang. Membuat Claudia menggigit bibir bawahnya, menahan sesuatu yang gejolak di dalam tubuhnya.

"Emh... hentikan, Al." Claudia mendesah lirih, menikmati sentuhan tangan Alta yang menjelajah ke setiap inci dari tubuhnya. Sedangkan bibir Alta begitu gencar melumat leher Claudia, yang membuat empunya serasa lemah untuk menghindar. Bukannya berhenti untuk menuruti permintaan Istrinya, tangan Alta justru semakin menyelusup masuk ke dalam kaos yang dipakai Claudia. Sampai saat Alta membuka kaos itu dengan paksa, tanpa mendapat tentangan dari pemiliknya. Membuat Alta semakin leluasa menyentuh dan membelai tubuh atas Claudia, yang hanya tersisakan bra sebagai penghalang dua gundukan indah itu.

"Aku sudah tidak tahan lagi, Claudia," bisik Alta tepat di telinga Istrinya, yang saat ini hanya mampu

merintih nikmat, kala tangan Alta begitu pintar memainkan benda yang masih tertutup rok tersebut.

Alta membangunkan tubuhnya dan membuka seluruh kain yang melapisi tubuh putih Claudia. Begitu pun dengan celana miliknya, yang langsung Alta buka tanpa tersisa di tubuh kekarnya. Sampai saat Claudia melenguh, menahan rasa nikmat yang sering ia rasakan itu tengah masuk ke dalam tubuhnya. Rasa itu kian memuncak, kala Alta begitu hebat memainkan senjatanya di sana.

"Rasanya aku ingin..." Mata Claudia memejam kuat, menahan sesuatu yang nikmat itu ingin segera dituntaskan. Membuatnya kian meremas seprei ranjang, kala getaran itu mulai keluar bersama dengan lenguhan yang keluar dari bibirnya. Diikuti Alta yang turut memejamkan matanya, menikmati pelepasannya.

"Aku harap, aku tidak menyakiti Anak kita," bisik Alta pelan setelah tubuhnya ambruk di samping tubuh Claudia, yang saat ini menggeleng lemah untuk menjawab ucapan Suaminya.

"Tentu saja, tidak." Claudia menjawab lirih sembari tersenyum tipis, menatap wajah lelah Alta di depannya.

"Kamu ingin anak laki-laki atau perempuan?" Claudia bertanya pelan sembari menidurkan kepalanya di atas dada suaminya.

"Perempuan." Alta menjawab seadanya, yang kali ini membuat Claudia menyerngit heran.

"Kenapa perempuan? Bukannya lebih bagus bila anak pertama itu, laki-laki? Setidaknya dia akan menjadi pelindung untuk adik-adiknya kelak," ujar Claudia.

"Entahlah, mungkin karena semua saudaraku laki-laki, makanya aku ingin anak pertamaku itu berjenis kelamin perempuan."

"Tapi, laki-laki ataupun perempuan. Aku akan tetap menyayanginya sampai kapan pun, dan aku akan berusaha membahagiakannya bagaimanapun caranya," ujar Alta sembari mengelus perut ramping Istrinya, yang saat ini tengah tersenyum menatap apa yang sedang Alta lakukan pada perutnya.

"Begitu pun denganku, laki-laki ataupun perempuan, aku pasti juga akan bahagia memilikinya. Sama halnya dengan aku yang bahagia bisa menjadi wanita beruntung yang kamu cintai, Alta," ujar Claudia terdengar tulus, sembari menampilkan senyum tipis yang ditanggali sama oleh suaminya.

Tamat

EXTRAPART.

Sudah tujuh bulan lamanya, setelah pertengkaran Claudia dan Alta terjadi. Pertengkaran yang begitu banyak menguak fakta-fakta, yang baru Claudia tahu. Namun, setelah sudah cukup tahu itu semuanya, nyatanya Claudia memilih untuk bertahan di sisi Alta, suaminya. Membangun rumah tangga baru, bersama dengan anak mereka yang sebentar lagi lahir. Yang memang umur kehamilan Claudia sudah cukup dikatakan tua, mengingat sudah delapan bulan usianya. Membuat hubungan mereka semakin harmonis, seperti pagi ini. Claudia yang baru terbangun dari tidur lelapnya, mata mungilnya mengerjap berharap memperjelas penglihatannya untuk mencari keberadaan suaminya. Pandangannya menjelajah ke setiap sudut kamarnya, sembari membangunkan tubuh gendutnya dengan sangat bersusah payah.

"Al," teriak Claudia memanggil nama Suaminya ke sembarang arah. Sampai saat Claudia merasa harus menurunkan tubuhnya untuk mencari Alta, yang tak kunjung menyahut teriakannya. Kakinya melangkah begitu berat menelusuri lantai kamar yang dingin oleh embusan angin pagi.

"Al," teriaknya lagi kala kakinya sudah berada di hadapan pintu kamar mandi. Jari-jarinya mengetuk pintu berbahan kayu itu dengan sedikit keras, berharap ada suara suaminya yang menyahut teriakannya kali ini.

"Ada apa?" Suara Alta menggema dari balik pintu, membuat Claudia tersenyum lega mendengarnya. Wanita

cantik itu pikir, bila suaminya itu akan mengingkari janjinya tadi malam.

"Aku pikir, hari ini kamu sudah bekerja dan mengingkari janjimu tadi malam." Claudia menjawab dengan sedikit meninggikan suaranya. Sampai saat pintu itu terbuka, menampilkan sosok suaminya yang hanya memakai celana bokser sembari menggosok-gosokan handuk di rambutnya yang basah.

"Kamu jangan teriak-teriak! Kasihan anak kita nanti." Alta berujar serius sembari menatap wajah Claudia yang menyengir, mendengar ceramahnya.

"Hari ini jadi kan?" Claudia bertanya antusias yang hanya diangguki malas oleh Alta, merasa sudah sangat yakin bila nanti ia tak akan jauh beda dengan bodyguard atau pembantu rumah tangga.

"Yaeeeii," teriak Claudia kian antusias dengan sedikit menjingkrakkan kakinya, yang seketika itu membuat Alta melotot melihatnya.

"Claudia. Kamu itu sedang hamil, jangan jingkrak-jingkrak tidak seperti itu!" Tegur Alta marah, yang seketika membuat mata Claudia berkaca-kaca menatapnya.

"Bukan aku kok," elak Claudia lirih, sedangkan lekuk bibirnya sudah cemberut merasa tidak suka ditegur oleh Suaminya sendiri.

"Lalu siapa kalau bukan kamu," jawab Alta malas.

"Anak kita yang minta aku jingkrak-jingkrak, saking senangnya dia." Claudia menjawab kian lirih, sedangkan matanya kian berair sekarang.

"Memangnya aku percaya?" Alta bertanya dengan nada kian malas, seolah tidak dapat mempercayai alasan tak masuk akal dari Istrinya.

"Huaaaa... Alta jahat," teriak Claudia sembari menangis, lalu melangkahkan kakinya ke arah luar pintu. Sedangkan Alta sekarang hanya menyesal, telah bersikap jahat pada Istri kesayangannya yang tengah hamil tua.

"Seharusnya aku tidak perlu bersikap berlebihan seperti itu. Claudia kan memang sedang hamil, jadilah wajar bila dia terkadang bersikap kekanak-kanakan," gerutu Alta frustrasi, merasa sangat menyesal sekarang.

"Lebih baik aku menyusulnya," putus Alta sembari melemparkan handuknya ke sembarang arah, lalu melangkahkan kakinya ke arah pintu keluar untuk menyusul Istrinya yang pasti sedang mengadu ke Mamanya sekarang.

Di sisi lain, Claudia berjalan ke arah ruang makan, sedangkan wajahnya masih basah oleh air mata yang terus saja mengalir dari pelupuk matanya. Di sana, di ruang makan sudah ada Airys beserta ke dua anak kembarnya yang bernama Alga dan Aldrik. Membuat ke tiganya merasa kebingungan, kala Claudia tiba-tiba saja duduk di kursi makan dengan kondisinya yang sedang menangis.

"Sayang, ada apa? Kok kamu menangis?" Airys bertanya dengan nada khawatir sembari menghampiri tubuh menantunya yang tidak jauh dari tempatnya. Sedangkan Alga dan Aldrick hanya saling memandang, seolah melemparkan pertanyaan yang sama yaitu apa yang sedang terjadi dengan Kakak Ipar kesayangan mereka itu.

"Alta jahat, Ma," adu Claudia dengan nafasnya yang sudah sesenggukan oleh tangis. Membuat Airys semakin tidak tega dengan kondisi menantunya sekarang, apalagi Claudia sedang hamil tua.

"Alta? Memangnya dia ngapain kamu?" Airys bertanya dengan nada kelembutan, meski di dalam hati ia ingin sekali menenggelamkan putra keduanya itu karena sudah membuat menantu kesayangannya menangis.

"Alta membentak Claudia, Ma. Dia marah-marah sama Claudia." Claudia menjawab kian menangis, yang berhasil membuat Airys geram mendengarnya.

"Wah, Ma. Kak Alta harus dikasih pelajaran deh, Ma," usul Aldrick yang diangguki Alga di sampingnya.

"Betul itu, Ma. Masa kak Alta jahat banget membentak kakak kesayangan kita? Kak Claudia kan sedang hamil tua." Alga menyahut setuju yang kali ini diacungi jempol oleh Aldrick.

"Benar apa kata kalian. Alta itu harus dikasih pelajaran supaya kapok dan mau menghargai Istrinya. Wanita hamil itu kan susah bawa beban bayi, dan itu enggak mudah loh. Belum lagi kalau mual dan banyak rintangan yang lainnya, pasti semakin berat untuk Ibu hamilnya apalagi ini Claudia sekarang hamil tua," ujar Airys yang diacungi dua jempol dari ke dua Putra kembarnya.

"ALTAAAAAAA," teriak Airys gemas, seolah dari nada suaranya saja sudah sangat menggambarkan, bagaimana wanita itu ingin sekali menerkam putranya.

"Apa?" Alta yang baru saja menuruni tangga itu menyahut, sedangkan tubuhnya masih bertelanjang dada tanpa berniat memakai baju sebelumnya.

"Alga, Aldrick. Kalian tahu, apa yang harus kalian lakukan sekarang?" Airys bertanya ke arah dua putranya, sembari menampilkan sorot mata penuh arti. Sedangkan Alga dan Aldrick seketika mengangguk, seolah mengerti apa yang akan menjadi tugas mereka kali ini.

"Kenapa, Ma?" Alta bertanya lagi kala tubuhnya sudah berada di hadapan Mamanya, yang seketika membuat Alga dan Aldrick bangun dari kursinya lalu menghampiri tubuh kakaknya dan masing-masing dari mereka memegang lengan Alta. Membuat empunya kebingungan dengan apa yang akan adik-adiknya lakukan sekarang.

"Apa-apaan kalian ini?" Alta bertanya dengan nada tak habis pikir, sembari berusaha melepaskan diri dari tangan adik-adikanya, yang justru kian kuat merengkuh lengan-lengannya.

"Kakak harus dihukum," jawab Alga yang diangguki setuju oleh Aldrick. Sedangkan Alta sendiri justru menyerngit, merasa kebingungan dengan ucapan Adik-adiknya.

"Dihukum apa? Dan karena apa?" Alta kembali bertanya, yang justru membuat semua orang terdiam seolah mengamati ekspresi wajah Alta sekarang. Begitu pun dengan Claudia, wanita hamil itu turut terdiam seolah ingin mengucapkan kata-kata terakhir sebelum suaminya mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya.

"Kamu berani ya membentak menantu kesayangan Mama, hm?" Airys bertanya tenang sembari menjewer telinga Alta sampai empunya meringis kesakitan.

"Claudia, kamu bicara apa sama Mama?" Alta justru bertanya pada Istrinya, seolah ia baru menyadari situasi yang sebenarnya terjadi.

"Itu kan, Ma. Mata Alta melototi Claudia lagi, Alta itu jahat Ma." Adu Claudia lagi dengan nada ketakutan yang justru membuat Alta kian tak percaya bila Istrinya begitu tega memfitnahnya.

"Altaaaa," tegur Airys gemas, dengan semakin menarik telinga putranya.

"Aduh, Ma. Sakit, Ma," keluh Alta kesakitan yang justru membuat Claudia tertawa melihat penderitaan suaminya.

"Makanya, kalau jadi suami itu yang pengertian dong! Masa kamu tega membentak Istrimu, sedangkan kondisinya sedang hamil tua sekarang? Kamu pikir, itu baik apa untuk anakmu nanti?" Ceramah Airys tanpa mau mengendurkan cubitan tangannya. Membuat mata Alta memejam, menikmati rasa sakit yang berasal dari telinganya itu menjalar ke seluruh wajahnya.

"Iya, Ma. Alta paham kok dan Alta janji, Alta tidak akan mengulanginya lagi. Sumpah," jawab Alta dengan bersusah payah menahan rasa sakit di telinganya. Dan terpaksa harus mengaku salah, demi kesejahteraan telinganya.

"Minta maaf, sama Claudia sekarang!" Perintah Airys ke pada putranya, yang kali ini ditanggapi senyum kemenangan dari bibir Claudia, yang justru membuat Alta menatap sebal ke arah Istrinya sendiri.

"Claudia, aku minta maaf," ujar Alta tanpa minat, merasa sangat kesal dengan kelakuan Istrinya yang selalu saja berhasil membuatnya dihukum oleh Mamanya sendiri.

"Iya, Suamiku sayang." Claudia menjawab santai, yang justru membuat Alta mendengus sebal tanpa sepengetahuannya.

Memang selalu menjadi kebiasaan Claudia yang mudah tersinggung dengan apa saja yang Alta katakan, bila hal itu diucapkan dengan nada sedikit tinggi. Dan semua akan berakhir sama, Alta akan dihukum Mamanya, karena Claudia pasti mengadu sembari menangis tersedu-

sedu seolah ia baru saja dipukul. Menyebalkan, adalah kata yang sering Alta ucapkan kala matanya melihat bagaimana senyum di bibir Claudia itu terukir seolah mengejeknya.

"Ma, hari ini kita jadi kan belanja keperluan untuk dedek bayi?" Claudia bertanya dengan nada antusias, yang ditanggapi senyuman ramah oleh mertuanya.

"Tentu saja, sayang. Kita kan harus beli ranjang bayi, baju-baju bayi, kasur bayi dan masih banyak lagi pokoknya. Nah, mumpung Alga dan Aldrick libur. Kita ajak saja mereka untuk membawa barang belanjaan kita. Bagaimana?" Jawab Airys yang diangguki antusias oleh Claudia. Sedangkan Alga dan Aldrick yang baru mendengarnya hal itu seketika melepaskan lengan Alta secara bersamaan. Merasa tidak terima bila mereka harus dijadikan pembantu untuk membawa barang belanjaan.

"Apa?!" Teriak Alga dan Aldrick secara bersamaan dengan nada syok, yang justru diangguki semangat oleh Claudia dan Airys. Sedangkan Alta justru tertawa, menatap ekspresi adik-adiknya yang begitu frustrasi.

"Selamat menjadi pembantu ya, guys," ujar Alta ke arah Alga dan Aldrick, seolah mengejek ke duanya.

"Kamu juga, Al." Airys menyahut santai, yang seketika membuat Alta melototkan matanya, merasa tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya sekarang. Sedangkan Alga dan Aldrick yang sempat frustrasi itu, sekarang justru berbalik menertawakan kakaknya.

"Huuuu, sama-sama menjadi pembantu," cibir ke duanya secara bersamaan, yang justru membuat Alta merasa semakin sebal sekarang. Sedangkan Claudia dan mertuanya tak jauh beda dengan Alga dan Aldrick, yang begitu puas menatap kesengsaraan Alta hari ini.

****

Alta berjalan mondar-mandir ke arah lorong rumah sakit. Ekspresinya terlihat begitu gelisah sekarang. Sedangkan Airys dan kedua putra kembarnya juga berada di tempat yang sama, yang membedakannya hanya sekarang mereka tengah duduk di kursi tunggu. Sedangkan ekspresi ketiganya juga menampilkan ekspresi yang tak jauh beda dengan Alta, begitu terlihat gelisah dan khawatir.

"Andai saja dulu kamu mau Claudia USG kandungan. Mungkin Claudia tidak akan merasa sakit lebih lama, yang kenyataannya Istrimu tidak bisa melahirkan normal, Al." Airys berujar gelisah, yang kali ini membuat Alta menghentikan langkahnya.

"Aku juga menyesal, Ma. Aku pikir, meskipun tidak melakukan USG, kami percaya bila bayi kita itu pasti sehat." Alta menjawab sendu, seolah sangat menyesal dengan keyakinannya dulu.

"Sudahlah! Lebih baik kita doakan saja yang terbaik untuk Claudia menjalani operasi ini. Karena kata dokter, Claudia tidak akan mampu melahirkan normal karena bobot bayi yang menjadi kendala. Pantas saja, perut Istrimu saat hamil memang tidak bisa dikatakan normal, seperti umumnya wanita hamil," ujar Airys yang hanya diangguki lesu oleh Alta.

Sampai saat lampu operasi mati, menandakan bila aktivitas di dalamnya sudah dihentikan. Membuat semua orang yang berada di sana mendirikan tubuhnya, untuk menunggu pintu operasi itu terbuka. Dan benar, tidak beberapa lama pintu itu terbuka, menampilkan sosok wanita pucat yang terbaring lemah di atas brankar.

Membuat hati Alta terenyuh sakit, menatap kondisi Istrinya yang begitu tak berdaya.

"Bagaimana dengan kondisi Istri saya, dok?" Alta seketika bertanya, ke arah dokter yang baru saja menyelesaikan tugasnya.

"Istri anda tidak apa-apa kok, Pak. Tidak ada yang perlu anda khawatirkan, karena semuanya selamat," jawaban lugas dari dokter tersebut, mampu membuat semua orang bernafas lega.

"Syukurlah, Al. Istri dan anakmu, semuanya selamat." Airys berujar pelan yang hanya diangguki oleh Alta.

"Lalu di mana anak saya sekarang, dok?" Alta kembali bertanya, yang sedari tadi memang pandangannya belum sempat melihat bagaimana wujud dari malaikat kecilnya itu.

"Masih dimandikan," jawab sang Dokter, yang diangguki pelan oleh Alta. Sedangkan matanya kembali menatap wajah pucat Claudia, yang masih terlelap di alam bawah sadarnya. Sampai saat Claudia dibawa ke sebuah ruangan, Alta dan keluarganya tetap setia mengiringi langkah roda brankar tersebut.

"Terima kasih," bisik Alta pelan ke arah telinga Istrinya, membuat empunya tersadar dengan membuka perlahan kelopak matanya.

"Al," panggil Claudia lirih, seolah ingin memastikan bila suara itu memang milik suaminya.

"Iya, ini aku. Ada apa?" Alta merengkuh pelan jari-jari Istrinya itu penuh kasih sayang. Seolah ingin Istrinya tahu bila dia akan selalu ada di sampingnya setiap waktu.

"Bagaimana dengan keadaan anak kita?"

"Dia sehat. Kamu tidak perlu mengkhawatirkannya."

"Anak kita laki-laki atau perempuan?" Claudia kembali bertanya, yang kali ini membuat Alta kebingungan menjawabnya.

"Anakku laki-laki atau perempuan, Ma?" Kini Alta justru bertanya ke arah Mamanya. Membuat wanita paruh baya itu berpikir, seolah ingin menjawab tapi ragu mengatakannya.

"Mama juga tidak tahu, Al. Tadi Mama juga tidak sempat bertanya ke susternya." Airys menjawab dengan nada menyesal.

"Tidak ada yang tahu, Claudia. Maafkan aku, aku tadi tidak sempat bertanya lebih dulu ke dokternya," ujar Alta turut menyesal yang hanya diangguki lemah oleh Claudia. Sampai saat ruangan itu terbuka, menampilkan dua suster yang tersenyum ramah ke arah mereka sembari menggendong bayi masing-masing di tangan mereka.

"Permisi Pak, Ibu. Kami ke sini untuk mengantarkan bayi dari Nyonya Claudia," ujar salah satu suster ke arah semuanya.

"Oh iya, sus. Istri saya tadi menanyakan anak kami," jawab Alta sembari berdiri menghadap ke arah suster tersebut.

"Yang mana ya, Sus?" Lanjut Alta sembari melirik ke dua bayi yang masih berada di gendongan suster masing-masing.

"Tentu saja, keduanya Pak. Bukankah, anak Bapak dan Nyonya Claudia itu kembar?" Suster itu menjawab lugas, yang seketika membuat semua orang syok mendengarnya.

"Benarkah, sus? Mereka berjenis kelamin apa? Laki-laki atau perempuan?" Kini giliran Airys yang bertanya,

yang memang Alta masih syok untuk menerima kenyataan yang baru didengarnya.

"Laki-laki dan perempuan, Bu." Semua orang semakin dibuat syok kala telinga mereka mendengar jawaban suster tersebut, begitu pun dengan Alta yang turut syok mengetahui bila kedua anaknya memiliki jenis kelamin yang berbeda.

"Astaga, Claudia. Anak kalian itu kembar, dan kedua nya memiliki kelamin yang berbeda. Terima kasih ya Claudia, karena kamu sudah memberikan Mama cucu perempuan. Mama senang dengarnya," ujar Airys ke arah menantunya, sedangkan matanya sudah berkaca-kaca saking terharunya. Begitu pun dengan Alta, yang turut menghampiri tubuh Claudia dengan perasaan haru dan setengah tak percaya.

"Anak kita kembar, Al?" ujar Claudia antusias, yang diangguki pelan oleh Alta.

"Terima kasih, karena kamu sudah menjaga anak-anak kita dengan sangat baik. I love you," ujar Alta sembari memeluk tubuh Istrinya yang masih terbaring.

"I love you too," jawab Claudia sembari membalas pelukan suaminya.